

Kumpulan Cerita Anak

# AKU

Anak Berkarakter

Ryan Rizky Rakhman - Mohammad Adhwaaul Haq - Ririn Miftakhul Jannah  
Lutfiana Putri - M. Arfian Septiansyah - Mariatul Qibtiyah - Masyra'atul Zaim  
Nurul Jannah - Dawimatul Mahsunah - Anita Hardiyanti Rohmana  
Intania Rafika Putri - Nur Afifah - Ruddy C - Ilham Fajri Mahyadi - Nur Hayati  
Nisaul Khoiriyah - Hamizatun Nazih - Muhammad Habibi - Daimmatul Nikmah  
Minna Khusaniyah Fauzi - Sujinah - M Arfan Mu'ammam - Ali Nuke Affandy

Editor: Sujinah



# **Kumpulan Cerita Anak Aku Anak Berkarakter**

Oleh:

Editor: Sujinah

Cover, Ilustrasi & Tata Letak: Rochman Romadhon

Diterbitkan Oleh:

CV. Revka Prima Media

Ruko Manyar garden, Jl. Nginden Semolo No.101,

Menur Pumpungan, Sukolilo, Surabaya City, East Java 60118

Cetakan Pertama: 2019

Ukuran: 13,5X20 cm, xiv + 234 halaman

ISBN:

---

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya, dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk fotokopi, rekaman, dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penerbit.

# KATA PENGANTAR

**Prof Dr. Burhan Nurgiyantoro**

(Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta)

Siapakah yang tidak sayang anak? Anak-anak yang imut bermata bening, lugu, lugas, lucu, dan menggemaskan itu? Dalam segala hal anak membuat kita tertarik untuk melepas berbagai rasa, meluapkan emosi positif, mencintai, membanggakan, dan memanjakannya. Dengan melihat sambutan anak yang tereksresi secara alamiah, sepulang dari bekerja, kita merasakan tidak lagi merasakan capai. Semua langsung tersembuhkan oleh binar mata bening, ocehan, rangkulan, dan kemanjaannya. Bagi orang tuanya—juga bagi bangsa dan negara—anak adalah matahari pagi dan rembulan malam. Anak adalah tempat segala keindahan, bahkan keindahan itu sendiri, dan sekaligus harapan di masa depan.

Luapan rasa sayang kepada anak haruslah diimbangi oleh sebuah tanggung jawab yang besar, tanggung jawab untuk mengantarkan anak-anak berkembang menuju kedewasaan sebagai manusia yang berkarakter dan berkepribadian yang terpuji. Selain memenuhi tuntutan kebutuhan perkembangan jasmaniah, kebutuhan rohaniah, kejiwaan, juga tidak kalah penting dan mesti mendapat perhatian penuh. Sebagaimana halnya orang dewasa, anak

pun membutuhkan berbagai informasi dan pengalaman kehidupan untuk mengisi hari-hari indahinya. Kita orang tua, pendidik, atau dewasa memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak itu. Namun, bukan sembarang informasi dan pengalaman yang diberikan dan atau dikonsumsi kepada anak-anak. Informasi dan pengalaman kehidupan untuk anak haruslah yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, psikomotorik, pengalaman, dan bahkan bahasa sehingga berdampak positif.

Salah satu hal yang dapat dan mesti dipilih untuk memenuhi kebutuhan rohaniah anak-anak adalah cerita, tepatnya cerita anak yang menjadi bagian dari sastra anak. Cerita anak dapat mencakup beberapa genre mulai dari berbagai cerita tradisional seperti mitos, legenda, fabel; cerita realisme seperti realisme binatang dan olah raga; cerita fantasi; cerita fiksi; komik; bahkan juga cerita nonfiksi seperti biografi, sejarah, serial penemuan, flora fauna, dan lain-lain. Anak belum mampu membedakan cerita realisme dengan cerita fantasi, maka semua dapat diterima dan disikapi secara tidak berbeda: semua menyenangkan. Faktanya, semua anak menyenangi cerita. Coba tatap mata bening anak-anak TK atau SD ketika Bu Guru mau bercerita. Anak-anak yang semula riuh menjadi terdiam penuh harap. Oleh karena itu, salah satu pemenuhan hak dan kebutuhan anak adalah penyediaan cerita dan bercerita. Bercerita kepada anak-anak adalah ritual wajib yang mesti dilakukan tiap hari.

Mengapa cerita anak? Sebagai bagian dari karya sastra, cerita anak mesti menjanjikan nilai keindahan yang berperan menanam, memupuk, mengembangkan nalar dan menghaluskan perasaan, akal budi. Cerita mesti menawarkan perilaku kehidupan, kehidupan yang diidealkan, kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai yang juga diidealkan, yang kesemuanya ditampilkan lewat perilaku tokoh cerita baik secara verbal maupun nonverbal. Hal itu berarti cerita menampilkan sesuatu yang dapat diteladani. Sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan, kognitif dan emosional, anak masih bersikap sebagai "peniru" perilaku dewasa di sekitarnya, dan jangan lupa, juga perilaku tokoh cerita yang dibaca atau diceritakannya. Dengan kata lain, cerita anak, sastra anak, mampu menawarkan model kehidupan yang patut diteladani yang kesemuanya merupakan andil yang tidak kecil untuk membentuk karakter anak. Cerita tidak lain adalah budaya dalam tindak. Sejak ribuan tahun yang lalu, Horace telah mengemukakan peran karya sastra bagi kehidupan dengan kata-katanya yang masih terasa relevan hingga kini: *sweet and useful* 'nikmat dan bermafaat'.

Sastra anak diyakini mampu memberikan dampak positif terkait dengan kebutuhan pengembangan kepribadian anak secara seimbang, maka penyediaan bacaan yang menghibur, menyenangkan, dan baik sebagai salah sarana pendidikan karakter dipandang sebagai tindakan mulia. Hal itu mampu menggerakkan banyak orang untuk ikut berperan serta terlibat di dalamnya. Jadi, ada dampak sosial kemasyarakatan yang bahkan mendunia.

Lihat juga kini berbagai cerita anak dari berbagai belahan dunia, baik yang klasik maupun yang mutakhir, juga membanjiri konter-konter toko di Indonesia dalam bentuk sastra terjemahan.

Kesemuanya itu mesti berlandaskan keyakinan bahwa karya sastra mengandung sesuatu yang berperan penting dalam pendidikan karakter anak. Sastra haruslah diyakini mampu dipergunakan sebagai salah satu sarana untuk menanam, memupuk, mengembangkan, dan bahkan melestarikan nilai-nilai yang diyakini baik dan berharga oleh keluarga, masyarakat, dan bangsa. Cerita sastra dapat dijadikan sarana untuk menyampaikan berbagai nilai karakter dengan cara yang menyenangkan. Karena adanya pewarisan nilai-nilai itulah eksistensi suatu masyarakat dan bangsa lengkap dengan budayanya dapat dipertahankan. Jika dikatakan dengan cara sebaliknya, sastra dapat dipergunakan sebagai salah satu cara dan sarana untuk menjaga dan melestarikan eksistensi suatu bangsa.

Oleh karena itu, kehadiran buku kumpulan cerita pendek yang berjudul *Kumpulan Cerita Anak, Aku Anak Berkarakter* dengan editor (Dr.) Sujinah karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah ini Surabaya sangat layak untuk diapresiasi. Menulis dan menghasilkan sebuah karya sastra, betapapun sederhananya karya itu bagi orang lain, tetap saja aktivitas itu memerlukan perjuangan yang suntek. Lebih dari itu, kesadaran para mahasiswa untuk berperan serta dalam penyediaan bacaan sehat bagi anak-anak sebagai salah satu bentuk konkret untuk

membantu memenuhi kebutuhan rohaniah juga harus dihargai. Muatan lokal yang menjiwai karya-karya para mahasiswa tersebut mesti juga berfungsi untuk menanam, memupuk, dan mengembangkan pengetahuan, kesadaran, dan rasa *handarbeni* budaya sendiri—sebuah prinsip dan nilai karakter yang amat penting untuk menegakkan eksistensi masyarakat dan bangsa—di tengah terjangan arus globalisasi.

Kehadiran buku ini jelas akan menambah sumber rujukan buku bacaan anak-anak. Karya-karya yang sejenis yang berasal dari usaha dan perjuangan mahasiswa ditunggu oleh pembaca, bukan saja karya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya, tetapi juga para mahasiswa dari berbagai universitas yang lain. Sudah saatnya kini mahasiswa tidak hanya aktif sebagai penikmat karya orang lain, tetapi tunjukkan bahwa Anda semua juga dapat berkarya. *Verba volant, scripta manent*, kata-kata dapat sirna, tulisan mengabadi.

Dewasa ini di tiap toko buku hampir dipastikan terdapat konter yang khusus menyediakan buku-buku bacaan anak termasuk bacaan sastra. Kehadiran buku anak yang melimpah menandakan adanya salah satu prinsip ekonomi “ada permintaan, maka ada penawaran” atau “ada penawaran karena ada permintaan” jelas berlaku di konteks ini. Tidak mungkin ada begitu banyak buku anak jika tidak ada pembeli. Pada umumnya orang tua kini amat menyadari pentingnya mencarikan dan membelikan buku-buku bacaan anak. Oleh karena itu, selain adanya dampak

idealisme seperti yang menyangkut fungsi sastra dengan dampak afektif-psikologis, sastra anak juga mempunyai dampak sosial ekonomi yang tidak dapat diabaikan.

Dilihat dari sisi penulis, penulis sastra anak bermunculan semakin banyak. Sastra anak tidak saja ditulis oleh orang dewasa, tetapi juga begitu banyak kemunculan penulis anak. Lihat saja di majalah-majalah anak dan harian-harian minggu yang sering memuat berbagai karya anak. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa penulisan sastra anak kini dipandang sebagai sebuah profesi yang menjanjikan. Keadaan itu pada giliran selanjutnya berkaitan langsung dengan pihak penerbit. Penerbit pun tidak ragu menerbitkan buku-buku sastra anak karena ada keyakinan akan mendatangkan keuntungan. Dampak sosial ekonomi seperti novel *Harry Potter* yang luar biasa terkenal dan laris serta mampu menyihir pembaca di seluruh dunia itu tampaknya cukup berpengaruh terhadap pandangan masyarakat perihal sastra anak (remaja). Semoga tidak lama lagi bermunculan pengarang sastra anak—tentunya juga sastra dewasa—yang berlatar belakang mahasiswa sebagaimana halnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surabaya ini. Kita tunggu kiprah para mahasiswa selanjutnya. Insya Allah.

Yogyakarta, 3 Oktober 2019

Burhan Nurgiyantoro



## PENGANTAR EDITOR

**P**uji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga kami diberi kekuatan dan kemampuan untuk menyelesaikan buku kumpulan cerita anak dengan judul *Aku Anak Berkarater* dengan tepat waktu.

Buku kumpulan cerita anak ini berisi dua puluh delapan (28) judul cerita anak yang bermuatan kearifan lokal, yang bertujuan sebagai sarana/media/upaya penumbuhan budi pekerti atau karakter pada peserta didik di sekolah dasar. Cerita-cerita anak dalam buku ini ditulis oleh mahasiswa semester IV (empat) yang sedang belajar menulis cerita pendek. Sebagai produk pertama, kami cukup berbangga karena mampu menerbitkan buku kumpulan cerita anak ini. Walau tidak mudah untuk menyelesaikan karya ini, karena diperlukan kerja sama yang baik serta komitmen yang tinggi. Tanpa kerja sama dan komitmen yang tinggi sulit untuk mewujudkan karya bersama apapun jenisnya.

Buku ini telah direview oleh cerpenis Surabaya, Bapak Shoim Anwar. Beliau seorang cerpenis yang sudah banyak menghasilkan karya berupa cerpen. Dengan harapan buku kumpulan cerita anak ini semakin berkualitas, sehingga mampu membantu untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik. Cerita-cerita yang ada di dalamnya sudah dua kali diimplementasikan di Madrasah Ibtidaiyah dan mampu membuat peserta didik mendapat cerita yang

mengesankan, bahkan peserta didik mampu untuk mengungkapkan karakter apa saja yang muncul dari cerita-cerita yang ada di dalam buku kumpulan cerita Anak ini.

Buku kumpulan cerita anak ini juga diharapkan mampu menginspirasi peserta didik yang membacanya, sehingga bisa dijadikan sarana penumbuhan budi pekerti atau karakter anak. Selain itu, diharapkan peserta didik yang membaca buku ini juga terinspirasi untuk membuat cerita sejenis sesuai dengan kearifan lokal (*local wisdom*) di masing-masing tempat tinggal mereka.

Penyusunan buku *Kumpulan Cerita Anak, Aku Anak Berkarakter* ditulis dengan usaha seoptimal-optimalnya, dengan harapan menghasilkan karya terbaik. Karya yang memuat cerita anak yang bermuatan kearifan lokal sehingga berfungsi sebagai sarana penumbuhan karakter terutama 18 karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud. Kedelapan belas karakter tersebut, yakni religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Pada kesempatan ini ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRPM) Ristekdikti yang telah memberikan bantuannya untuk penelitian, yang salah satunya menghasilkan karya ini melalui hibah Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi (PTUPT) tahun ketiga tahun

anggaran 2019. Bantuan DRPM didasarkan pada Surat Keputusan Nomor 7/E/KPT/2019 dan Perjanjian/Kontrak Nomor 113/SP2H/LT/DRPM/2019 tanggal 11 Maret 2019 dan Nomor 009/SP2H/LT/MONO/17/2019 TANGGAL 26 Maret 2019 serta surat kontrak nomor 02/II.3.SP/L/IV/2019. Ucapakan terima kasih juga kami sampaikan kepada Prof Dr. Burhan Nurgiyantoro (Guru Besar Universitas Negeri Yogyakarta) yang telah mendampingi penulisan cerpen ini, hingga saat ini dapat sampai ke tangan pembaca. Terimakasih juga kami sampaikan kepada pimpinan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang sangat memberikan *support* pada penelitian ini. Ucapan terimakasih juga kami ucapkan kepada para penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas kesungguhan dan keseriusannya dalam menghasilkan karya ini. Terimakasih juga kepada reviewer dan semua pihak yang ikut terlibat dalam mewujudkan karya ini.

Tiada gading yang tak retak. Tentunya karya ini masih jauh dari kata sempurna, baik teknik penulisan, penggunaan bahasa, maupun konten ceritanya. Saran dan masukan yang membangun sangat kami harapan. Apa pun adanya, kami tetap berharap semoga buku Kumpulan Cerita Anak ini bermanfaat dalam membangkitkan literasi membaca dan menulis serta mampu berfungsi sebagai sarana penumbuhan budi pekerti/karakter anak bangsa. Aamiin.

Surabaya, 26 September 2019

Dr. Dra. Sujinah, M.Pd

# Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Pengantar Penulis	ix
<b>Sopan Santun Menyelamatkanku</b> Karya Ryan Rizky Rakhman	1
<b>Badrun Si Anak yang Jujur</b> Karya Mohammad Adhwaaul Haq	11
<b>Janji Sang Anak Kecil</b> Karya Ririn Miftakhul Jannah	17
<b>Gara-gara Gantungan Kunci</b> Karya Lutfiana Putri	23
<b>Cita-Cita Yang Mulia</b> Karya M. Arfian Septiansyah	37
<b>Kisah Gajah yang Malang</b> Karya Mariatul Qibtiyah	47
<b>Membantu Tanpa Pamrih</b> Karya Masyra'atul Zaim	55
<b>Menjaga Harta Karun</b> Karya Ryan Rizky Rakhman	61
<b>Nasihat Bunda</b> Karya Masyra'atul Zaim	75
<b>Nasiku Malang</b> Karya Masyra'atul Zaim	83



<b>Terima Kasih Klepon</b> Karya Nurul Jannah	93
<b>Timun Emas si Anak Shalihah</b> Karya Dawimatul Mahsunah	97
<b>Wanita Terhebatku</b> Karya Anita Hardiyanti Rohmana	105
<b>Damai Desaku</b> Karya Intania Rafika Putri	111
<b>Kisah Sebutir Nasi</b> Karya Nur Afifah	117
<b>Si Pemalas jadi Rajin</b> Karya Ruddy C	123
<b>Kesuksesan Seorang Ibu Mendidik Anaknya</b> Karya Anita Hardiyanti Rohmana	127
<b>Ayah</b> Karya Ilham Fajri Mahyadi	133
<b>Pesan Indah dari Sang Ayah</b> Karya Nur Hayati	139
<b>Buang Anugrah</b> Karya Nisaul Khoiriyah	143

<b>Mari Kita Peduli Lingkungan</b> Karya Hamizatun Nazih	151
<b>Fajar dan Boom si Balon Ungu</b> Karya Muhammad Habibi	161
<b>Mimpi Didin</b> Karya Ilham Fajri Mahyadi	167
<b>Nasi Tumpeng Ninis</b> Karya Daimmatul Nikmah	173
<b>Cita-Cita yang Terwujud</b> Karya Ruddy C	179
<b>Teman atau Handphone</b> Karya Nisaul Khoiriyah	185
<b>Anak Pesisir Pantai Prigi</b> Karya Minna Khusaniyah Fauzi	193
<b>Putusnya Layang-Layang Amir</b> Karya Minna Khusaniyah Fauzi	199
<b>Kipas Angin Kesayangan</b> Karya Sujinah	203
<b>Tidak ke Mana-mana, Tapi Ada di Mana-mana</b> Karya M Arfan Mu'ammam	211
<b>Berbakti Pada Ibu</b> Karya Ali Nuke Affandy	217
<b>BIODATA PENULIS</b>	223



# Sopan Santun Menyelamatkanku

Karya Ryan Rizky Rakhman

Pagi ini serasa lama sekali. Matahari dari arah timur dengan cahaya panasnya memancar di rumah. Sepi dan sunyi suasana sekitar rumah, entah mengapa pagi itu rasanya sepi tidak ada kendaraan yang lewat. Padahal kebiasaan pagi hari di kampung sangat ramai, karena banyak pengendara yang melintas untuk berangkat kerja atau mengantar anaknya ke sekolah. Meskipun begitu, badan Stephen terasa sangat dingin. Kaki sampai tangannya dingin. Anehnya leher dan wajahnya hangat. Pucat dan gemetar yang dirasakan Stephen pagi itu. Dia tidak tertarik untuk makan apalagi sekadar minum air putih. Hanya duduk dan berdoa di atas kasur kamarnya, berharap hari ini tidak terjadi apa-apa.

Tak lama Stephen mendengar mesin sepeda motor. Dia mengenali suara itu, karena suara mesin itu berasal

dari sepeda motor ayahnya. Stephen anak dari keluarga yang sederhana. Dulu Stephen menjadi anak konglomerat. Karena ayahnya memimpin 3 kota. Saat itu ayahnya bekerja sebagai bos pemilik usaha percetakan. Semuanya berubah setelah peristiwa dini hari itu. Ayah Stephen terjatuh karena ditabrak oleh seorang pemabuk di jalan raya. Saat itu ayahnya hendak melakukan kegiatan pengajian rutin dengan teman kantornya. Syukur ada teman kantornya yang melintas dan melihatnya, sehingga bisa menolong dan langsung membawanya ke Rumah Sakit terdekat. Nyawa ayah Stephen sempat dinyatakan tewas oleh warga sekitar, karena bertumpahan darah dari kepalanya. Sampai saat ini ayah Stephen sehat dan kembali bugar seperti dulu. Tetapi ayah Stephen mudah emosi dan daya ingatnya yang sulit mengingat sesuatu yang berubah semenjak peristiwa itu.

Saat ini hanya ayahnya yang bekerja. Ayah Stephen bekerja sebagai wiraswasta. Terkadang ada teman ayahnya mengajak untuk kerja, ayah Stephen ikut membantu. Ibunya menjadi ibu rumah tangga sejak menikah. Karena itu kesepakatan ayah Stephen dan ibunya ketika menikah, saat ayahnya menjadi bos pemilik usaha percetakan. Mendidik dan membesarkan menjadi anak yang baik harus dilakukan ibu Stephen. Terbukti ketiga kakak Stephen lulus sarjana dengan baik. Menisahkan Stephen yang masih duduk dibangku SD.

“Step, ibu berangkat dulu yaa,” ucap ibu Stephen. Mendengar ucapan tersebut, semakin membuat cemas Stephen.



"Iyyaah bu, hati-hati," jawab Stephen dari kamarnya.

Pagi itu menjadi hari menegangkan untuk Stephen. Karena ibu Stephen berangkat ke sekolah untuk mengambil rapor kenaikan kelas Stephen. Dia takut kalau tidak naik kelas. Karena dia mengakui kalau di kelas dia anak yang lambat dalam belajar, meskipun sesekali pernah rajin di salah satu mata pelajaran. Stephen juga merasa kalau dia berbeda dengan kakak kakaknya. Dia sangat gemar bermain dan menonton televisi. Kali ini berbeda, hanya berdoa dan berdoa yang ia lakukan.

Berbeda dengan Laras, perempuan yang menjadi tetangga Stephen. Laras anak dari ayah yang bekerja di pabrik minyak, sedangkan mamahnya sebagai ibu rumah tangga ditambah usaha kecil-kecilan membuat keripik peyek. Saat itu, Laras sedang asyik bermain di halaman rumah bersama adik perempuannya. Laras kesehariannya jarang keluar rumah, karena ia harus mengaji dan belajar di rumah, karena ia menjadi contoh untuk adik perempuannya yang masih berumur 5 tahun. Laras yakin kalau ia akan naik kelas. Beberapa menit kemudian orang tua Laras pulang setelah mengambil rapornya. Laras menanyakan ke orang tuanya terkait rapornya. Hasilnya sudah pasti kalau Laras naik ke kelas 6.

"Mah gimana raportnya ?" tanya Laras dengan senyuman.

"Lumayan bagus tahun ini, kamu naik kelas kok,"

jawab mamah Laras. Mendengar percakapan itu semakin membuat gelisah perasaan Stephen. Matahari semakin menyengat panas dengan sinarnya. Suasana siang hari perlahan mulai datang di rumah Stephen. Menunggu dengan berdoa semoga tidak terjadi apa-apa dengan ibunya di sekolah. Disela-sela berdoa Stephen terdengar dari kejauhan suara mesin sepeda motor ayahnya. Seketika bertambah resah perasaan Stephen.

“Stephen, ibu pulang,” sapa Ibu Stephen dari depan pintu.

“Iya bu Alhamdulillah. Buu, apaa akuu naik?” Tanya Stephen dengan nada rendah penuh kegugupan. Sejenak ibu Stephen terdiam dan melihat wajah ayahnya yang baru memasuki pintu rumahnya, setelah memakirkan sepeda motornya. Sang ayah terdiam sejenak kemudian menjawab pertanyaan Stephen.

“Yaah Alhamdulillah Nak.. kamu naik kelas 6.” Kata ayah Stephen dengan perasaan terharu.

“Alhamdulillah kamu naik Step.. setelah tadi banyak sekali pertimbangan oleh wali kelasmu.” Sahut Ibu Stephen.

“Alhamdulillah ya Allah...” jawab Stephen dan spontan sujud syukur ke lantai.

“Dengan bersyarat gimana ya bu?” tanya Stephen dengan sigap dan kebingungan.

“Maksud bersyarat itu.. kamu naik dengan cara

harus berubah lebih baik dari kelas 5. Nilai kamu, sikap kamu, nggak boleh males-malesan di kelas. Harus sering memerhatikan dan nyatet materi dari bapak/ibu guru ketika di kelas.” Jawab ibu Stephen dengan tenang. Mendengar jawaban ibunya, Stephen menunduk terdiam. Dia mengingat masa lalunya dan menyesali apa yang dia lakukan. Dalam hati, Stephen berjanji untuk lebih baik dari kelas 5.

“Iya bu, bismillah saya akan berusaha menjadi lebih baik.” Jawab Stephen dengan penuh keyakinan.

Keesokan harinya, musim liburan datang. Seluruh siswa menikmati libur kenaikan kelas. Termasuk Laras dan Stephen. Laras menikmati liburan dengan berkunjung ke rumah nenek selama 1 minggu. Stephen juga merasakan libur kenaikan. Kali ini sedikit berbeda dari liburan sebelumnya. Stephen menikmati liburan di rumah saja sambil menonton televisi. Sesekali ia pergi bermain dengan teman tetangganya ke lapangan. Sore hari dia mencoba belajar mata pelajaran. Karena setelah maghrib dia harus mengaji di musholla depan rumahnya. Setelah mengaji, Stephen mencoba mengulas kembali mata pelajaran yang dipelajarinya. Terus menerus dia lakukan sehingga menjadi rutinitas.

Tak terasa tiba saatnya masuk sekolah ajaran baru. Pagi itu, udara baru yang sejuk mengantarkan Laras bertemu dengan wali kelas baru. Stephen juga demikian karena mereka berbeda kelas meskipun satu sekolah.



Stephen mendapat wali kelas baru. Kali ini wali kelas Stephen sangat ramah, meskipun dia seorang laki-laki. Stephen mencoba menjadi pendiam di kelas 6. Terkadang dia menjadi jahil kembali, tetapi tiba-tiba dia mengingat akan janjinya yang pernah ia katakan di depan orang tuanya. Sehingga Stephen menjadi pendiam kembali. Ada beberapa sahabatnya seperti Rony, Dipa, dan Joni menanyakan perubahan sikap Stephen.

“Wey, tumben diam aja? Ada masalah Step?” Tanya Rony teman sebangkunya.

“Iya nih, kamu kenapa Step?” kata Joni yang duduk di bangku depan Rony.

“Iya ni,” tambah Dipa teman sebangku Joni. Mendengar pertanyaan sahabatnya Stephen sedikit menundukkan pandangannya kemudian dia menjawab pertanyaan sahabatnya.

“Engga kok, ngga ada apa-apa. Aku cuman ingin tidak ketinggalan ketika pelajaran dan rajin seperti kalian sahabatku. Apalagi sekarang kita kelas 6. Pasti habis ini kita akan berpisah.” Jawab Stephen.

“Iyaa nih, gak terasa yaa kita tertawa bareng sejak kelas 1 SD. Dan sekarang kita akan pisah,” kata Rony.

“Yaahh sedih dong,” jawab Joni.

“Aku salut Step sama usahamu ! Semoga kamu jadi anak yang raji yaa..” kata Dipa.

"Aaminn," jawab Rony, Stephen dan Joni.

Sejak saat itu menjadi awal perubahan dari Stephen. Dia menjadi rajin seperti sahabatnya ketika pelajaran. Sedangkan Laras, seperti biasa kesehariannya. Terkadang sedikit menurun karena merasa lelah belajar. Suatu ketika di pagi hari yang sejuk. Diselimuti awan mendung. Tiba saatnya untuk seluruh siswa menghadapi ujian akhir sekolah. Seluruh siswa termasuk Laras, Stephen dan sahabatnya sibuk memikirkan materi ujian akhir sekolah. Laras, Stephen dan sahabatnya sedang duduk di depan kelas menunggu waktu ujian.

"Ujian kali ini, sangatlah menentukan masa depanku," Kata Stephen dalam hatinya.

Tiga hari ujian akhir sekolah itu dilakukan. Stephen selama di rumah benar-benar serius belajar catatan dari apa yang dia dengar ketika kegiatan belajar di kelas. Stephen baru berhenti belajar ketika ibunya menyuruhnya, karena waktu itu menunjukkan sudah larut malam. Setelah ujian sekolah, siswa kelas 6 libur karena sudah tidak ada lagi aktivitas di sekolah.

Dua bulan berlalu, pagi itu Stephen, sahabatnya, Laras dan seluruh siswa kelas 6 berada di kelas dan didampingi orang tuanya di luar. Seluruh siswa berdebar-debar menunggu pengumuman kelulusan, termasuk Stephen yang tidak hentinya menundukkan kepala untuk berdoa. Satu-persatu teman dan sahabatnya Stephen dipanggil

menghadap ke kepala sekolah. Laras berjalan dengan senang dari ruang kepala sekolah melewati kelas Stephen. Saat itu Stephen melihat raut muka kebahagiaan yang dirasakan Laras. Membuat semakin gelisah dan takut yang dirasakan Stephen, karena dia takut kalau tidak lulus sekolah.

"Stephen Al Mustaqov?" suara staf kantor sekolah memanggil Stephen dari depan pintu kelas.

"Iyaa," Kata Stephen dengan sigap dan berdoa, meskipun sedikit gemetar. Perlahan langkah kaki Stephen berjalan ke ruang kepala sekolah. Setiba di ruang kepala sekolah, dia disuruh duduk oleh kepala sekolah.

"Stephen Al Mustaqov?" kata kepala sekolah dengan nada besarnya.

"Iya bapak," Jawab Stephen.

"Nak ... mulai saat ini kamu harus jadi lebih semangat, sabar dan jangan pernah berani dengan kedua orang tuamu," Kata kepala sekolah.

Mendengar ucapan kepala sekolah tersebut, membuat Stephen semakin gelisah cemas dan takut.

"Maksudnya pak?" kata Stephen dengan gagap.

"Iya nak.. jangan lupakan pesan bapak ini. Karena selamat kamu Stephen Al Mustqov lulus sekolah dengan nilai terbaik se-sekolah ini," Kata kepala sekolah dengan nada penuh kegembiraan.

“Hahh ?? iya kah pak ? Alhamdulillahirabbilaminnn..” jawab Stephen dengan ekspresi senang dan mengeluarkan air mata. Stephen kaget mendengar ucapan dari kepala sekolah. Setelah diberikan hasil ujian akhir sekolah, baru Stephen percaya. Dan seketika Stephen sujud syukur di lantai ruang kepala sekolah.

“Selamat yaa nak, ini adalah hasil belajar dan usahamu nak.. semoga kamu selalu ingat 3 pesan bapak tadi yaa,” Kata kepala sekolah.

“Alhamdulillah iyaa pak, terimakasih banyak. Bismillah saya akan selalu pegang nasihat bapak,” Jawab Stephen dengan wajah berseri-seri. Setelah itu, Stephen membuka pintu keluar ruang kepala sekolah. Dia langsung berlari ke orang tuanya dan memeluknya erat-erat. Stephen mengatakan kalau dia lulus dengan syarat sebagai nilai ujian akhir sekolah terbaik di sekolahnya. Ayah dan ibu Stephen menangis terharu mendengar ucapan anaknya. Kemudian bapak/ibu wali murid memberi selamat kepada Stephen dan orang tuanya. Setelah kejadian itu, akhirnya Stephen mengubah tingkah lakunya menuruti 3 nasihat dari bapak kepala sekolah.





# Badrun Si Anak yang Jujur

Karya Mohammad Adhwaaul Haq

**N**amanya adalah Badrun, seorang anak kecil, berbadan kurus, dan berkulit agak gelap. Dia tinggal di sebuah Rumah yang sempit dan reyot. Ia tinggal bersama ibunya. Di karenakan dari kecil, Badrun sudah ditinggal oleh ayahnya. Badrun tidak lagi bersekolah. Hanya saja, setiap sore ia mengaji di mushola desa.

Setiap hari, Badrun pergi ke pasar Krempyeng (Pasar Tradisional) untuk membantu pedagang-pedagang di sana. Upah dari pedagang itu, ia bawa pulang ke rumah untuk diberikan kepada ibunya.

Biasanya, Badrun membawa pulang gethuk, onde-onde, nogosari. Jika pedagangnya sedang baik hati, ia juga diberi uang, atau sembako. Begitulah kegiatan Badrun setiap hari.

“Mak, Badrun berangkat ke pasar dulu ya,” kata Badrun dengan mendekati ibunya yang sedang mencuci pakaian di sumur rumahnya.

“ Iya, Nak...hati-hati di jalan,” kata emak yang langsung menyalami Badrun.

Sesampainya ia di pasar. Seperti biasa, dia hanya duduk di sebuah bayang yang terbuat dari bambu. Jika ada pedagang yang memanggilnya, sudah pasti pedagang tersebut ingin meminta bantuannya.

Ketika sedang asyik melihat orang berlalu lalang di pasar, Badrun tidak sengaja melihat ke sebuah kotak. Di samping kotak itu, ada benda kecil, berwarna hitam terlihat seperti sebuah dompet.

Diambilah benda itu oleh Badrun. Ternyata benar, benda itu adalah sebuah dompet yang berwarna hitam.

Lalu, ia membuka dompet tersebut. Di dalamnya, terdapat uang yang lumayan banyak. Lantas Badrun kaget melihat isi dompet itu. Sebab, Badrun belum pernah memegang uang yang banyak.

Di situ Badrun bingung, apakah harus mengambil uang itu untuk membeli makan untuk ibunya atau, mengembalikan ke pemilik dompet tersebut.

Waktu sore tiba. Seperti biasa, Badrun mengaji di



mushola desa. Badrun senang sekali mengaji. Sebab, ia bisa bertemu teman-teman seusianya. Ustad yang mengajar Badrun bernama Ustad Somad. Dia adalah guru satu-satunya di mushola itu.

Saat perjalanan pulang dari mushola. Ia berhenti di pinggir jalan. Sambil merogoh sakunya yang berisikan dompet. Badrun kebingungan antara mengembalikan uang itu atau membeli makan untuk ibunya.

Akhirnya Badrun menuju sebuah rumah yang cukup besar. Berbeda dengan rumah yang ditempati Badrun. Segera Badrun ke rumah tersebut dan mengetuk pintunya.

"Tok...tok...tok...*assalamualaikum*," kata Badrun sambil mengetuk pintu rumah itu.

"*Wa'alaikumussalam*," kata pemilik rumahnya.

Keluarlah seorang perempuan yang mengenakan kebaya warna biru.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" tanya pemilik rumah.

"Begini Bu, kemarin saya menemukan dompet berwarna hitam, tergeletak di pasar. Sekarang saya akan mengembalikan dompet ini kepada pemiliknya," kata Badrun sambil mengeluarkan dompet dari sakunya.

"Ya Allah, Alhamdulillah akhirnya dompet saya ketemu," kata perempuan sambil kaget melihat dompetnya.

"Tolong dilihat-lihat lagi Bu, apakah isi dompetnya ada yang kurang," kata Badrun sambil menyerahkan dompet itu kepada pemiliknya.

"Alhamdulillah Nak, tidak ada sedikit pun uang saya yang hilang," kata perempuan itu sambil mengecek isi dompetnya.

"Kau sangat baik dan jujur sekali Nak. Siapa namamu? di mana rumahmu?" tanya perempuan itu.

"Nama saya Badrun Bu, saya tinggal di rumah paling pojok di desa ini."

"Antar saya ke rumahmu." kata perempuan itu

"Iya Bu." jawab Badrun.

Badrun pun mengantarkan Perempuan pemilik dompet itu ke rumahnya.

"Assalamu'alaikum Bu," kata Badrun.

"Walaikumussalam Nak," jawab Ibu Badrun sambil membuka pintu rumahnya.

"Siapa perempuan ini, Nak?" tanya Ibu Badrun.

"Saya pemilik dompet yang ditemukan Badrun Bu, dia anak yang baik dan jujur. Karena sudah mengembalikan dompet saya." kata perempuan itu.

"Nak, untuk membalas kebaikanmu, saya akan memberikan ibumu pekerjaan di rumah saya, dan kamu tidak usah lagi bekerja ke pasar, cukup bersekolah dengan giat saja." lanjut perempuan itu.

"Yang benar Bu," ucap Badrun sambil wajahnya sumringah.

"Iya benar Nak," kata perempuan itu.

"Alhamdulillah" ucap Ibu Badrun.

Akhirnya Badrun di pagi hari bisa bersekolah. Di sore hari dia juga bisa mengaji di mushola dengan Ustad Somad. Ibunya bisa bekerja di rumah perempuan pemilik dompet yang ditemukan Badrun.

- Sekian -



# Janji Sang Anak Kecil

Karya Ririn Miftakhul Jannah

**P**ada suatu hari, ada seorang anak kecil yang sedang asik bermain. Saking asyiknya, dia tak sadar bahwa dia sudah berjalan terlalu jauh dari rumahnya hingga masuk ke dalam hutan yang cukup lebat. Sadar akan hal itu, anak kecil itu pun segera bergegas mencari jalan untuk pulang, tapi nasibnya sungguh malang, dia malah tersesat lebih jauh lagi ke dalam hutan. Lama dia mencari jalan untuk bisa pulang ke rumahnya, tapi anak itu belum juga mendapat jalan dan akhirnya kelelahan.

Tak terasa malam pun datang menghampiri, suasana hutan pada malam itu sangatlah mencengkam. Konon katanya hutan tersebut pernah menjadi tempat tinggal seorang nenek tua yang buruk rupanya. Nenek tidak pernah terlihat pada siang hari, tapi sering terlihat pada malam hari dan anehnya nenek tersebut suka sekali mencari anak-

anak kecil yang berkeliaran di malam hari untuk menjadi santapan makan malamnya.

Anak itu masih terus berusaha mencari jalan pulang. Tapi sepertinya hari ini nasibnya benar-benar buruk, ketika tengah kebingungan mencari jalan untuk bisa pulang, dirinya malah tak sengaja masuk di gubuk reot yang menyeramkan, anak itu mendapati seorang wanita tua yang buruk rupa sedang tidur pulas. Ranting yang tak sengaja diinjaknya membuat wanita tua yang sedang tidur itu terbangun dan segera mencari asal suara tersebut.

“Siapa itu..?” tanya wanita tua itu dengan keras, anak kecil itupun segera mencari tempat persembunyian lantaran diketahui oleh si wanita tua tersebut, namun semua itu terlambat, di depannya sekarang tengah berdiri wanita tua itu dengan membawa tongkat.

“Hai anak kecil.... berani benar kau mengganggu tidur ku. Jika sudah bangun begini, harus ada yang bisa ku makan. Maka kau akan menjadi makan malam ku....” kata si nenek menggeram.

Mendengar wanita tua itu yang tengah marah, si anak malang itu menjadi sangat ketakutan. Dia pun memberanikan diri untuk angkat bicara.

“Maaf nenek tua.. aku tak sengaja membangunkan tidurmu. Aku tersesat di hutan ini ketika sedang bermain.



Aku sudah beruaha mencari jalan untuk keluar dari hutan, tapi malah tak sengaja aku malah masuk ke dalam gubuk reot mu ini. Maaf kan aku.. kasihanilah kedua orang tuaku yang sedang menunggu ku di rumah. Aku janji, jika kau melepaskan aku, maka suatu saat aku akan membalas kebaikan mu," kata si anak memelas.

Mendengar perkataan anak, wanita tua itu menjadi tertawa terpingkal-pingkal.

"Hahaha.. anak kecil sepertimu bisa apa? Hingga kau berani berjanji untuk menolongku? Tapi baiklah.. karena kau sudah membuatku tertawa dan aku juga kasihan dengan kedua orang tuamu, maka kali ini kau akan kulepaskan. Kau jalanlah lurus kearah utara, maka kau akan bisa keluar dari hutan ini. dan ingat..!! jangan sampai kau kembali lagi ke sini, atau aku akan memakanmu dan tak akan mengampunimu," kata wanita tua itu. Mendengar itu, si anak menjadi sangat senang sehingga memeluk wanita tua itu. Tak henti-hentinya dia memanjatkan syukur dan bertekad akan menepati janjinya pada wanita tua itu suatu saat nanti.

Lima belas tahun lamanya setelah kejadian itu, anak kecil yang telah dibebaskan oleh nenek tua kini menjadi seorang remaja yang gagah nan tampan. Pada suatu pagi, si pemuda tampan mencari kayu bakar untuk kedua orang



tuanya. Namun dia hanya berkeliling di sekitar perbatasan hutan saja, karena takut jika kembali tersesat seperti dulu. Ketika si pemuda tampan tengah asyik mencari kayu bakar, lambat-lambat dia mendengar suara menggeram meminta bantuan. Suaranya sudah sangat lemah. Dia pun mencari dari mana arah suara itu. Betapa kagetnya dia ketika melihat wanita tua yang dulu pernah ditemuinya tengah tak berdaya jatuh sehingga kaki dan anggota tubuh lainnya penuh duri. Pemuda itu pun mendekatinya dan bertanya tentang perihal kejadian yang menimpa nenek tua tersebut.

Ternyata, sudah tiga hari lamanya nenek jatuh di situ. Dia sudah berusaha meronta dan berusaha meminta pertolongan namun tak ada yang mendengarnya, usaha yang dilakukan nenek tua itupun sia-sia. Akhirnya dia terkulai lemas karena kehabisan tenaga dan kelaparan. Mendengar kisah nenek tua itu, si pemuda tampan itu menjadi iba. Lalu dia pun ingat pada janjinya dahulu, bahwa kelak dia akan membantu nenek tua sebagai balas budi. Maka dia pun berkata pada nenek tua.

“Hai perempuan tua yang renta. dahulu kau meragukan janji ku yang akan menolong mu karena ukuran tubuh ku yang kecil lima belas tahun yang lalu. Tapi kali ini aku sudah menjadi pemuda yang tampan dan perkasa, dan sekarang aku akan menepati janji yang telah aku ucapkan lima belas tahun lalu kepadamu. Izinkan aku untuk

membawamu bersama denganku untuk tinggal bersama dengan aku dan kedua orang tua ku.”

Mendengar perkataan si pemuda tampan itu, nenek tua sedikit kaget. Ternyata anak kecil itu masih ingat dengan janjinya dan bukan dibuat alasan hanya sekedar untuk melarikan diri. Maka dalam hatinya, nenek mengakui sifat yang dimiliki oleh si pemuda tampan itu.

Pemuda itu lalu dengan segera menghampiri nenek tua, menggendong wanita tua dan dibawanya ke rumah si pemuda tampan tersebut. Akhirnya setelah beberapa waktu, pemuda itu telah tiba di rumahnya dan menceritakan semua kisah tentang si nenek tua kepada kedua orang tuannya dan rencana pemuda tersebut untuk mengajak nenek tua tinggal bersama-sama dengan mereka, dan kedua orang tua pemuda itupun memberi persetujuan akan rencana mengajak nenek tinggal bersama dengan mereka.

“Terimakasih kau telah menolongku. Kini aku mengakui keberanian dan kedermawananmu. Janjimu kini telah kau tepati,” ujar nenek tua seraya menghampiri pemuda itu. Sementara pemuda itu pun merasa senang karena janjinya yang telah lama telah terpenuhi.



# Gara-gara Gantungan Kunci

Karya Lutfiana Putri

**H**ari ini hari minggu. Hari yang kebanyakan orang pergi berlibur. Namun tidak bagi keluarga Lina. Ia tak bisa pergi berlibur karena ayahnya sedang dinas di luar kota dan akan kembali esok lusa. Namun hal itu tak membuat senyum cerianya hilang. Ia tetap menjalankan hari libur dengan semangat.

Bersama kawan baiknya, Arum. Hari ini mereka akan pergi ke sebuah taman yang tidak jauh dari rumah. Lina dan Arum berteman sejak kecil hingga sekarang mereka menginjak umur 11 tahun. Rumah mereka bersebelahan, sehingga seringkali Lina dan Arum bersama. Mulai dari sekolah, mengaji, bermain, bahkan seringkali mereka bertukar barang milik mereka. Rasanya seperti saudara sendiri.

"Arum, sudah siap? Ayo kita berangkat!" seru Lina.

"Sebentar Lin, aku lupa membawa air minum," ujar Arum seraya masuk ke dalam rumahnya dan keluar dengan membawa dua botol air mineral dan memberikan satu untuk Lina.

"Terima kasih. Yuk berangkat," ajak Lina dan dijawab Arum dengan anggukan.

Mereka mulai mengayuh sepedanya ke Taman komplek. Sepeda Lina berwarna merah dengan 3 garis berwarna hitam di bagian tengah. Tempat duduknya empuk berwarna abu-abu. Di bagian depan terdapat keranjang yang biasa Lina pakai untuk menaruh tas sekolahnya. Sedangkan sepeda Arum berwarna biru muda. Ia senang sekali dengan warna biru. Sehingga tiap bagian sepedanya serba berwarna biru. Tempat duduk, keranjang, lonceng hingga pengayuhnya juga berwarna biru. Mereka selalu akur meski tak jarang ada perbedaan di antara mereka.

Di taman mereka bermain berbagai macam permainan. Seperti jungkat-jungkit, ayunan, petak umpet dan lain sebagainya. Di sana juga mereka bertemu kawan-kawan dari sekolahnya. Terakhir, mereka bermain permainan *engklek*. Lina memulai dengan membuat gambar kotak-kotak yang berisi angka 1 hingga 8 dengan kapur putih yang ia beli di toko dekat taman. Permainan ini memerlukan gerakan badan yang lincah, karena untuk berpindah dari satu kotak ke kotak lainnya hanya menggunakan satu kaki.

Dan yang berhasil memindahkan *gacuk* (biasanya batu yang datar, pecahan genting/keramik, dsb) sampai kotak terakhir, maka ia mendapatkan salah satu kotak sebagai daerah kekuasaannya yang biasa disebut dengan 'sawah' atau 'rumah'. Di sawahnya itu dia boleh menggunakan kedua kakinya. Sedangkan lawannya tidak boleh menginjak kotak daerah kekuasaannya tersebut.

Tak terasa matahari mulai meninggi dan terik panasnya membuat keringat bercucuran. Arum dan Lina memutuskan untuk kembali ke rumah masing-masing. Karena sebentar lagi juga memasuki waktu dzuhur. Mereka bergegas untuk mandi, ganti pakaian dan melaksanakan sholat dzuhur.

Waktu menunjukkan pukul 19.00 wib. Usai melaksanakan sholat *isyah*, Lina pergi ke kamarnya untuk belajar pelajaran besok senin. Ia mulai dengan membuka buku paket Agama Islam bab III. Di dalam bukunya, Lina membaca sebuah Hadis yang bunyinya, "*Dari 'Abdullah bin 'Umar, Rasulullah shallahu'alaihi wa sallam bersabda : "Tidak halal bagi seorang mukmin mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari" (HR. Muslim no 2562).* Sedikit bingung dengan maksud dari Hadis tersebut ia keluar dari kamarnya dan menemui ibunya di ruang tamu yang sedang merajut.

"Ibu, apakah aku mengganggu? Aku ingin menanyakan sesuatu," ujar Lina pada ibunya. Ibu Lina menoleh dan memperhatikan anak sulungnya tersebut.

"Tentu saja tidak sayang, apa yang ingin kau tanyakan?" Kata ibu Lina dengan lembut. Ia meletakkan jarum kait dan benang di tangannya dan mulai mendengarkan pertanyaan putrinya.

"Ibu, di buku ini terdapat sebuah Hadis, apakah ibu bisa menjelaskannya padaku maksud dari Hadis ini?" ujar Lina seraya memberikan buku paket Agama Islam dan menunjukkan Hadis yang telah ia baca tadi. Ibu Lina membetulkan posisi duduknya dan mulai menjelaskan kepada Lina.

"Maksud dari Hadis ini, apabila ada seseorang yang sedang marah kepada orang lain, seperti kepada temannya, maka ia tidak boleh mendiamkan atau tidak menyapa temannya itu sampai lebih tiga hari. Batas waktunya hanya sampai tiga hari saja," jelas Ibu Lina.

"Bagaimana bila lebih dari tiga hari?" Tanya Lina

"Sudah dijelaskan diawal kalimat, bahwa ***Tidak halal bila mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari***. Kalau tidak halal, berarti kan haram.. nah kalau melakukan hal-hal yang diharamkan, kita akan mendapatkan dosa. Allah tidak suka hal itu," jelas Ibu Lina sekali lagi.

"Hmm begitu.. baik, sekarang aku mengerti. Terima kasih ibu," ujar Lina dengan senyum manisnya dan segera kembali ke kamarnya untuk meneruskan belajarnya.

Hari ini ayah Lina pulang dari dinas luar kota. Ia membawa banyak oleh-oleh. Lina mendapatkan sebuah



gantungan kunci berbentuk bunga yang lucu, satu berwarna merah dan satu berwarna biru. Sama-sama bagus dan lucu. Lina bingung memilih yang mana. Salah satu dari gantungan kunci itu akan ia berikan kepada Arum. Jadi ia harus memilih mana untuk dirinya dan mana untuk Arum. Setelah menentukan pilihannya, ia segera ke rumah Arum untuk memberikannya.

"Assalamu'alaikuum..." salam Lina sambil mengetuk pintu rumah Arum. Hafal dengan suara dan aksen bicaranya, Arum segera membukakan pintu dan menemui Lina.

"Wa'alaikumussalam.. hay Lin," balas Arum dengan ramah dan mempersilakan Lina masuk.

"Rum, ayahku baru pulang dari Bandung. Aku mendapatkan ini. Yang ini untukmu, dan ini untukku," ujar Lina sambil memberikan gantungan kunci berwarna merah untuk Arum.

"Alhamdulillah, terima kasih lin.. boleh aku lihat punyamu?" kata Arum.

"Tentu saja.. nih," balas Lina sambil memberikan gantungan miliknya.

"Punyamu bagus sekali Lin.. kelopaknya berwarna biru," jelas Arum.

"Punyamu juga bagus.. warnanya merah seperti mawar sungguhan," kata Lina.

Mereka melanjutkan perbincangan tentang perayaan

hari pahlawan pada tanggal 10 November esok. Siswa-siswi diwajibkan menggunakan baju tradisional. Lina dan Arum sepakat akan menyewa baju kebaya di tempat persewaan baju tradisional milik tantenya Lina, tante Sari namanya.

Tiba waktunya perayaan Hari Pahlawan 10 November. SD Kusuma Bangsa, tempat Lina menimba ilmu, mengadakan upacara dan berbagai lomba. Perayaan tersebut diadakan dengan tujuan agar kita terus mengingat jasa-jasa para pahlawan terutama di Surabaya. Pada tanggal 10 November 1945, terjadi pertempuran antara koloni belanda yang membawa senjata dengan arek-arek Suroboyo yang hanya menggunakan bambu runcing. Dengan semangat yang membara dan pekikan takbir Bung Tomo dan warga Surabaya, mereka berhasil mengalahkan penjajah Belanda tersebut.

Begitu pula dengan teman-teman sekelas Lina, siswa laki-laki kelas 5 A, dengan semangat yang menggebu-gebu dan terus meneriakkan takbir, mereka menang dalam lomba tarik tambang. Lina senang sekali hari ini. Ia juga membawa gantungan kuncinya itu ke mana pun ia pergi.

Keesokan harinya, sepulang sekolah, saat Lina meletakkan tasnya di kursi, ia tak mendapati gantungan kunci yang ia kaitkan di tasnya. Ia cari-cari di dalam tasnya tidak ada. Ia cari di sudut-sudut rumah, barangkali terjatuh, tapi tidak ia temukan jua. Ia sudah menyerah dan mulai merengek pada ibunya.

"Ibuuu..." panggil Lina seraya mendekati ibunya yang berada di dapur.

"Ada apa sayang.. kenapa kamu berkeringat? Kamu habis lari-lari?" tanya ibu Lina heran.

"Tidak Buu, gantungan kunci yang diberi ayah hilang.. aku sudah mencarinya ke mana-mana, tapi tidak ketemu," jelas Lina. Matanya mulai berkaca-kaca. Siap meluncurkan butiran air mata.

"Nanti kita beli lagi saja ya.." ujar ibu sambil mengelus kepala Lina agar lebih tenang.

"Tat-ttapi bu.. ayah bba-baru memberikannya kke-kemarin. Danss-sekaranga-akusudahmenghilangkanyaaa," air mata Lina sudah membanjiri pipinya. Suaranya jadi teragap-gagap.

"Kita coba cari lagi pelan-pelan yaa.. kalau tidak ketemu, tidak apa-apa, nanti biar ibu yang bicara sama ayah," Lina hanya menjawab dengan anggukan pelan.

Tiap sudut rumah telah Ibu dan Lina cari. Tapi tak kunjung ketemu juga. Mereka menyerah, ibu terus menenangkan dan memotivasi Lina agar bisa ikhlas dengan hilangnya gantungan kuncinya itu.

Di dalam kamarnya, Lina berpikiran, apa jangan-jangan gantungan kunci itu tidak jatuh? Tapi ada yang mengambil? Tapi kira-kira siapa yang mengambilnya? Itukan hanya sebuah gantungan kunci. Lina terus berpikir

dan berpikir.

“Apakah Arum yang mengambilnya? Dia kan suka warna biru. Bisa saja dia mengambilnya karena lebih suka punya itu,” prasangka Lina dalam hati.

Pagi ini tak seceria pagi kemarin. Lina pergi ke sekolah diantar ayahnya. Jadi tidak bersama Arum yang naik sepeda. Wajah Lina muram. Tidak ada semangat di sana. Ia juga hanya membalas sapaan teman-temannya hanya dengan segaris senyum. Ia tak banyak bicara hari ini. Bahkan juga kepada Arum. Ia telah berprasangka bahwa Arum yang telah mengambil gantungan kuncinya meskipun tak ada tanda-tanda bahwa Arum yang melakukannya.

Arum bingung melihat tingkah sahabatnya yang tiba-tiba menjadi pendiam. Ia mencoba berulang kali mengajak bicara Lina, tapi hanya dijawab singkat dan pendek. Tidak seperti biasanya. Arum hanya berpikiran mungkin Lina sedang tidak enak badan, atau yang lainnya.

Esok harinya, Lina diantar ayahnya lagi ke sekolah. Lina mulai cerah kembali ia sudah melupakan hal kemarin. Tapi tidak kepada Arum. Ia tetap menganggap Arum telah mengambil gantungan kuncinya. Lina tetap tidak mau bicara dengan Arum dan menjauhinya.

Arum semakin bingung dengan sikap Lina. Sepulang sekolah, Arum mencoba ke rumah Lina, dengan maksud mencari penjelasan atas sikapnya dua hari belakangan ini.

"Assalamu'alaikuum..." salam Arum sambil mengetuk pintu rumah Lina.

Lina tak mau membukakan pintu. Ia tahu yang di luar adalah Arum. Ia malah masuk ke dalam kamarnya dan bersembunyi di balik selimut.

"Wa'alaikumussalam.. ohh Arum.. masuk nak, mencari Lina ya? Sebentar tante panggil dulu," kata Ibu Lina lalu meghampiri Lina di kamarnya.

"Baik tante," jawab Arum.

"Lin.. ada Arum di luar," kata Ibu.

"Aku sudah tahu Bu," jawab Lina di balik selimutnya.

"Lalu kenapa tidak kamu temui sayang.. apa kamu sakit?" kata ibu sambil menyentuh dahi Lina, memastikan putrinya itu sakit atau tidak.

"Tidak Bu, aku malas menemuinya," jawab Lina dengan nada malas.

"Kenapa? Apa ada masalah?" tanya Ibu.

"Arum yang mengambil gantungan kunciku Bu," jawab Lina.

Ibu sontak kaget. Tapi dengan perlahan dan penuh kasih sayang ia bertanya kepada Lina

"Bagaimana bisa begitu?" tanya ibu sekali lagi.

"Bisa saja bu, karena Arum suka semua benda yang

warna biru, dan gantungan kunciku berwarna biru,” jelas Lina.

“Hmm.. apakah ada bukti atau ada yang melihat Arum mengambilnya?” tanya Ibu menyelidiki.

“Tidak bu, tapi bisa saja kan..” jelas Lina menduga-duga.

“Lina.. kita tidak boleh berprasangka atau menuduh seseorang tanpa bukti-bukti yang jelas. Kalau saja bukan Arum yang melakukannya bagaimana? Kenapa Lina tidak langsung tanyakan kepada Arum saja?” kata Ibu menjelaskan.

“Hmm.. tapi bu.. dugaan Lina sudah jelas..” kata Lina.

“Dugaan itu tetap tidak jelas sayang... Lebih baik sekarang kamu temui Arum, dan coba ceritakan apa yang kamu alami, lalu tanyakan apa yang ingin kamu tanyakan,” jelas Ibu sekali lagi.

“Hmm.. tapi bu...” kata Lina keberatan dengan wajah yang bingung.

“Ayo sayang, kita keluar,” ajak ibu dengan lembut.

“Hmm.. aku akan bicara dengan Arum Bu, tapi tidak sekarang. Besok saja di sekolah,” tawar Lina.

“Yakin tidak ingin menemuinya sekarang?” tanya ibu sekali lagi. Lina hanya menjawab dengan anggukan.

“Baiklah.. biar ibu yang menemuinya.” kata Ibu.

“Terima kasih bu,” balas Lina



Ibu keluar dari kamar Lina menemui Arum dan menjelaskan bahwa Lina sedang tidak ingin keluar dari kamarnya. Ada sedikit kekecewaan dari raut wajah Arum. Padahal ia berharap bisa mendapat penjelasan.

“Jangan khawatir nak Arum.. Lina tidak apa-apa. Besok pasti akan kembali seperti biasanya dan bermain denganmu lagi,” jelas ibu Lina seakan-akan mengerti apa yang ada di pikiran Arum. Arum membalasnya dengan senyuman dan pamit pulang.

Lina mulai berpikir lagi. Memang tidak ada gerak-gerik yang mencurigakan dari Arum. Tidak ada sesuatu yang menjelaskan bahwa Arum pelakunya. Lina jadi merasa bersalah dengan tingkahnya kepada Arum. Ia teringat dengan Hadis yang ia pelajari kemarin tentang larangan mendiamkan saudara semuslim selama lebih dari tiga hari. Kemarin Lina sudah mendiamkan Arum selama dua hari. Maka besok ia harus sudah berbaikan dengan Arum. Ia bertekad akan meminta maaf kepada Arum besok.

Pagi yang cerah dan senyum yang lebih cerah dari sebelumnya. Hari ini Lina diantar ayah lagi ke sekolah. Di sekolah Lina memberi senyum kepada Arum, dan mulai menceritakan tentang hilangnya gantungan kuncinya. Lina meminta maaf telah berprasangka buruk pada Arum. Arum kaget dengan cerita Lina. Tapi sebagai teman yang baik, Arum mengerti keadaan Lina. Dan memaafkan Lina.

Di rumah Lina.



Tok tok tok

"Assalamu'alaikum.." seseorang mengetuk pintu rumah Lina.

"Wa'alaikumussalam warahmatullah.. eh Sari, mari masuk," ujar ibu bergegas membuka pintu. Ternyata tantenya Lina, pemilik persewaan baju tradisional yang Lina sewa bajunya tempo hari.

"Tidak usah mbak, terima kasih. Saya hanya sebentar. Saya hanya ingin mengembalikan benda ini. Sepertinya milik Lina, karena ada nama Lina di situ hehe," ujar tante Sari seraya menyerahkan gantungan kunci berwarna biru milik Lina.

"Eh iya, ini milik Lina. Dari kemarin dia mencarinya di mana-mana tidak ketemu. Kenapa bisa ada padamu?" Tanya ibu Lina heran.

"Benda ini tersangkut di kebaya yang Lina pinjam kemarin lusa mbak, dan saya baru bisa mengembalikannya sekarang. Karena repot di toko hehe banyak yang menyewa baju," jelas Tante Sari.

"Ohh begitu kronologisnya. Baik terima kasih banyak ya Sari.. kamu jadi repot-repot mengantarnya ke sini" ujar Ibu.

"Ahh tidak apa-apa sekalian saya ada janji di dekat sini, makanya tidak bisa lama-lama. Ya sudah kalau begitu, saya pamit yaa. Assalamu'alaikum warahmatullah," ujar tante Sari pamit dan meninggalkan rumah Lina.

Sepulang sekolah, Lina kaget mendapati gantungan kuncinya di atas meja belajarnya. Ia segera menemui ibunya untuk menanyakan hal itu.

"Ibu, gantungan kunci Lina kok bisa ada di atas meja belajar Lina? Ibu yang menemukan? Ketemu di mana bu?" tanya Lina tak sabar.

"Bukan ibu yang menemukannya.. tapi tante Sari. Tadi dia ke sini. Katanya tersangkut di kebaya yang kamu pakai kemarin," jelas ibu.

"Ohh begitu ya hehe mungkin karena Lina terus membawanya ke mana-mana, Lina lupa menaruhnya bu. maafkan Lina," sesal Lina dengan suara pelan.

"Gara-gara benda ini kamu jadi salah paham dengan teman baikmu. Apa kamu sudah baikan dengannya?" tanya ibu.

"Sudah kok bu hehe," jawab Lina dengan meringis.

"Alhamdulillah.." ujar ibu sambil mengelus kepala Lina yang dibaluti kerudung putihnya.

"Hehe terimakasih ibu.." senyum Lina mengembang.

"Sama-sama sayang.. lain kali bicarakan masalahmu terlebih dahulu ya.. jangan langsung mengambil kesimpulan sendiri. Oke?" kata Ibu.

"Okee bu. Insya Allah hehe," kata Lina sambil memeluk ibunya.



# Cita-cita Yang Mulia

Karya M. Arfian Septiansyah

Ole...ole..ole...., suara weker bertemakan sepakbola pun bergema, yang menandakan sudah pukul tiga pagi, dan membangunkan Azzam untuk melaksanaknakan puasa sunnah Senin-Kamis. Azzam merupakan siswa kelas delapan di sebuah sekolah swasta di daerah pedesaan SMP Ahmad Dahlan.

“Azzam cepat bangun,” panggil Bu Jamila, atau yang biasa dipanggil Bu Mila yang merupakan ibu rumah tangga, yang memiliki tiga anak yang salah satunya adalah Azzam, anak bungsu Bu Mila.

“Iya ibu, ini Azzam sudah bangun,” Azzam pun terduduk di tempat tidurnya sambil bersiap melangkah keluar dari kamarnya, tak lama berselang Azzam keluar dari kamarnya.

“Azzam ini ibu siapkan nasi boranan dan soto Lamongan di meja makan,” kata Bu Mila.

"Minumnya mana," bu kata Azzam.

"Itu ada es siwalan di lemari es, sekalian sama kak Aisyah ya," Jawab Bu Mila.

"Kak Aisyah kan masih tidur bu?" tanya Azzam.

"Kakakmu kemarin bilang ke ibu suruh membangunkan kalau puasa Senin-Kamis," kata bu Mila, .

"Ya sudah bu, biar Azzam saja yang membangunkan," jawab Azzam.

Azzam pun berjalan menuju kamar Aisyah, tok..tok.. tok...Azzam mengetuk pintu kamar Aisyah.

"Kak Aisyah bangun, ini hari Senin katanya mau puasa sunnah Senin-Kamis?" sambil berteriak Azzam memanggil Aisyah.

"Iya dik, ini kakak sudah bangun," jawab Aisyah sambil berteriak.

Aisyah adalah anak kedua dari Ibu Jamila, kini dia bersekolah di sekolah Negeri di desanya, Aisyah termasuk anak yang cerdas dia selalu masuk sekolah negeri favorit di desanya dan selalu mendapat beasiswa dari sekolah.

Kemudian Aisyah pun keluar dari kamarnya,

"Kamu sudah sahur?" tanya Aisyah kepada Azzam yang masih berada di depan kamar Aisyah.

"Belum, ini makan bersama kakak," jawab Azzam.

"Kamu itu ya selalu menunggu kakak," jawab Aisyah.

"Hehehe, tidak apa-apa kan kak," kata Azzam.

"Ya sudah, sekarang kita makan yuk nanti terburu adzan shubuh," kata Aisyah.

"Ayo kak," jawab Azzam.

Aisyah dan Azzam pun menuju meja makan, dan melaksanakan sahur.

"Azzam, kalau sudah makan sahur jangan lupa minum air putih, biar tidak haus waktu puasa," kata Ibu Jamilah.

"Iya bu, jangan khawatir," jawab Azzam. Tak lama berselang setelah Azzam selesai makan sahur, ia pun mengambil segelas air putih kemudian meneguknya sesuai dengan anjuran ibunya.

"Dik sebentar lagi kan sholat subuh, kamu bangunkan kak Ammar," kata Aisyah.

"Ya kak," jawab Azzam.

Kemudian Azzam berjalan menuju ke kamar Ammar.

"Kak Ammar bangun, sebentar lagi subuh ke masjid yuk!", teriak Azzam sambil mengetuk pintu kamar Ammar agar ia cepat bangun.

"Iya ini kakak sudah bangun", jawab Ammar.

Kemudian Ammar beranjak dari tempat tidur dan keluar dari kamarnya. Melihat kakaknya berada di hadapannya Azzam pun beranjak dari depan kamar Ammar.

Ammar adalah anak sulung bu Jamilah ia sekarang

duduk di bangku kuliah naik ke semester tiga, dia kuliah di salah satu universitas swasta di Surabaya, selama Ammar kuliah di Surabaya dia ngekos di dekat kampusnya.

"Kamu sudah wudhu dik," kata Ammar sambil berjalan menuju kamar mandi untuk mengambil air wudhu.

"Belum kak," kata Azzam yang duduk di sebelah meja makan sambil menunggu Ammar yang sedang berwudhu.

"Ayo lekas wudhu kakak sudah selesai," kata Ammar sambil membasuh mukanya dengan handuk.

Kemudian Azzam pun beranjak dari tempat duduknya untuk berwudhu, tak lama berselang mereka berdua pun bersiap berangkat menuju masjid untuk menunaikan ibadah sholat shubuh.

Mereka berdua berjalan menuju masjid diiringi suara jangkrik yang tak henti-hentinya berderik, di sepanjang jalan terpampang pemandangan sawah yang masih begitu gelap di kala mentari belum menunjukkan wujudnya. Akhirnya mereka berdua pun sampai di masjid dekat desanya, setiba di masjid Azzam disapa oleh Pak Adi yang merupakan takmir masjid desa Sukoharjo tempat keluarga Azzam tinggal.

"Azzam ke sini sebentar." Panggil pak Adi.

"Bapak panggil saya," jawab Azzam.

"Nanti kalau waktu subuh datang, kamu yang adzan ya," kata pak Adi.

“Siap pak,” jawab Azzam.

Kemudian Azzam melaksanakan sholat Sunnah sebelum melaksanakan sholat subuh. Waktu subuh pun tiba dan kemudian Azzam mengumandangkan Adzan shubuh, dan beberapa menit kemudian iqomah berkumandang yang artinya sholat shubuh berjamaah dilaksanakan.

Jam menunjukkan pukul enam pagi saatnya Azzam berangkat ke sekolah menggunakan sepeda yang selama ini dia gunakan untuk berangkat sekolah, Azzam di sekolah merupakan seorang atlit sepak bola dia bahkan menjadi bagian dari sebuah klub sepak bola di desanya, dia juga berprestasi di tingkat provinsi bahkan sampai tingkat nasional dan selain itu Azzam juga tercatat sebagai anggota tim robotika di sekolahnya, prestasi robotika SMP Ahmad Dahlan tidaklah dapat pandang sebelah mata karena robot buatan mereka sudah terbang ke luar negeri dan mendapat predikat juara pertama dalam festival robot yang diadakan di negara Malaysia.

Suatu ketika, tim robotika pun mengeluh terhadap Azzam yang jarang sekali hadir membahas *project* robot,

“Azzam akhir-akhir ini kamu kok jarang ikut latihan robotika, kenapa?” Tanya Pak Sultan selaku guru pembimbing robotika yang juga merangkap sebagai guru teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

“Mohon maaf pak, ini saya ada seleksi timnas U16, untuk diikutkan di piala AFF,” jawab Azzam.





"Baiklah saya selaku gurumu akan selalu mendukung setiap langkahmu" jawab Pak Sultan.

Pada akhirnya Azzam pun terpilih menjadi anggota Timnas U16 yang akan berlaga di piala AFF. Azzam yang sehabis pulang sekolah dan langsung menuju tempat latihan sepak bola kini pulang ke rumah untuk memberi tahu kabar gembira bahwa dirinya terpilih sebagai pemain timnas U16 yang mengikuti kejuaraan piala AFF.

"Ibu, Alhamdulillah akhirnya saya diterima jadi pemain timnas," teriak Azzam sambil kegirangan.

"Kalau pulang ke rumah ucapkan salam dulu dong," kata bu Jamilah.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh." Azzam mengucapkan salam.

"Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, ada apa tadi kamu teriak teriak tadi," tanya bu Jamilah.

"Ini bu, aku terpilih menjadi anggota timnas U16 yang dipersiapkan untuk mengikuti piala AFF," jawab Azzam.

"Hebat kamu nak, ibu ikut bangga, semoga ayahmu yang kini berada di surga ikut merasakan kegembiraan yang kamu rasakan."

Ayah Azzam meninggal ketika dia masih duduk bangku kelas tujuh SMP karena sakit liver. Kemudian Aisyah pun mendengar kabar tersebut dari kamarnya dan langsung keluar dan memberi ucapan selamat kepada adiknya,

"Kamu lolos seleksi pemain timnas U16?" Tanya Aisyah.

"Iya kak," jawab Azzam.

"Selamat ya," kata Aisyah.

Keesokan harinya, saat di sekolah waktu itu lagi tidak ada pertandingan dan juga latihan sepak bola sehingga Azzam dapat mengikuti kegiatan robotika di sekolahnya,

"Jordan ngapain, kamu ada di laboratorium robotika," Tanya Azzam.

Jordan adalah teman satu angkatan Azzam hanya berbeda kelas dia ahli mekanik sama seperti Azzam yang juga ahli mekanik.

"Aku ditawari Pak Sultan untuk mengikuti tim robotika sekolah, ya aku ambil aja," kata Jordan.

Kemudian Azzam berpikir, selama dia mengikuti tim robotika tidak pernah ada anggota baru, baru kali ini ada perekrutan anggota baru, mungkinkah dia akan digantikan, Azzam pun mencoba berprasangka baik mungkin pak sultan merekrut Jordan untuk menjadikan dia sebagai partnernya. Ada kabar bahwa tim robotika SMP Ahmad Dahlan akan mengikuti olimpiade robot di Jepang, dan anggota yang terpilihlah yang dapat ajang tersebut.

Pada suatu ketika Azzam melihat di papan pengumuman sekolah di sana terpampang daftar nama siswa yang mengikuti ajang olimpiade robot di Jepang, semua siswa tim robotika ikut dalam ajang olimpiade

robot, namun di daftar tersebut tidak ada nama Azzam dan di digantikan dengan nama Jordan, yang merupakan anggota baru di tim robotika. Azzam pun kecewa dengan keputusan Pak Sultan guru pembimbing robotika SMP Ahmad Dahlan.

Kemudiam Azzam menghadap kepada Pak Sultan yang berada di ruang guru. Kemudian menanyakan keputusannya yang tidak mengikutsertakan dirinya dalam ajang olimpiade robot.

"Assalamu'alaikum, Pak Sultan," kata Azzam.

"Walaikumsalam, oh Azzam ada apa ya," jawab Pak Sultan.

"Begini pak saya ingin bertanya, kenapa saya kok tidak diikutsertakan dalam olimpiade robot ya," kata Azzam.

"Maaf ya Azzam, kami menginginkan anggota yang bertanggung jawab penuh terhadap tim bukan yang setengah-setengah," kata Pak Sultan.

"Jadi menurut bapak saya tidak bertanggung jawab," lanjut Azzam,.

"Maaf bukannya begitu, kami menginginkan anggota yang fokus terhadap kegiatan ini, bapak perhatikan kamu selalu jarang latihan," kata Pak Sultan.

"Iya Pak Benar," lanjut Azzam.

"Sehingga bapak memutuskan untuk mengganti dirimu dengan Jordan agar dirimu dapat fokus dengan satu kegiatan saja," Jawab Azzam.

Azzam pun merasa terpuuk mendengar keputusan dari Pak Sultan.

"Azzam kenapa kamu, kok diam," tanya Pak Sultan.

"Tujuan saya mengikuti tim robotika ini, agar saya bisa menjadi ahli IT pak, tapi kini semua pupus," kata Azzam.

"Kamu tidak perlu kecewa kalau ada waktu luang kamu bisa ngumpul bareng sama tim robotika kapan pun kamu mau, dan sekarang kamu juga bisa fokus terhadap tim sepak bola kamu," kata Pak Sultan.

"Iya pak" lanjut Azzam.

"Bapak dengar kamu lolos seleksi timnas U16 ya?" Tanya Pak Sultan.

"Benar pak, kemarin ada seleksi pemain timnas U16 untuk diikuti dalam ajang piala AFF alhamdulillah saya lolos," jawab Azzam.

"Bapak ikut bangga mendengarnya semoga kamu sukses," kata pak Sultan.

Pada akhirnya dicoret dari tim robotika, Azzam pun berkonsentrasi terhadap karier sepak bolanya, yang kemudian timnas U16 berhasil menjuarai kejuaraan piala AFF dengan melibas Thailand lewat adu penalty. Kini Azzam walaupun bukan anggota tim robotika dia masih meluangkan waktunya untuk membantu project robotika, meskipun rasa sakit hati karena didepak dari anggota tim robotika masih tersisa.



# Kisah Gajah yang Malang

Karya Mariatul Qibtiyah

**D**i sebuah hutan, ada segerombolan gajah yang setiap sore pergi ke sungai untuk minum dan mandi, di hutan tersebut juga terdapat seekor tupai dan burung nuri yang sangat indah bulunya berwarna-warni. Tupai setiap sore hari, dari atas rumah pohonnya, melihat segerombolan gajah mandi di sungai bersama-sama. Tupai merasa iri karena ia hanya hidup sendiri dan hanya berteman dengan seekor burung nuri yang setiap hari hinggap di pohon tempat tupai tinggal.

“Hai nuri, lihatlah itu segerombolan gajah yang setiap sore hari selalu ke sungai untuk mandi betapa bahagianya mereka mandi dan bersenang-senang bersama,” ucap tupai.

“Tentulah mereka sangat bahagia, aku melihatnya saja bahagia. Kenapa kau berkata seperti itu tupai?” tanya Nuri.

“Tidak ada apa-apa, aku hanya merasa iri kepada mereka. Mereka gajah banyak sekali pasti sangat bahagia, kita ke mana-mana hanya berdua,” jawab tupai dengan sedih.

Segerombolan gajah mandi bersama dan mereka saling membantu menyemprotkan air ke gajah lain dengan menggunakan belalainya. Setelah semuanya selesai mandi dan langit semakin gelap, gajah pun meninggalkan sungai dan berjalan beriringan melewati pinggiran sungai sembari gajah besar melindungi gajah kecil agar tidak terbawa arus sungai.

“Ayo anak-anakku segera pulang, langit semakin gelap, ayo semuanya pulang!” ucap gajah tua.

“Iya ibu..” ucap gajah kecil.

“Hati-hati semuanya, jalanlah pelan-pelan.” pesan gajah tua.

(Malam hari pun tiba)

Tupai dan Nuri pun memasuki rumah pohonnya, meskipun mereka berbeda tetapi bersahabatan mereka sangat akrab, mereka berdua saling membantu. Tupai yang bersiap untuk tidur masih memikirkan segerombolan gajah yang ia lihat setiap sore sembari memikirkan



betapa senangnya jika ia ikut mandi bersama-sama dengan gajah tersebut.

"Hai tupai cepatlah tidur, besok pagi-pagi kita akan mencari makanan. Kalau kesiangan, nanti makanan akan habis diambil oleh hewan lain," kata nuri yang melihat tupai belum tidur.

"Iya aku akan tidur," ujar tupai.

Keesokan harinya tupai dan nuri pergi untuk mencari makanan di pohon buah, mereka melihat anak gajah yang kesulitan menggayuh ranting pohon yang tinggi menggunakan belalainya. Melihat anak gajah yang kesulitan itu nuri pun langsung terbang menghampiri anak gajah tersebut.

"Apa yang kamu lakukan gajah?" tanya nuri kepada anak gajah.

"Aku sedang berusaha mengambil buah-buah ini tapi pohonnya sangat tinggi, sedangkan tubuhku kecil belalaiku tidak sampai ke ranting itu. Aku hanya ingin mengambil sedikit buah itu karena ibuku ingin memakannya," ucap gajah.

"Tapi itu sudah menjadi pohon kami karena kami yang pertama sampai di pohon ini," ucap nuri dengan sombong.



"Hai nuri, semua pohon ini bukan kita yang menanamnya, jangan kamu bersikap sombong aku tidak suka dengan sikapmu itu. Ambillah semuanya aku akan pergi mencari pohon lain dengan gajah," kata tupai.

"Maafkan aku gajah, bukan maksudku bersikap sombong tapi aku takut kamu merebut tupai dariku, karena aku tidak punya keluarga lain selain tupai. Ambillah semua buah ini tapi jangan kamu rebut tupai dariku," ujar nuri.

"Aku tidak ingin merusak persahabatan kalian, aku hanya ingin mengambil sedikit buah ini untuk ibuku. Jika kalian mau menjadi temanku aku akan sangat bahagia, aku sering melihat kalian berdua di atas pohon saat aku mandi di sungai. Maukah kalian menjadi temanku?" ujar gajah.

"Aku mau gajah, maafkan aku ya," Ucap nuri.

"Aku juga mau menjadi temanmu gajah," kata tupai.

Gajah, tupai, dan nuri pun berteman dan mereka makan buah bersama-sama. Setelah kenyang gajah mengajak tupai dan nuri ke rumahnya untuk bertemu dengan keluarganya. Sesampainya di rumah gajah, gajah memperkenalkan nuri dan tupai kepada keluarganya. Mereka sangat senang karena gajah mempunyai teman lain walau berbeda dengannya. Nuri dan tupai pun pamit untuk pulang dan berjanji akan bertemu lagi besok untuk bermain-main.

(Pagi hari)

Keesokan harinya tupai dan nuri pergi menemui gajah untuk mengajaknya bermain. Sesampainya di rumah gajah, tupai dan nuri kaget karena tidak ada satu pun gajah di rumahnya. Lalu mereka pun mencari ke sungai tempat gajah minum dan mandi, dengan kaget nuri terbang cepat menemui segerombolan gajah.

"Hai gajah apa yang terjadi? Kenapa semuanya tergeletak lemas?" tanya nuri dan tupai dengan cemas.

"Aku tidak tahu, tadi aku berencana ikut mereka minum dan mandi pagi hari, tetapi karena aku berjanji akan bermain dengan kalian maka aku pamit pergi untuk menemui kalian berdua tapi saudaraku berteriak dan aku langsung berlari berbalik ke belakang," jelas gajah sambil menangis.

Nuri mendengar suara ramai di ujung sungai dan ia pun terbang tinggi dan melihat situasi di sekeliling sungai. Nuri melihat ada kendaraan manusia besar yang mengeluarkan cairan hitam ke sungai.

"Tupai tetaplah di sini menjaga gajah, aku akan pergi sebentar," kata nuri.

"Iya nuri," jawab tupai.

Lalu nuri pun pergi melihat yang dilakukan manusia

dengan kendaraan berisi cairan hitam tersebut. Nuri mendekat dan mencium bau yang sangat busuk itu hingga membuatnya pusing dan hampir terjatuh, ternyata cairan hitam yang dibuang manusia ke sungai itu adalah limbah pabrik kimia yang sangat berbahaya.

"Gajah, sepertinya saudara-saudara dan ibumu tidak dapat terselamatkan, mereka meminum air sungai yang sudah tercampur dengan limbah pabrik kimia yang berbahaya," jelas nuri dengan sedih.

"Jangan khawatir gajah, kami berdua akan selalu menjadi saudaramu," kata tupai berusaha menenangkan gajah.

Gajah sangat sedih karena ditinggal oleh keluarga yang sangat ia cintai terutama ibunya yang sangat menyayanginya. Kini gajah tinggal bersama tupai dan nuri, mereka menjadi sahabat dan saudara. Meskipun berbeda-beda mereka menjadi teman yang baik.

Ibu gajah dan saudara-saudaranya mati karena ulah manusia yang membuang limbah pabrik kimia sembarangan, manusia tidak memikirkan bahayanya limbah itu bagi hidup makhluk lain. Dan dapat menyebabkan terganggunya kehidupan makhluk lain bahkan dapat menyebabkan punahnya makhluk hidup lain sehingga menjadi langka, dan jika hal tersebut

dilakukan terus menerus maka makhluk hidup lain menjadi punah.

Oleh karena itu marilah kita menjaga lingkungan kita dimulai dari hal-hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya, sehingga tidak mengganggu hidup makhluk lain dan lingkungan pun menjadi bersih dan sehat.



# Membantu Tanpa Pamrih

Karya Masyara'atul Zaim

"Araaaa..." teriak Bu Santi, memanggil.

"Iyaa, Maa.." jawab Ara.

"Ara, Mama minta tolong belikan bumbu racik nasi goreng di toko Bu Mirna, ya?" kata Bu Santi meminta tolong.

"Ah, Mama mengganggu saja. Ara kan sedang bermain *game*," jawab Ara, cemberut.

"Tinggalkan dulu permainannya, bantu Mama sebentar," Bu Santi meminta tolong lagi. Namun, Ara tidak menjawab karena sedang serius bermain *game*.

"Mama kasih imbalan, deehh." Bu Santi merayu dengan memberi Ara imbalan uang.

"Oke deh, Ma." Setelah mendengar kata "imbalan", Ara pun bangkit dari duduknya.

Ara adalah anak pertama Bu Santi. Umurnya 11 tahun. Ia siswa kelas 5 SD. Di sekolah, Ara dikenal sebagai anak yang pandai. Ia selalu mendapat peringkat pertama di kelasnya. Selain itu, dia juga anak yang cantik. Rambutnya hitam dan lurus, hidungnya pun mancung. Ara memang memiliki banyak kelebihan. Meskipun demikian, Ara juga memiliki kekurangan. Ia sering tidak menurut dengan perintah ibunya. Sehingga membuat Bu Santi geram.

Suatu waktu, Ara diminta ibunya membeli oleh-oleh di "Toko Oleh-Oleh Khas Kota Gresik" dekat rumahnya. Tetapi, Ara tidak mengindahkan perintah ibunya. Ia akan menurut, jika ibunya memberi imbalan.

"Mama beri imbalan, kalau kamu mau menurut perintah Mama," kata Bu Santi kepada Ara.

"Iya, Ma. Ara mau," jawab Ara, sambil menyodorkan tangannya. Meminta uang.

Setelah mendapat uang, Ara pun berangkat membeli Otak-Otak Bandeng dan Puduk ke "Toko Oleh-Oleh Khas Kota Gresik" dekat rumahnya. Di sana, Ara bertemu dengan teman sekelasnya. Ahmad namanya. Ahmad adalah anak pemilik toko tersebut. Berbeda dengan Ara, Ahmad anak yang penurut. Sepulang sekolah, ia selalu membantu orang tuanya berjualan. Ia membantu tanpa pamrih dan tanpa imbalan.

"Ara, kamu mau beli apa?" tanya Ahmad.

"Beli Otak-Otak Bandeng 5 sama Puduk 10, Mad. Tolong dibungkuskan," jawab Ara.

"Iya, Ra. Tunggu sebentar, ya," kata Ahmad.

Selama menunggu beberapa menit, Ara mengamati kesibukan Ahmad membantu orang tuanya melayani banyak pembeli.

"Ara. Ini pesanan kamu," kata Ahmad tiba-tiba.

"Oh, iya, Mad. Berapa?" Ara pun tersadar dari lamunannya.

"Rp150.000 Ra." Ahmad menjawab.

"Ini, Mad. Pas, ya?" sambil menyodorkan tangannya, memberi uang.

"Iya, Ra. Uangnya pas. Terima kasih, Ra," Ahmad pun menerima uang dari Ara.

Sepanjang perjalanan pulang, Ara memikirkan kesibukan Ahmad. Dalam hati, Ara penasaran terhadap imbalan yang didapat Ahmad selama membantu orangtuanya. Ia pun berencana menanyakan hal tersebut ketika bertemu di sekolah.

Esok hari, di sekolah. Ara bertemu dengan Ahmad. "Mad." sapa Ara.

"Ara. Ada apa?" sahut Ahmad.

"Aku mau Tanya, Mad." kata Ara.

"Tanya saja, Ra. Kalau aku bisa jawab, pasti aku jawab. Hehe.." jawab Ahmad bercanda.

"Kamu dapat imbalan berapa selama membantu orangtua kamu berjualan? Pasti banyak," tanya Ara tanpa pamrih.

"Imbalan?"

"Iya, mungkin dapat uang atau hadiah?" tanya Ara penasaran.

Ahmad tersenyum, kemudian menjawab. "Kalau aku sih, tidak memikirkan ataupun meminta imbalan apapun dari orangtuaku, Ra. Aku membantu dengan ikhlas. Sebagai anak, membantu orangtua adalah kewajiban kita. Kalau mau imbalan, kita serahkan saja kepada Allah SWT," jelas Ahmad.

"Ooo, begitu, Mad." Jawab Ara singkat. Dalam hati, ia sangat kagum dengan kebaikan Ahmad. Ia pun berniat mengubah kebiasaan buruknya meminta imbalan ketika membantu mamanya.

Ahmad menganggukkan kepalanya. Kemudian bertanya, "Oh, ya. Kemarin kamu beli makanan khas Kota Gresik (Otak-Otak Bandeng dan Puduk) banyak.



Memangnya buat siapa?"

"Kemarin ada tanteku dari Solo, Mad. Jadi, Mama memintaku untuk membeli oleh-oleh di toko kamu," jelas Ara.

"Ting.. ting.. ting.." Bel sekolah berbunyi. Pembicaraan Ara dan Ahmad pun selesai. Pelajaran segera dimulai.

Seperti biasa, sepulang sekolah Ara kembali ke rumah dengan sepeda baru yang ia minta dari orangtuanya. Sebagai hadiah karena mendapatkan peringkat satu di kelas. Dalam perjalanan, ia terus memikirkan sifat baik yang dimiliki Ahmad. Ia bertanya-tanya kepada dirinya. "Kenapa aku tidak bisa seperti Ahmad? Membantu orangtua tanpa pamrih. Pokoknya aku harus berubah." Begitu tekadnya.

"*Assalaamu'alaikum, Ma.*" terdengar suara Ara, ia sudah sampai di rumah.

"*Wa'alaikumussalam.*" jawab Bu Santi. Berteriak dari dapur.

Sesampai di rumah, Ara mendapati ibunya sedang sibuk di dapur. Menyiapkan makan siang untuk keluarga.

"Mama sedang sibuk? Ara bantu, ya? Tapi, Ara ganti baju dulu." Ara menawarkan. Ia pun berlari ke kamar untuk berganti pakaian. Selesai berganti pakaian, ia kembali ke dapur. Membantu ibunya. Di dalam hati, Bu Santi terheran-

heran dengan perubahan sikap anaknya.

“Apa yang membuat Ara berubah, ya?” bisik hatinya. Penasaran.

“Ara, kamu kok tumben bantu Mama. Ada yang kamu mau, ya?” tanya Bu Santi terang-terangan.

“Mamaa..” Ara kesal dengan pertanyaan ibunya. Kemudian menjelaskan. “sebenarnya, Ara sudah sadar, Ma. Sifat Ara yang selama ini membantu Mama karena imbalan. Itu salah. Seharusnya itu sudah menjadi kewajiban Ara membantu orang tua. Mulai sekarang, Ara akan membantu Mama dan Papa tanpa pamrih. Ara tidak akan meminta imbalan apapun dari Mama dan Papa.”

“Waaaah, *alhamdulillah*, kalau kamu sudah sadar, Nak. Mama jadi bangga sama kamu,” kata Bu Santi. Senang.

Sejak hari itu, Ara selalu siap ketika orang tuanya meminta bantuan. Tanpa meminta imbalan.



# Menjaga Harta Karun

Karya Ryan Rizky Rakhman

//Nak.. bangun.. sudah siang ini,” suara khas mama di pagi hari memanggil Soni. Soni seorang anak laki-laki yang sudah duduk di kelas 6. Dia tinggal di Perumahan Nirwana. Di pagi hari udaranya segar dan sangat sejuk, sekitar rumah dikelilingi pepohonan yang tinggi dan daun berwarna hijau, di belakang perumahan masih banyak sawah dan tambak. Teman sekolah mengatakan kalau perumahan Soni sangat bagus dan mewah di daerahnya. Kedua orang-tua Soni selalu berangkat pagi, karena mereka berdua menjadi bos di perusahaan. Mama Soni menjadi bos restoran ice cream terkenal di Surabaya, sedangkan papa Soni menjadi bos perusahaan minyak goreng. Terkadang Soni berangkat bersama dengan kedua orang tua mengendarai mobil papa Soni berwarna hitam dan besar. Dia punya kakak perempuan umur 22 tahun, tetapi kakak Soni tidak lagi tinggal bersama keluarga. Karena kakak perempuan Soni kuliah di Jakarta.

Di dalam kamar, mama Soni sedang mengeringkan rambut yang basah dan panjang di depan kaca besar sambil duduk. Mama Soni mengenakan baju putih lengan panjang dan celana hitam panjang, sambil berias wajahnya. Papa Soni memakai kemeja putih ditutupi jas dan memakai celana kain hitam yang panjang dan bersepatu fantovel, papa Soni bergegas turun tangga ke bawah. Tak lama kemudian papa Soni tiba di bagasi untuk memanas mobil pribadinya. Papa Soni melihat arlojinya menunjukkan pukul 06.00.

"Tin .. tin," suara klakson mobil papa Soni. Tak lama mama Soni bergegas turun menghampiri mobil yang bejalan di halaman rumah.

"Kak Soni.. ayo berangkat," teriak mama Soni. Saat itu Soni sedang menyiapkan bekal untuk dibawa sekolah.

"Mah, hari ini aku mau naik sepeda bmx aja, soalnya mau berangkat bareng sama Budi dan Yudi Ma, Pa," jawab Soni.

"Ya sudah mama tinggal yah ? " jawab mama Soni.

"Ya sudah kak, hati-hati di jalan," sahut papa Soni sambil membuka pintu mobil sebelah pengemudi (disamping papa Soni). Setelah duduk di kursi mobil, mama Soni teringat akan bekal Soni.

"Sayang, kalau pulang langsung pulang ya. Bekalnya sudah dimasukkan tas kan?" Tanya mama Soni dengan wajah gelisah. Dengan wajah senang sambil menali

sepatunya, di depan sepeda bmx nya di halaman rumah.

“Sudah kok Ma,, iya Pa .. hati-hati di jalan Pa Ma.”  
Jawab Soni. Lima menit kemudian suara mesin mobil besar berbunyi.

Bbrrmm bbrrr, suara mesin mobil besar papa Soni perlahan berjalan keluar melewati halaman rumah.

Di samping itu bibi Lasmini membuka gerbang besi berwarna emas. Setelah keluar mobil papa Soni, tak sengaja bibi Lasmini yang menjadi pembantu rumah Soni melihat jam dinding besar berbentuk oval yang terlihat sampai gerbang besi, waktu menunjukkan pukul 06.10. Secara spontan bibi Lasmini menanyakan keberangkatan mas Soni.

“Mas Soni, apa tidak berangkat ke sekolah ? Sudah pukul 06.10 mas Soni ..” Tanya bibi Lasmini. Setelah menali sepatunya, dan bergegas menaiki sepeda bmxnya.

“Eh iya Bi, ini mau berangkat,” jawab Soni sambil mulai mengayuh sepedanya. Bergerak ke gerbang, arah bibi Lasmini.

“Hati-hati mas Soni,” sapaan riang bibi Lasmini, ketika sepeda bmx mas Soni bergerak melewatinya.

“Iya bibi, terimakasih,”

wush hushh wusshh, bunyi ayunan pedal sepeda bmx Soni. Soni mengendarai sepedanya dengan cepat menuju

rumah Budi yang kebetulan searah dengan tempat sekolah mereka. Rumah Budi tak jauh dari rumah Soni, cuman selisih 1 blok dari rumah Soni.

cyyyiittt.. suara rem baru sepeda bmx Soni karena habis diservis minggu lalu.

“Budi..Buudd.. Budiii..” seperti biasa nada teriak dan penuh kegelisahan sapaan pagi untuk memanggil Budi.

Braakk. suara standar sepeda bmx Soni. Soni duduk di sepedanya sambil menunggu Budi. Tak lama pintu depan terbuka, keluar ibu-ibu usia 50 tahun dan menjawab ajakan Soni.

“Silakan masuk den,” kemudian membuka gerbang besi kokoh berwarna hitam.

“Iya Bi, saya tunggu di sini saja ya,” tersenyum menjawab ajakan bibi Wasni pembantu rumah tangga keluarga Budi. Seperti biasa Budi selalu lama ketika sedang menyisir rambutnya di kamar. Jelly rambut selalu menghiasi rambutnya. Karena Budi merasa di sekolahnya, dialah yang paling tampan. Hingga seruan Mami-nya ia hiraukan. Pintu kamar Budi terbuka oleh Mami Budi

“Heh kak, itu Soni udah nunggu lama loh di luar.. ayo segera berangkat !” perintah Mami Budi sambil membawa bekal Budi.

“iya Mi iyaa ini mau turun,” Sahut Budi dengan wajah cemberut. Tak lama setelah itu Budi turun dan berpamitan

dengan maminya. Papinya jarang ada di rumah, karena papi Budi tugas di luar kota sebagai tentara Indonesia dan juga kakak laki-lakinya yang kuliah lanjut di Inggris.

"Ini bekalnya kak, hati-hati kalau di jalan. Nanti rusak jambul iguana-nya.. hehehe," ledek mami dengan wajah yang lucu.

"Ya Mi makasih, mesti gitu.. kalau rusak yah pulang lagi Mi," jawab Budi dengan nada ejekan..

"Hahaha yah pulang aja gapapa kak.. kalau ada yang bukain gerbangnya," Jawab Mami Budi dengan sindiran.

"Ahh Mami, yaudah aku berangkat dulu yaa," jawab Budi dengan nada pasrah kekalahan dengan gurauan Maminya. Setelah itu, Budi memakai sepatu fantovelnya dan bergegas lari halaman untuk mengambil sepeda gunungnya.

"Bi Wasni aku berangkat dulu yah, terimakasih," kata Budi sambil mengayun sepeda gunungnya ke arah gerbang.

"Seperti biasa selalu lama! Kasian Yudi pasti nunggu lama di pos ujung perumahan ini!!" kata Soni dengan ekspresi kesal. Tanpa menjawab Budi mengayun sepedanya meninggalkan Soni yang masih di depan rumah Budi.

Wuushh wuushh wuuss, suara cepat laju sepeda gunung Budi.

"Ayoo Son, nanti kamu terlambat loh.. hahaha," jawab Budi sambil mengejek.

"Eh seharusnya aku yang ngomong gitu ke kamu Budii!! awas yaa" sahut Soni dengan nada sedikit kesal. Mereka berdua kejar-kejaran dan mengayuh sepedanya dengan kencang.

Pukul 06.15 Yudi menunggu lama di depan pos perumahan. Karena rumahnya dekat dengan pos ujung perumahan, cuma selisih 3 rumah saja. Yudi anak tunggal yang rajin apalagi dalam urusan beribadah, sikapnya meniru kedua orang tuanya. Orang tua Yudi selalu berangkat pagipagi, karena takut terlambat kerja. Mamah Yudi bekerja sebagai kepala sekolah di salah satu SMPN terkenal di Surabaya, sedangkan ayah Yudi bekerja sebagai pegawai negeri di kota. ayah Yudi selalu menjemput mamah Yudi setiap pulang kerja, selain lokasinya searah. Kebetulan juga orang tua Yudi mengajar TPQ anak TK meskipun bergantian jadwal mengajarnya. Tak lama datang Soni dan Budi dari arah kejauhan.

Kringg..kringg.. bel sepeda gunung Budi.

"Ayoo Yudii," teriak Soni dan Budi yang menyapa Yudi ketika duduk di kursi pos perumahan. Soni dan Budi mengerem sepedanya dan menyapa dengan Yudi.

"Ahh kalian seperti biasa lama banget," jawab Yudi dengan sedikit cemberut.



"Iya iya maaf, seperti biasa tadi Yuud.. nunggu Artis tiktok nih lama banget," sahut Soni.

"Maksudmu aku gitu Son?" jawab Budi dengan wajah kaget dan sedikit kesal.

"Hahahahaha," tertawa terbahak-bahak Soni dan Yudi.

"Ayuk ah kita berangkat ! duluan pak Edi," kata Yudi di depan teman-temannya dan pak Edi yang waktu itu berada di dalam pos perumahan. Akhirnya mereka bertiga berangkat ke sekolah bersama. Tak lama pukul 06.25 mereka tiba di SD Tadika Bahagia tempat mereka bertiga belajar. Soni, Budi dan Yudi adalah sahabat sejak TK sampai saat ini mereka kelas 6 SD. Mereka selalu satu kelas. Soni, Budi dan Yudi anak orang kaya yang tidak menyukai dunia *Gadget* (android) terutama dengan aplikasinya.

Teett..teett.. bel sekolah berbunyi. Seluruh siswa masuk ke kelas masing-masing. Soni, Budi dan Yudi belajar pelajaran. Soni sebangku dengan Yudi. Soni Ketika di kelas berbicara dengan Yudi karena ingin mengerti pelajaran. Yudi anak yang serius memerhatikan pelajaran dan terkadang berbicara dengan Soni menjelaskan materi pelajaran saat itu, sedangkan Budi dia anak yang sedikit jahil dengan perempuan. Hampir setiap perempuan di kelasnya jadi korban kejahilan Budi. Sebab Budi duduk dengan Leo. Leo anak pindahan dari sekolah Gorontalo sejak kelas 5 SD. Dia ke Surabaya karena ayahnya bekerja sebagai arsitek

yang sering pindah-pindah kota. Leo juga anak yang jarang masuk sekolah. Jadi wajar kalau Budi sering menjahili teman perempuan di kelas, karena dia merasa kesepian.

Teeettt teeettt. bel istirahat berbunyi. Tak terasa jam istirahat kedua telah datang. Seluruh siswa istirahat dan sholat Dhuhur bagi yang menjalankan. Soni, Budi dan Yudi mereka bertiga seperti biasa memilih untuk sholat terlebih dahulu. Karena mereka bertiga seorang muslim. Setelah sholat berjamaah, mereka bertiga lanjut makan bekal yang sudah dibawa dari rumah. Setelah makan Soni, Budi dan Yudi bermain tradisional seperti petak umpet, kelereng, polisi-maling bahkan layang-layang. Mereka bertiga berbeda dengan teman sekolahnya. Kebanyakan anak sekolahnya bermain aplikasi permainan di fitur *gadget* (android). Tetapi hari ini berbeda dari biasanya. Setelah makan siang, Soni, Budi dan Yudi pergi keluar pagar sekolah untuk membeli mainan bola air yang dilihat Budi.

"Son, Yud, tadi waktu kita mau masuk kelas.. aku liat orang jualan balon isinya air loh," kata Budi. Mendengar pernyataan itu, Soni dan Yudi penasaran.

"Serius? Di mana?" Tanya Soni dan Yudi.

"Di seberang sekolah kita loh, sebelahnya gedung kelurahan," jawab Budi. Membuat Soni dan Yudi semakin penasaran, ingin mencoba bermain sesuatu yang berbeda. Tak lama percakapan itu, akhirnya Soni, Budi dan Yudi pergi

ke seberang jalan dan bertemu dengan penjual balon air.

“Pak ini berapaan balon yang kecil ?” kata Soni.

“itu 1.000 dapat 5 dek, kalau yang balon ada ekornya 1.000 nah, kalau yang balon besar itu 2.000” terang penjual balon air.

“Ya sudah pak, kita beli yang 1.000 dapat 5 aja,” kata Yudi.

“Iya pak itu aja, enak dapat banyak,” sahut Budi.

“Iya yang 1.000 dapat 5 saja pak” imbuah Soni. Akhirnya mereka memegang balon isi air masing 5 buah. Mereka tidak sabar untuk bermain perang balon air di sekolah. Ketika hendak kembali ke sekolah. Soni, Budi dan Yudi kaget karena mendengar suara musik tradisional dari arah samping, yang menuju ke gedung kelurahan.

Goonggg... cringgg..tuktak tuk dung..plaak plaak. Instrumen musik gamelan. Karena penasaran, mereka bertiga mencoba memasuki gedung kelurahan. Mereka dibuat heran dengan pertunjukan wayang kulit. Karena baru kali pertama Soni, Budi dan Yudi melihatnya.

“Wahh apa tuh, bagus banget Yud, Bud,” kata Soni yang heran dengan pertunjukan wayang kulit.

“Iyaa keren banget,” sahut Budi dan Yudi.

“Teman-teman liat bentar yuk ? Gimana ?” tanya Soni kepada Budi dan Yudi.

"Ayuukk" jawab Budi dan Yudi. Pertunjukkan wayang kulit itu menghipnotis Soni, Budi dan Yudi selama 30 menit. Sampai-sampai bel masuk sekolah tidak mereka dengar. Setelah pertunjukan wayang selesai. Soni, Budi dan Yudi terkejut karena melihat waktu pukul 13.00. mereka bertiga tanpa berpikir panjang bergegas meninggalkan pertunjukan itu dan lari ke sekolah. Tiba di gerbang sekolah mereka dihadang oleh bapak satpam penjaga gerbang. Soni, Budi dan Yudi dibawa ke ruang guru.

"Heh kalian dari mana?! habis bolos ya?!" tanya pak satpam dengan nada tinggi.

"Enggak Pak, enggak.." jawab Soni, Budi dan Yudi.

"Aahh alasan saja, ayo ikut ke ruang kepala sekolah," jawab pak satpam. Mereka pun dibawa ke ruang kepala sekolah.

tok tok tok

"Permisi bapak," Suara gedoran pintu dan kata pak satpam.

"Iya masuk," jawab pak kepala sekolah dari dalam ruang. Setelah masuk ruang kepala sekolah, Soni, Budi dan Yudi duduk di kursi depan kepala sekolah.

"Yudi Budi, gimana nih ? Aku takut kalau orang tuaku dipanggil," Tanya Soni dengan nada gelisah.

"Iyaa aku takut kalau dimarahi orang tuaku," sahut Yudi.

"Tenang aja, nanti aku yang bicara," jawab Budi



dengan meyakinkan teman-temannya. Setelah menutup tugasnya, pak kepala sekolah menanyakan kedatangan pak satpam.

"Ada apa bapak? Kok membawa anak-anak? bukankah seharusnya mereka sekarang sedang belajar ya?" tanya pak kepala sekolah dengan tenang.

"Begini bapak, saya menjumpai mereka bertiga pukul 13.00 lari dari seberang jalan menuju ke sekolah. Saya curiga kalau mereka habis bolos sekolah pak. Karena di tangan mereka membawa mainan," jelas pak satpam dengan nada cepat.

"Siapa nama kalian?" tanya pak kepala sekolah.

"Nama saya Soni, pak," kata Soni.

"Nama saya Budi, bapak," kata Budi.

"Nama saya Yudi, pak kepala sekolah," kata Yudi.

"Lalu apa yang lakukan hingga terlambat masuk?" tanya pak kepala sekolah dengan heran.

"Kami dari seberang bapak membeli balon air" kata Soni.

"Lah kok beli sampai pukul 13.00?" tanya pak kepala sekolah.

"Begini pak, awalnya kita beli balon air untuk mainan di sekolah. Waktu kami mau kembali, kami kaget mendengar musik tradisional. Kami penasaran, dan akhirnya kami lihat

pertunjukkan wayang sampai selesai pak," Terang Budi.

"Iya pak kami baru pertama liat itu," tambah Yudi.

Mendengar jawaban tersebut, pak satpam tidak terima.

"Halaahh alasan kalian aja, sudah tahu pukul 13.00 masuk. Masih aja mainan, mainnya keluar gerbang pula!" kata pak satpam dengan nada marah. Melihat percakapan tersebut, pak kepala sekolah terdiam sejenak.. kemudian tersenyum lebar.

"Sudah pak satpam.. nak Soni, Budi dan Yudi ini mereka tidak salah. Masuknya kan pukul 13.00, jadi mereka tidak terlambat kan?" jawab pak kepala sekolah.

"Mohon maaf sebelumnya Bapak, tapi mereka sudah keluar gerbang tanpa ijin. Takutnya ada hal yang tidak diinginkan bagaimana pak?" jawab pak satpam.

"Iya Pak, justru mereka bertiga ini sangat bagus," Kata pak kepala sekolah.

"Lah kok bisa pak?" tanya pak satpam.

Soni, Budi dan Yudi heran melihat jawaban bapak kepala sekolah.

"Iya pak satpam. Karena di usia mereka sekarang sudah mencintai budaya khas Jawa. Zaman sekarang sangat sulit bapak menemukan anak-anak yang mencintai budaya Indonesia. Kebanyakan anak-anak sekarang sudah terpengaruhi budaya negara lain dengan bermain

permainan android, tik-tok atau mobile legends atau apapun itu," jelas pak kepala sekolah dengan nada yang tenang dan sedikit tersenyum. Soni, Budi, Yudi dan pak satpam terdiam.

"Tapi adik-adik. Kalau mau keluar sekolah harus ijin dulu sama pak satpam atau bapak-ibu gurunya, yang penting harus ijin dulu dengan orang yang lebih tua," kata pak kepala sekolah.

"Iya bapak terima kasih" Sahut Soni, Budi dan Yudi. Setelah percakapan itu, pak kepala sekolah menyuruh pak satpam untuk mengantarkan kembali Soni, Budi dan Yudi ke kelas untuk mengikuti kegiatan belajar. Pak satpam tersenyum melihat kelakuan Soni, Budi dan Yudi. Sambil berjalan mengantarkan ke kelas, pak satpam mengatakan minta maaf kepada Soni, Budi dan Yudi karena sudah berprasangka buruk. Akhirnya kegiatan belajar kembali normal dan Soni, Budi, Yudi, pak satpam dan bapak Kepala Sekolah mendapat pelajaran yang luar biasa dari sikap Soni, Budi dan Yudi.

Tamat.





# Nasihat Bunda

Karya Masyara'atul Zaim

**H**ari ini, Ando semangat berangkat ke sekolah. Ada pertandingan persahabatan di sekolahnya. Sebagai seorang kapten, Ando memang bisa diandalkan. Ia dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai. Pagi-pagi ia sudah bersiap-siap memakai seragam sepak bola. Sebelum berangkat ke sekolah, ia sarapan pagi.

"Bunda, Ando sudah selesai sarapan. Ando pamit mau berangkat ke sekolah." kata Ando, berpamitan.

"Iya, Nak. Jangan lupa memakan bekal makanan yang sudah Bunda siapkan. Semoga tim kamu diberi kemenangan." pesan Bunda kepada Ando.

"Iya, Bun. *Aamiin. Assalaamu'alaikum.*" Ando pun bersalaman dan mencium tangan ibunya.

"Wa'alaikumussalam." jawab Bunda.

Ando berangkat ke sekolah dengan sepeda BMX

kesayangannya. Sepeda itu ia dapatkan dari ayahnya satu tahun lalu sebagai hadiah karena berhasil menjadi juara kelas. Sejak itulah, ia menjadi lebih rajin bersekolah. Sesampainya di sekolah, Ando dan teman-temannya melakukan pemanasan sebelum pertandingan. Mereka sangat bersemangat dengan pertandingan kali ini.

Pukul 07.00, tim dari SDN Bahari telah tiba. Ando dan semua murid di sekolahnya menyambut dengan penuh kegembiraan. Pertandingan dimulai, Ando pun memimpin doa sebelum bertanding. Dengan penuh keyakinan mereka bersiap di tempat masing-masing. Pertandingan berlangsung cukup lama. Kedua tim sama-sama gigih berebut bola di lapangan. Suara sorakan dan tepuk tangan pendukung tim Ando akhirnya bergemuruh. Ando berhasil mencetak gol. Kedudukan tim Aldo menjadi 1-0.

Setelah beristirahat beberapa menit, pertandingan kembali dimulai. Tim lawan berusaha menyamakan kedudukan. Dengan usaha yang cukup keras, Riski berhasil menyamakan kedudukan menjadi 1-1. Gemuruh sorakan dan tepuk tangan untuk kapten SDN Bahari pun bergemuruh. Tak mau kalah, Ando dan tim pun membangkitkan semangat untuk mencetak gol yang ke-2. Pada detik terakhir, Ando kembali mencetak gol. Peluit panjang berbunyi. Pertandingan pun berakhir. Ando dan tim berhasil menjadi pemenang.

"Selamat, Ando. Kamu kapten yang hebat." ucap Riski kepada Ando.

"Kamu juga, Ris." balas Ando. Mereka pun bersalaman.

"Untuk mempererat pertemanan kita, aku boleh minta nomor HP kamu?" tanya Riski.

"Wah, maaf Ris. Aku belum punya HP. Orangtuaku tidak mengizinkan karena aku masih di bawah umur." jawab Ando.

"Apa benar kamu tidak punya HP? Kamu bisa ketinggalan zaman. Hahaha." tanya Riski seolah tak percaya.

"Kenapa kamu menertawakanku? Kurasa memang benar kata bundaku. Kita masih anak kelas 5 SD. Tidak perlu HP pribadi. Untuk apa?" Ando kembali menegaskan.

"Tentu saja untuk bersenang-senang. Terutama main *game*. Aku sarankan, kamu harus minta HP ke orangtuamu." saran Riski kepada Ando.

"Ah, aku sama sekali tidak tertarik, Ris. Lebih baik aku meminta buku daripada meminta HP. Sekarang aku yang memberi saran kepada kamu, jangan terlalu sering bermain HP. Kita masih kecil, kasihan mata kita jika terlalu sering terkena sinar dari HP. Hati-hati, mata kamu bisa sakit." jelas Ando.



"Hmmm.. Kamu tidak perlu menakutiku. Buktinya matakmu baik-baik saja." balas Riski.

"Aku tidak bermaksud menakutimu, Ris. Hanya memberi saran. Agar kamu tidak menyesal. Ya sudah, mana nomor HP kamu? Nanti akan kuhubungi melalui HP orangtuaku." kata Ando.

Riski pun memberikan nomor HP nya kepada Ando. Sejak saat itu, mereka berkawan akrab.

Setiap bulan, Ando dan Riski selalu menyempatkan waktu berlatih sepak bola bersama-sama. Namun, beberapa bulan belakangan ini Riski tidak pernah terlihat berlatih sepak bola. Ando sudah menanyakan kabar Riski kepada teman-teman yang dikenalnya. Tetapi tidak ada yang satu sekolah dengan Riski. Nomor HPnya pun sudah tidak bisa dihubungi.

Suatu malam, Ando mengantarkan adiknya ke rumah sakit bersama bundanya. Di ruang tunggu, Ando bertemu dengan Riski dan ibunya.

"Bunda, itu seperti Riski. Aku ke sana dulu, Bun." Ando meminta izin kepada bundanya.

"Iya, Nak. Jangan lama-lama. Sebentar lagi antrean adikmu." jawab Bunda.

"Iya, Bun." Ando pun bergegas menuju tempat Riski menunggu antrean. Terlihat Riski sedang mengantre untuk

diperiksa dokter ahli mata.

"Riski, Tante.." sapa Ando sambil menjabat tangan.

"Ando. Sedang apa kamu di sini?" Riski kaget melihat Ando.

"Aku mengantar adikku yang sedang sakit. Ke mana saja kamu? Tidak pernah terlihat berlatih bermain bola." tanya Ando penasaran.

"Beberapa bulan belakangan ini Riski mengeluh matanya sakit. Setelah tante periksakan, kata dokter mata Riski terlalu banyak terpapar sinar dari HP. Sehingga pandangannya sedikit kabur dan harus menggunakan kaca mata." jelas ibu Riski.

"Iya, Ando. Aku sudah merasakan akibatnya. Terlalu sering bermain HP. Selain mataku yang menurun daya penglihatannya, nilai sekolahku juga turun. Sekarang, aku sudah tidak memakai HP lagi dan harus memakai kaca mata. Maafkan aku, dulu aku meremehkan perkataanmu." ucap Riski, menyesal.

"Sabar, Ris. Kamu tidak perlu meminta maaf. Pokoknya kamu harus tetap semangat. Meskipun kamu sekarang harus memakai kaca mata. Tetapi itu tidak menghalangi semangat kamu bermain bola, kan?" Ando memberi semangat.

"Doakan saja aku segera diberikan kesembuhan. Agar

aku bisa berlatih sepak bola dengan kamu, Ando." jawab Riski penuh harap.

"Tentu saja. Aku akan mendoakan kamu, Ris." jawab Ando.

"Terima kasih, Ando." Riski tersenyum.

"Sama-sama, Ris." jawab Ando, membalas senyum.

"Nomor antrian 30, silakan masuk!" suster memanggil.

"Nak, Ando. Kami masuk dulu, ya." kata ibu Riski sembari bangkit dari duduk.

"Oh, iya, Tante. Saya juga mau pamit. *Assalaamu'alaikum.*" Ando pun berpamitan dengan berjabat tangan.

"*wa'alaikumussalam.*" jawab Riski dan ibunya.

Ando pun kembali ke tempat bundanya mengantre. Di sana, ia menceritakan keadaan Riski kepada bundanya. Ando sempat meminta maaf kepada bundanya karena dulu ia sempat merengek meminta HP. Untunglah, Ando anak penurut. Setelah mendapat nasihat dari orangtuanya tentang bahaya menggunakan HP untuk anak kecil yang dapat merusak mata. Selain itu, HP juga tidak menjadi kebutuhan untuk anak kecil.

"Sekarang kamu tahu kan alasan ayah dan bunda melarang kamu memakai HP?" tanya bunda kepada Ando.

“Tahu, Bun. Terima kasih, Bunda.” Ando memeluk bundanya.

“Sama-sama, Nak” bunda pun mencium kening Ando.

Di dalam hati, Ando sangat bersyukur karena ia selalu menurut dengan nasihat orang tuanya.





# Nasiku Malang

Karya Masyra'atul Zaim

Pagi itu udara sangat sejuk. Aldi masih belum terbangun dari tidurnya. Matanya masih terpejam. Tubuhnya pun masih berselimut. Ibunya sudah membangunkan Aldi beberapa kali. Tetapi, Aldi belum juga bangun. Padahal ia harus berangkat ke sekolah lebih awal karena ada upacara bendera di sekolah. Setiap hari, Aldi memang sulit dibangunkan. Biasanya ia terbangun jika ibunya sudah selesai memasak makanan untuk sarapan pagi.

“Aldiiii.. Ayo, bangun! Sarapan sudah siap,” teriak Bu Mirna dari ruang makan.

“Iya, maa..” sontak Aldi terbangun. Kemudian berlari menuju ruang makan tanpa membersihkan muka dan tempat tidurnya.

“Loh, kamu tidak ke kamar mandi dulu?” tanya Bu Mirna, kaget. Melihat Aldi yang sudah siap di depan meja makan.

“Tidak perlu ma, nanti saja setelah makan. Sekarang Aldi sudah lapar.” jawab Aldi beralasan.

“Kamu alasan saja. Sekarang juga ke kamar mandi dulu! Mama tidak mau memberi makan anak yang malas.” perintah Bu Mirna.

Aldi pun berdiri dari tempat duduknya. Berjalan menuju kamar mandi dengan bibir manyun.

Aldi memang anak yang malas dan pandai beralasan. Kebiasaan buruk itu entah kapan bisa hilang. Setiap hari seperti itu. Membuat Bu Mirna selalu kesal. Ditambah lagi, Aldi belum cukup mandiri untuk mempersiapkan sendiri keperluan sekolahnya. Menata buku dan mempersiapkan seragam sekolah masih mengandalkan ibunya. Padahal sudah kelas 5 SD.

“Nah, begitu dong. Setidaknya muka kamu itu harus dibersihkan setelah bangun tidur.” kata Bu Mirna menyambut Aldi yang baru keluar dari kamar mandi.

“Sekarang sudah boleh makan?” tanya Aldi. Rupanya dia sudah tidak sabar melahap masakan lezat Bu Mirna.

“Boleh. Ingat, harus dihabiskan. Ambil nasi dan lauk sesuai ukuran. Jangan suka membuang-buang nasi. Setelah sarapan langsung mandi, kemudian bersiap berangkat sekolah.” nasihat Bu Mirna, mengingatkan.

“Iyaa.. Mama.” jawab Aldi singkat. Ia pun mulai

mengambil nasi dan lauk yang tersedia di meja makan.

"Aldi, apa kamu tidak kebanyakan mengambil nasinya? Ingat, harus habis." melihat Aldi mengambil nasi sangat banyak, Bu Mirna pun menengur.

"Tenang, Ma. Aldi pasti habiskan." jawab Aldi. Ia pun memakan sarapan tersebut dengan lahap. Suapan demi suapan ia kunyah, kemudian ditelan. Beberapa menit kemudian,

"Ma, aku sudah selesai makannya. Sudah kenyang." kata Aldi kepada Bu Mirna.

"Kok tidak dihabiskan. Ingat lho, tidak baik membuang-buang makanan." kata Bu Mirna kembali menasihati.

"Aldi sudah kenyang, Ma. Kan, kita harus berhenti makan sebelum kenyang. Lagi pula Aldi buru-buru harus bersiap sekolah. Lihat, sudah pukul 06.00. Nanti Aldi bisa terlambat." lagi-lagi Aldi beralasan.

"Iya, memang benar. Kita harus berhenti makan sebelum kenyang. Maka dari itu, tadi mama ingatkan kamu. Ambil nasi dan lauk sesuai ukuran makan kamu. Jangan suka membuang-buang makanan. Kasihan pak tani, susah payah merawat padi. Eh, sekarang malah kamu buang-buang. Lihat juga, orang di sekeliling kita yang tidak bisa makan. Mereka harus bersusah payah untuk mendapat

sesuap nasi. Sedangkan kamu malah suka membuang-buang nasi.” nasihat panjang Bu Mirna untuk Aldi.

“Iya iya mama.” jawab Aldi singkat sambil beranjak dari tempat makan. Ia seolah-olah tidak mendengarkan nasihat ibunya, kemudian berlalu begitu saja untuk bersiap-siap sekolah. Bu Mirna pun hanya bisa geleng kepala. Bingung memikirkan cara agar anaknya dapat berubah menjadi lebih baik. Ia terus berpikir dan berpikir. Hingga beberapa detik kemudian, ia mendapatkan ide. Bu Mirna pun berencana menyampaikan ide tersebut kepada Aldi setelah pulang sekolah.

“Ma, Aldi berangkat. *Assalaamu’alaikum.*” Aldi berpamitan. Sambil bersalaman dan mencium tangan ibunya.

“Iya, sayang. *Wa’alaikumussalam.* Hati-hati di jalan.” jawab Bu Mirna sambil memberi kecupan di kening Aldi.

Seperti biasa, Aldi berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Jarak rumah dengan sekolahnya tidak terlalu jauh. Ia berangkat bersama beberapa teman sekelasnya. Salah satunya Bani. Bani adalah tetangga sebelah rumah Aldi. Tidak heran, mereka sangat akrab. Berbeda dengan Aldi. Bani anak yang rajin dan pandai. Ia murid berprestasi di sekolah. Beberapa juara sering ia raih. Baik juara tingkat kecamatan maupun kota. Ia sering mewakili sekolah dalam perlombaan-perlombaan tingkat SD. Beberapa hari ini pun, ia sedang disiapkan

untuk mengikuti lomba tingkat provinsi.

"Bani, nanti siang kamu ada bimbingan untuk lomba lagi, kah?" tanya Aldi kepada Bani.

"Ada, Di. Nanti kamu pulang duluan saja." jawab Bani.

"Oke." Aldi mengacungkan jempol.

"Eh, apa yang kamu bawa di kantong hitam itu?" tanya Aldi penasaran.

"Oh, ini makanan buat Si Mbah yang rumahnya ada di ujung jalan sana. Nanti kita sampai ke sana sebentar, ya?" jawab Bani sambil menunjuk rumah di ujung jalan.

"Makanan?" tanya Aldi.

"Iya, nasi dan lauk. Aku menyisakan makanan di rumahku untuk Si Mbah yang baru kutemui kemarin. Aku menyisakan makanan di rumah agar Mama tidak sampai membuang sisa nasi yang tidak termakan. Beruntung aku bertemu Si Mbah. Dia tinggal sendirian dan sering kelaparan. Kasihan, untuk makan saja dia harus memulung. Maka dari itu, Di. Kita jangan sering-sering membuang makanan. Ada baiknya kita berbagi." jelas Bani.

Di dalam hati, Aldi merasa tersindir.

Sesampai di rumah Si Mbah, Aldi terheran-heran melihat kondisi rumah yang tidak layak untuk dihuni. Lantai beralas tanah, atap yang bolong-bolong, dan dinding



kayu yang sudah kropos dimakan rayap. Sungguh, rumah yang tidak pantas dihuni. Belum lagi, barang-barang hasil memulung yang berserakan di sana sini.

"Bagaimana Si Mbah bisa tidur?" Bisik Aldi dalam hati. Bola matanya pun terus bergerak ke kanan ke kiri, ke atas dan ke bawah. Mengamati setiap sudut rumah Si Mbah.

"Mbah. Ini sarapan buat Mbah. Bani bawakan khusus buat Mbah." kata Bani sambil menyerahkan kantong yang dibawanya.

"Terima kasih, Nak. Kamu baik sekali sama Mbah." ucap Si Mbah.

"Sama-sama, Mbah." jawab Bani dengan tersenyum.

"Si Gendut itu siapa? Teman kamu?" tanya Si Mbah kepada Bani sambil menunjuk ke arah Aldi.

"Iya, Mbah. Ini teman Bani. Namanya Aldi." jawab Bani sambil memegang pundak Aldi.

"Perkenalkan, Mbah. Saya Aldi." Aldi memperkenalkan diri.

"Kamu anak yang kemarin membuang sisa nasi ke tempat sampah, ya? Kemarin Mbah lihat kamu membuang-buang nasi sebanyak itu. Mbah ingatkan, jangan suka membuang-buang nasi. Lihat orang di sekeliling kamu, banyak yang membutuhkan makanan itu. Tapi, kamu malah membuang-buangnya. Lebih baik kalau kamu berbagi. Ajak

teman-temanmu untuk makan bersama. Jangan serakah mau dimakan sendiri!" kata Si Mbah, memberi peringatan kepada Aldi.

"I..i..iya, Mbah. Aldi yang kemarin membuang nasi di tempat sampah sekolah. Maafkan Aldi, Mbah. Aldi mengaku salah." jawab Aldi terbata-bata sambil menundukkan kepala.

"Sudah, sekarang kalian berangkat sekolah. Nanti telat. Sekali lagi, Mbah mengucapkan terima kasih." kata Si Mbah.

"Iya, Mbah. Sama-sama. Kami pamit, Mbah" kata Bani.

"*Assalaamu'alaikum.*" Bani dan Aldi mengucapkan salam.

"*Wa'alaikumussalam.*" jawab Si Mbah.

Sesampai di sekolah, mereka langsung berbaris rapi untuk mengikuti upacara bendera. Di tengah-tengah upacara bendera, tiba-tiba Rizal merasa perutnya sangat sakit. Ia terduduk lemas sambil memegang erat perutnya. Aldi yang berada di belakang Rizal pun segera membopong Rizal menuju ruang UKS untuk diperiksa. Ternyata, Rizal sakit perut karena belum makan sejak tadi malam. Ibunya tidak mempunyai nasi untuk dimasak. Tanpa berpikir panjang, Aldi pun berlari ke kelas untuk mengambil bekal yang dibawanya. Ia memberikan bekal tersebut kepada Rizal.



Sepulang sekolah, Aldi menceritakan kejadian-kejadian yang dialaminya kepada Bu Mirna. Semua kejadian tersebut ia ceritakan dengan lengkap. Mulai dari pertemuannya dengan Si Mbah hingga rasa sakit yang dialami Rizal. Semua kejadian tersebut akhirnya membuat Aldi sadar. Bahwa kita tidak boleh membuang-buang makanan. Karena di luar sana masih banyak yang membutuhkan. Kita pun harus menghargai jasa para petani dengan tidak membuang-buang nasi. Kita harus tahu kapan kita harus makan dan seberapa banyak makanan yang kita butuhkan agar tidak terbuang sia-sia.

"Wah, syukurlah kamu sudah sadar dengan kesalahan kamu nak. Jadi, Mama tidak harus mengirim kamu ke tempat Kakek dan Nenek di desa." kata Bu Mirna setelah mendengarkan cerita Aldi.

"Mengirim Aldi? Ke tempat Kakek dan Nenek?" tanya Aldi heran.

"Iya, tadinya mama geram dengan sikap buruk kamu. Mama ingin kamu berubah menjadi lebih baik. Salah satu caranya dengan mengirim kamu ke tempat Kakek dan Nenek di desa. Membantu Kakek dan Nenek bertani. Agar kamu belajar hidup mandiri tanpa mama dan tahu cara menghargai sesuatu." jelas Bu Mirna.

"Kalau kamu sudah sadar begini, sepertinya mama tidak perlu mengirim kamu ke desa." tambah Bu Mirna.

“Kapan mama mau mengirim Aldi ke desa Kakek dan Nenek, ma? Aldi mau kok dikirim ke sana.” tanya Aldi antusias.

“Serius kamu mau? Rencana mama sih, saat libur sekolah tiba. Bagaimana?” tanya Bu Mirna heran.

“Oke ma. Aldi setuju.” jawab Aldi mantap.

Bu Mirna pun tersenyum bangga.

Saat libur sekolah tiba, Aldi pun dikirim ke rumah Kakek dan Neneknya di desa selama satu minggu. Di sana, ia banyak belajar cara menanam padi dan merawatnya. Ia sadar, perjuangan petani memang sangat berat. Mereka harus menunggu beberapa bulan untuk panen. Aldi sangat menikmati liburannya di desa. Ia senang bisa belajar hidup mandiri bersama nenek dan kakeknya. Sejak saat itu, ia berjanji akan hidup mandiri dan berjanji tidak akan menyia-nyiakkan nasi yang sering ia buang.



# Terima Kasih Klepon

Karya Nurul Jannah

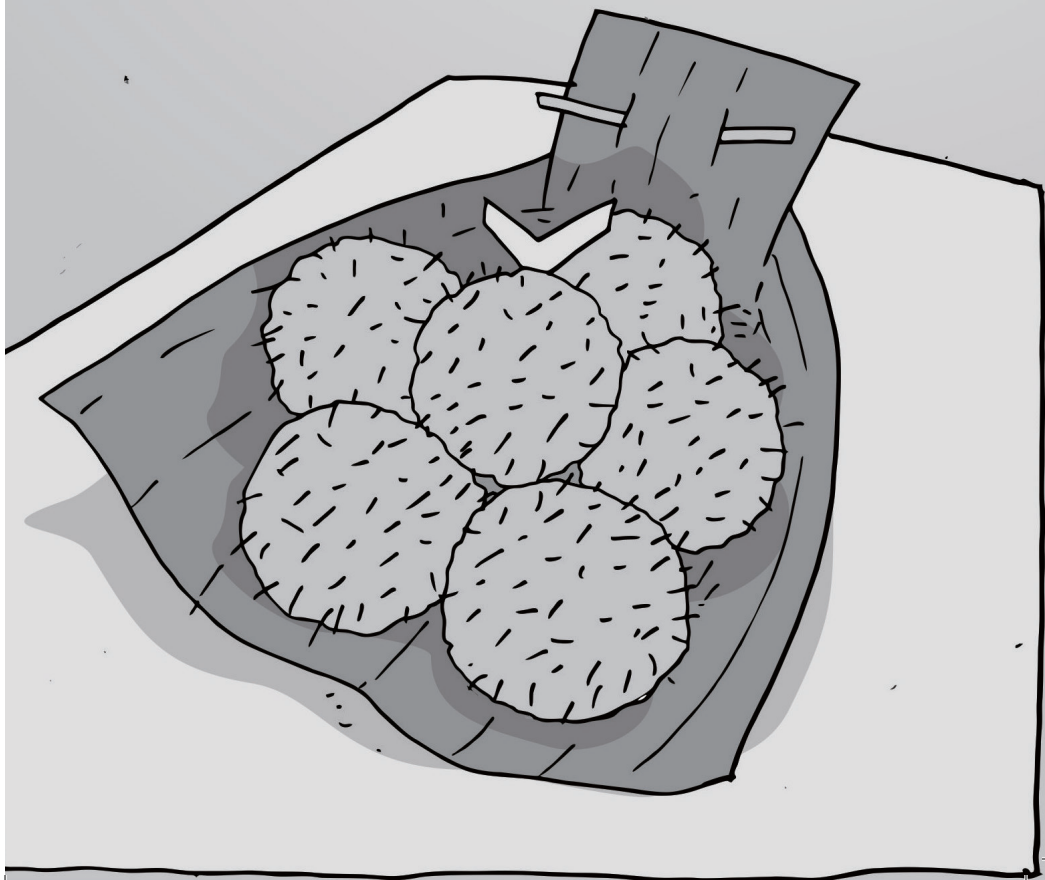
**H**arusnya aku ingat dan memahami betul perkataan kakek beberapa tahun lalu sebelum beliau pindah dari kota Seribu Santri ini, jika masih ada kakek di rumah, pasti aku juga akan lebih memahami seluk – beluk kota kelahiranku, bukan hanya menumpang makan, tidur, bersekolah dan sesekali memetik buah rambutan depan rumah yang tumbuh di tanah subur ini, Pasuruan.

Kakekku seorang budayawan (gelar yang diberi tetanggaku saja) yang memang paham betul tentang budaya kota kelahirannya itu, sekaligus kota kelahiranku juga, setiap hari selalu ada saja hal yang dibahas tentang budaya kota ini, sampai aku bosan mendengarnya, tentu saja aku hanya menganggapnya hal yang memang harus dipelihara kakek, agar gelar yang disematkan padanya tidak hilang.

Hingga pada suatu hari, saat aku duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar, aku bertemu Mbak Rere saat aku

menaiki kereta api tujuan Lawang – Surabaya, dia berparas sederhana layaknya anak kuliah pada umumnya, memiliki sikap yang santun dan menarik dan lebih mengangumkannya lagi dia *blasteran* Pasuruan (Jawa) – China, wajahnya menunjukkan wajah khas wanita Jawa yang manis, tapi mata sipit, warna kulit khasnya dan hidung mungilnya tidak bisa dibohongi jika dia memiliki keturunan China. Sayangnya aku lupa untuk menanyakan tempat ia kuliah, karena jika mengetahuinya, pastilah aku akan sangat mengidamkan kampus itu. Hehehe.

Mbak Rere bercerita panjang lebar tentang kepindahannya dari Beijing yang merupakan kota kelahirannya dan alasannya pun sangat memukau, dia mengatakan bahwa ia tertarik dengan kota Pasuruan, kota kelahiran ayahnya, ia memilih untuk pindah ke Pasuruan hanya untuk mengetahui lebih dalam tentang makanan khas Pasuruan, yakni “Klepon”, ya benar, Klepon. Makanan yang sering mengeras dalam kulkas di rumahku karena tidak ada yang berminat untuk memakannya, mungkin karena bosan atau apa. Aku tidak pernah berpikir bahwa ada seseorang yang rela jauh-jauh datang dari negara lain hanya untuk lebih mengetahui lebih dalam tentang “Klepon”, tidak hanya itu, saat kutanya tentang Pasuruan Mbak Rere pun menjawab dengan penuh semangat dan benar, ya walaupun aku tidak menyukai hal tentang kebudayaan, tapi aku sudah cukup hafal karena hampir setiap hari mendengarkannya dari Kakek.



Setelah kita berpisah di Stasiun terakhir, aku jadi melamun karena memikirkan Mbak Rere. Bagaimana tidak, orang yang tidak lahir di Indonesia saja sangat paham tentang kebudayaannya, sedangkan aku yang mulai lahir bahkan saat di kandungan ibuku saja sudah di Kota Pasuruan sama sekali tidak menghargai dan berminat untuk membahasnya saja, dan aku rasa ini adalah peringatan untukku, untuk selalu mensyukuri kebudayaan yang sangat indah di kotaku ini, aku tak ingin kebudayaan di kotaku akan sirna dan bahkan diakui oleh negara lain, aku akan menjadi generasi yang tangguh, yang paham soal perkembangan teknologi, ilmu agama dan tentunya tentang budaya.

Aku tak ingin menjadi anak yang hanya bisa menonton tarian-tarian khas kotaku, tapi aku ingin juga ikut andil di dalamnya. Hal itu aku buktikan dengan selalu mempelajari kebudayaan lewat *Gadget* dan bertanya langsung pada kakek yang sedang di Semarang melalui telepon, aku juga mengikuti sanggar tari. Aku diajarkan berbagai tarian khas Pasuruan, Tari Terbang Bandung, Tari Merak Abyor, Tari Kencring Wirasari. Aku sangat menyukai budayaku, karena ini adalah salah satu caraku berterimakasih pada kotaku, terimakasih Pasuruan, yakinlah aku akan bisa membawa namamu harum di negeri orang. Ya aku rasa semuanya berawal "Klepon".



# Timun Emas si Anak Shalihah

Karya Dawimatul Mahsunah

**P**ada suatu daerah ada seorang nenek yang sudah tua, dia hidup sebatang kara, setiap hari dia mencari makan dan kayu bakar di hutan, pada suatu hari si nenek melihat raksasa yang besar di hutan, si nenek sangatlah ketakutan karena itu adalah pengalaman pertama si nenek bertemu dengan raksasa setelah beberapa tahun dia mendengar cerita tentang adanya raksasa di hutan.

Si janda bingung apa yang akan dilakukan, dan ternyata raksasa tersebut datang dengan maksud ingin memberikan biji mentimun kepada si nenek yang biasa dipanggil dengan mbok Rondo. Raksasa menjelaskan kepada mbok Rondo bahwa dari biji mentimun itu akan muncul anak perempuan yang cantik lagi berbudi pekerti

baik jika mbok Rondo bisa mendidik anak tersebut dengan baik, tetapi jika mbok Rondo tidak bisa mendidik anak tersebut dengan baik sehingga dia tidak memiliki ilmu agama yang cukup maka raksasa tadi akan datang kepada mbok Rondo dan akan memakan anak perempuan tersebut pada usia 16 tahun.

Mbok Rondo yang memang tidak begitu paham dengan ilmu agama sedikit ragu dengan syarat yang diberikan oleh raksasa tersebut, tetapi mbok Rondo yakin akan bisa mendidik si anak perempuan dengan baik sehingga dia akan tumbuh menjadi anak yang bisa dibanggakan dan tidak akan dimakan oleh raksasa, akhirnya mbok Rondo bergegas membawa biji mentimun itu pulang untuk segera ditanamnya.

Dalam perjalanan pulang, mbok Rondo masih juga memikirkan bagaimana cara mendidik anak perempuan yang dibicarakan oleh raksasa tadi dengan ilmu agama yang cukup, sedangkan mbok Rondo hanya bisa ilmu agama sewajarnya saja, yang penting bisa shalat saja cukup, akhirnya mbok Rondo berpikir kenapa dia terlalu pusing dengan perkataan raksasa padahal biji mentimun tadi juga belum tentu akan memunculkan anak perempuan seperti yang dikatakan raksasa.

“Mana mungkin mentimun bisa memunculkan



seorang anak," pikir mbok Rondo. Akhirnya mbok Rondo menanam biji mentimun dengan harapan hasil panennya akan bisa dijual ke kota supaya tidak perlu lagi mencari makanan di hutan.

Setelah biji mentimun yang didapatkan mbok Rondo dari raksasa tadi ditanam di halaman belakang rumah selama dua minggu maka muncullah bakal buah mentimun pada tanaman tersebut, dan dari beberapa buah yang ada terdapat satu buah yang ukurannya sangat besar, mbok Rondo masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan raksasa sehingga mbok Rondo hanya berpikir bahwa memang seluruh buah mentimun yang dimilikinya akan tumbuh sebesar itu secara keseluruhan, tetapi setiap hari mbok Rondo selalu memperhatikan buah paling besar tadi, apalagi ketika buah tersebut terkena sinar matahari dia akan berwarna sangat indah seperti emas.

Setelah beberapa hari kemudian mbok Rondo memetik buah paling besar tersebut dan mengambil pisau untuk memotongnya, dan alangkah kagetnya mbok Rondo ketika di dalam buah mentimun tersebut benar-benar ada seorang bayi perempuan yang cantik. Mbok Rondo sangat berbahagia sekali karena selama ini mbok Rondo hidup sebatang kara sehingga dia merasa akan ada yang menemani setiap hari. Anak perempuan tersebut dinamai dengan Timun Emas.



Lambat laun si Timun Emas tumbuh menjadi anak yang riang dan mengerti tentang agama, karena setiap habis ashar si Timun Emas belajar dengan salah satu anak muda yang memiliki agama baik pada desa tersebut, si Timun emas tumbuh menjadi gadis yang jelita dan selalu beribadah sesuai dengan yang didapatkan dari belajar bersama salah satu anak di desa tersebut, mbok Rondo sangat menyayangi Timun Emas.

Pada tahun ke enam belas sebelum raksasa datang menemui mbok Rondo lagi, mbok Rondo mendengar suatu suara yang ternyata mbok Rondo didatangi oleh raksasa di alam mimpi.

“Hai mbok Rondo, bagaimana dengan anak perempuan yang kau temukan dalam mentimun hasil dari biji yang kuberikan? Apakah dia menjadi anak yang baik dan mengerti agama?” kata raksasa dalam mimpi mbok Rondo.

Esok harinya mbok Rondo menceritakan mimpi tersebut kepada Timun Emas dan Timun Emas ikut takut dengan cerita seorang wanita yang sudah merawatnya selama enam belas tahun itu, karena Timun Emas takut bahwa ilmu agama yang dimilikinya belum bisa menjadikan raksasa tidak memakannya, akhirnya Timun Emas belajar lagi dengan anak muda di desa tersebut agar raksasa tidak

berhasil memakannya.

Pada keesokan harinya tiba-tiba raksasa datang dan bertanya kepada mbok Rondo

“Ho... ho... ho... mana Timun Emas? Ayo serahkan kepadaku, aku yakin Timun Emas tidak akan bisa mengalahkanku karena kau juga tidak mengerti agama,” kata raksasa itu.

Si mbok Rondo sangat takut akan kehilangan Timun Emas yang sudah enam belas tahun menemani mbok Rondo yang kesepian dan hidup sebatang kara, tetapi mbok Rondo tetap menepati janjinya kepada raksasa tersebut, mbok Rondo mencari Timun Emas yang sedang bermain dengan teman-temannya, tetapi mbok Rondo tidak kunjung menemukan Timun Emas, sehingga mbok Rondo kembali pulang dengan rasa khawatir dan menyampaikan kepada raksasa.

“Maafkan aku raksasa, tetapi aku tidak berhasil menemukan Timun Emas,” dengan rasa takut mbok Rondo menyampaikan sesuai dengan apa yang dialaminya, akhirnya raksasa sangat marah kepada mbok Rondo.

“Kamu pasti bohong, kamu sengaja ya menyembunyikan Timun Emas dariku agar aku tidak memakan Timun Emas karena kamu tidak berhasil mendidiknya,” Mbok Rondo sangat takut dengan

kemarahan raksasa.

“Tidak raksasa, aku benar-benar tidak menemukannya,” Akhirnya raksasa memerintah mbok Rondo kembali mencari Timun Emas sampai bertemu.

Mbok Rondo minta bantuan kepada seluruh warga dan seluruh warga turut membantu mbok Rondo mencari Timun Emas sampai akhirnya malam pun tiba tetapi Timun Emas belum juga diketemukan, raksasa makin marah kepada mbok Rondo sampai akhirnya terdengar suara anak perempuan yang sedang mengaji dengan suara yang sangat merdu, raksasa merasa badannya panas. Mbok Rondo dan warga sekitar mencari sumber suara tersebut dan ternyata itu adalah suara Timun Emas yang sedang memperdalam ilmu agamanya dengan salah satu pemuda yang memiliki ilmu agama tinggi

“Nak, itu tadi suaramu?” Tanya mbok Rondo kepada Timun Emas sambil memeluk anaknya dengan erat karena takut kehilangan.

“Iya mbok, Timun Emas tidak takut dengan raksasa karena Timun Emas punya Allah” raksasa semakin marah sambil berteriak.

“Kamu tidak akan bisa mengalahkanku Timun Emas, tidak ada orang yang bisa mengalahkanku”

Akhirnya Timun Emas duduk di sebelah mbok Rondo dan melantunkan ayat suci al-Qur'an dengan lancar dan merdu, akhirnya raksasa merasa tubuhnya panas dan terbakar akibat bacaan ayat suci al-Qur'an Timun Emas dan pertolongan dari Allah, dan sejak saat itu sudah tidak ada lagi cerita tentang raksasa bersamaan dengan terkalahkannya raksasa oleh Timun Emas si anak Shalihah.



# Wanita Terhebatku

Karya Anita Hardiyanti Rohmana

Pagi itu hari sangat cerah. Suasana di desa itu sangat asri. Banyak pepohonan yang rindang dan suara kicauan burung-burung kecil yang merdu. Maklum tempatnya memang di desa. Jadi suasana seperti itu memang adanya. Di sana terdapat suatu tempat yang paling digemari oleh warga yaitu waduk hijau. Tempatnya memang indah. Sehingga kebanyakan orang sering berkunjung ke tempat itu. Tinggal di desa memang pilihan yang tepat. Untuk seseorang yang menyukai pemandangan. Karena setiap hari mereka akan melihat suasana yang sejuk. Dipenuhi dengan pemandangan kehijauan dan burung-burung cantik. Ada seorang anak bernama Romi. Dia sangat sayang kepada orang tuanya terutama kepada ibunya. Dia tinggal di sebuah desa yang sangat asri dan suasananya begitu nyaman. Romi memang kecil, tetapi memiliki wajah yang

tampilan lebih tepatnya lucu. Jadi tak heran jika kebanyakan orang di sekitar rumahnya menyukainya. Karena anaknya yang kecil juga lucu.

Pada suatu ketika ibunya memanggil Romi, dengan cepat dia menghampiri ibunya yang sedang berada di dapur rumahnya.

"Rom.. Romi,.. ke sini nak, sebentar." kata ibu memanggil anaknya.

"Iya ibu sebentar," sahut Romi sambil menuju ke dapur.

Setelah sampai di dapur, ibunya meminta tolong untuk membelikan kecap. Tanpa alasan Romi langsung pergi untuk membelikan kecap ibunya.

Ibu Romi bernama Nisa, dia sosok ibu yang sangat penyayang. Dalam hal mendidik anaknya dia sangat juara. Hidup hanya dengan suami dan satu anaknya. Itu sudah membuatnya sangat bersyukur kepada Allah. Karena dengan itu dia bisa merasakan kebahagiaan. Tak lama kemudian Romi datang. Kemudian dia segera memberikan kecap itu kepada ibunya.

Pada esok harinya Romi berangkat ke Sekolah. Ia berangkat menggunakan sepeda ontel pemberian dari ayahnya. Sebelum berangkat ia berpamitan dengan ibunya.



Dengan mencium tangan dan mengucapkan salam. Hal demikian biasa dilakukan setiap harinya. Setelah beberapa menit di perjalanan. Tibalah ia di sekolahnya. Kemudian Romi masuk ke kelasnya untuk mengikuti pelajaran. Dia termasuk murid teladan di sekolah

Kebanyakan guru di sekolahnya menyukainya. Karena sikapnya yang sopan, juga ramah kepada semua orang. Itu semua tak luput dari didikan orang tuanya. Karena pendidikan yang pertama itu harus diajarkan di dalam keluarga.

Hari sudah siang. Cuaca hari itu sangat panas. Romi pulang dari sekolah. Kemudian menuju ke rumahnya. Sesampai di rumah, Romi mengucapkan salam dan masuk ke dalam. Tiba-tiba saja dia menjerit. Karena mendapati ibunya tergeletak di dapur. Dengan keadaan tak sadarkan diri. Kemudian Romi menelpon ayahnya. Menyuruhnya untuk segera pulang. Tak lama kemudian ayahnya datang. Dengan sigap ia menggendong istrinya dan membawanya ke rumah sakit. Romi juga ikut pada saat itu.

Beberapa hari sebelumnya, keadaan ibu memang kurang sehat. Ibu mudah sekali lelah, pinggulnya juga sakit. Ibu juga tidak selera untuk makan. Makanya badanya menjadi kurus. Pernah juga beliau mengatakan bahwa sering merasa nyeri pada pinggulnya. Mungkin hal itulah

yang menyebabkan ibu terkena sakit.

Saat di rumah sakit perasaan Romi dan ayahnya sangat kacau. Beberapa menit kemudian dokter keluar. Lalu menjelaskan tentang keadaan yang diderita oleh ibunya.

"Bagaimana keadaan ibu saya dok?" tanya romi.

"Ibumu menderita kanker servik, dan harus segera dioperasi."

"Apa? Istri saya terkena kanker servik dok?" tanya ayah sambil terbata-bata.

"Iya betul pak." jawab dokter

Sebelum itu beberapa hari yang lalu. Ibu Romi sering merasakan sakit yang menyiksa. Penyakit yang diderita oleh ibu roni sudah lama. Namun baru diketahui saat dibawa ke rumah sakit. Selama ini tidak ada yang menyangka bahwa ada hal seperti itu akan terjadi. Romi dan ayahnya sangat terpukul. Dengan kejadian dan penyakit yang sedang diderita oleh ibunya. Mereka berdua berharap semoga diberikan kesembuhan.

Setelah beberapa minggu kemudian. Saat Romi dan ayahnya sedang di rumah sakit. Tiba-tiba terdengar suara jeritan dari kamar ibunya. Ternyata ibunya tergeletak di lantai. Seketika itu Romi dan ayahnya menghampiri

kamar. Dan mendapatkan istrinya sudah tidak bernyawa. Romi menangis di pelukan ayahnya. Kemudian ayahnya memanggil dokter. Rasa sedih yang tak terhingga di hati Romi begitu juga ayahnya. Karena kehilangan seseorang yang sangat mereka sayangi. Wanita terhebat yang ada dalam hidup mereka. Dia yang mengajari segala hal yang baik. Dan mengingatkan jika di antara suami dan anaknya berbuat salah.

Setelah sepeninggal ibunya. Romi tetap menjadi anak yang baik juga sopan. Tak pernah ia melupakan ajaran yang telah diberikan kepadanya. Meskipun hidup hanya dengan ayahnya. Ia tetap berbuat seperti halnya dia dahulu. Karena bagaimana pun ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Maka dari itu menjadi seorang ibu adalah hal yang paling istimewa. Dan menjadi anak yang selalu mendoakan ibunya. Meskipun ibunya sudah tiada. Itulah kewajiban bagi anak sholeh.

Dahulu sebelum ibunya meninggal. Romi memang termasuk anak yang sopan. Jadi wajar saja jika sampai saat ini sikap itu masih sama. Ditinggal seseorang yang disayangi memang tidak mudah. Kenangan-kenangan yang ada pasti akan teringat. Disetiap detik waktu yang dialami akan terasa berbeda dari biasanya. Namun hal itu akan sirna lama-kelamaan. Dengan sikap yang bijaksana ayahnya selalu

mengajarkan hal-hal yang positif. Memberikan Romi suatu motivasi kekuatan dan selalu ada disampingnya. Sehingga sampai saat ini, Romi dan ayahnya menjalani hidup dengan bahagia. Tanpa ada rasa yang membuat mereka malas. Tetap semangat menjalani hari-hari selanjutnya.



# Damai Desaku

Karya Intania Rafika Putri

Suasana pagi itu benar benar membuat Adi sangat marah. Adi adalah siswa SD kelas 4. Dia begitu marah ketika mendengar percakapan antara ibu dan ayahnya untuk pindah rumah. Karena ayah Adi yang harus dipindahkan kerjanya ke desa.

“Pokoknya aku tidak mau pindah ke desa!” seru Adi. Dia benar benar kecewa karena ia harus terpaksa pindah ke desa. Keluarga Adi harus pindah ke desa karena ayahnya yang harus pindah kerja ke daerah itu.

“Seminggu lagi kita harus pindah ke desa itu Adi, minggu depan ayah juga harus mulai bekerja. Dan ayah sudah mencarikan sekolah yang dekat dengan rumah kita di desa”. Jawab ayah.

"Ah ayah, pokoknya aku gak mau tinggal di desa. Aku gak mau sekolah di sana! Aku punya banyak teman di sini, di desa itu tempat yang membosankan!" jawab Adi dengan kesal. Tanpa banyak kata lagi Adi langsung keluar menuju bis sekolah yang sudah menjemputnya di depan rumah.

Di sekolah ....

"Apa? kamu akan pindah sekolah ke desa? Rahmat, Riski dan Aris menanggapi cerita Adi dengan terkejut. Dengan muka masamnya Adi mengangguk dan menundukkan kepalanya tanpa berkata kata lagi setelah menyelesaikan ceritanya.

"Aduh Adi, kalau kamu tinggal di desa pasti sangat membosankan. Di sana kamu tidak ada teman bermain seperti di kota". Komentar Rio.

"Iya, betul sekali di sana juga pasti tidak ada tempat bermain PS dan video game. Pasti kamu bosan". Sahut Riski. Adi mendengarkan komentar teman-temannya dengan muka merah dan tertunduk membayangkan betapa membosankannya di desa. Adi benar-benar masih marah kepada orang tuanya yang harus memindahkannya sekolah di desa.

Seminggu berlalu, Adi beserta ayah dan ibunya bersiap-siap menuju desa yang akan menjadi tempat



tinggal Adi. Mereka semua berangkat menuju desa dengan mengendarai mobil.

“Adi, ini ibu bawakan *sandwich* untuk kamu sarapan, tadi kan kamu tidak mau sarapan,” kata ibu yang menyuruh Adi sarapan. Adi yang masih marah dengan kedua orang tuanya tak mau mendengarkan ibunya yang berbicara. Dengan wajah merah dan kesal Adi menatap keluar jendela. Suasana desa yang begitu sejuk. Padi-padi yang menguning dan siap dipanen. Bebek-bebek berbaris dengan rapi yang digiring oleh pemiliknya.

Tak lama kemudian, Adi tiba di rumahnya. Berbeda dengan rumahnya yang ada di kota, mewah dan megah. Rumahnya Adi sekarang sangat sederhana, namun rapi pada bagian dalamnya.

“Kamar kamu di sini Adi.” Kata ayah. Adi yang masih sangat kecewa langsung memasuki kamarnya dengan membawa koper pakaiannya tanpa banyak bicara.

Alarm Adi berbunyi pada pukul 05.00 WIB. Hari ini adalah hari pertama Adi masuk sekolah. Adi benar-benar cemas. Dia mengingat apa yang dikatakan oleh teman-temannya kalau anak di desa sangat membosankan, dan tidak asyik ketika diajak bermain. Adi yang tidak mempunyai semangat untuk berangkat sekolah harus



tetap berangkat. Adi berangkat bersama dengan ayahnya yang juga pergi bekerja. Kelas pun berlalu seperti biasanya ketika Adi bersekolah di kota. Adi tidak merasakan ada yang berbeda.

“Hai! Namamu Adi kan? Aku Dimas. Kamu dari tadi hanya diam sendirian saja di kelas? Bagaimana jika setelah kita pulang kita bermain bersama, agar kamu bisa berkenalan dengan teman lain?”. Sapa Dimas sembari mengajak Adi bermain. Dengan cemas Adi pun menerima ajakan Dimas untuk bermain sepulang sekolah.

Setelah Adi bermain dengan anak-anak desa, ternyata dugaan Adi tentang membosankannya tinggal di desa pun ternyata salah. Mereka anak-anak desa benar-benar ramah. Banyak permainan yang juga bisa dilakukan di desa. Di sana mereka membuat mainannya sendiri dengan kreatif. Adi kini mempunyai banyak teman dan menikmati berbagai macam permainan anak-anak desa yang mengasyikkan.

Adi mengakui bahwa saat ini ia sangat senang tinggal di desa. Dia menikmati suasana yang asri di desa. Tak ada suara bising kendaraan seperti di kota. Udaranya yang sejuk selalu ia rasakan ketika berada di luar rumah. Anggapan bahwa di desa sangat

membosankan adalah salah dan ia merasa damai berada di desa. Kini Adi menikmati hidup di desa, berangkat sekolah dan bermain bersama teman-teman dengan hati senang dan gembira.



# Kisah Sebutir Nasi

Karya Nur Afifah

**A**ssalamualaikum, teman-teman namaku Rania di kisah ini kalian akan membaca kisahku, sebutir nasi sarapanku, keluarga semut dan Bundaku yang cantik dan baik.

Pagi ini, Rania dengan wajah cemberutnya yang sangat tidak mengenakan sekali jika dipandang, cemberut dan rambutnya tidak tertata bukan karena ada masalah tapi gadis cilik yang baru berusia 3 tahun 3 bulan itu seperti sedang mengalami *bad mood*, sudah mirip anak remaja putri saja. Lain halnya dengan anak kecil pada umumnya, Rania yang sedari tadi hanya memandangi bundanya di dapur, mengamati setiap langkah dan gerak-gerik bunda yang kerepotan untuk menyiapkan sarapan di dapur. Ia duduk di dekat meja kayu bercat biru muda di dapur yang biasanya bunda gunakan untuk memotong-motong sayur atau bahan masakan yang hendak dimasak bunda. Anak kecil yang senang sekali bangun pagi-pagi itu

memasang muka lesu sedari tadi, hanya duduk dan seolah menunjukkan gaya bermalas-malasan seperti manusia pada umumnya yang baru saja bangun tidur.

Rania juga senang sekali membawa buku cerita kemana pun ia pergi, mengamati dan senang sekali mengoleksinya seperti teman-teman di sekolah *Play Group* (Kelompok Bermain) atau biasa kita sebut PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) pada umumnya yang suka sekali dengan gambar-gambar di buku cerita.

“Bunda, Bun kenapa sih nasi itu bisa bikin kenyang?” entah apa yang ada di dalam pikirannya, tiba-tiba terlontar pertanyaan selucu itu.

Bunda tidak memberi tanggapan sama sekali kepada Rania, bukan karena bunda tidak tahu mengapa nasi itu bisa membuat kenyang di perut karena kandungan karbohidratnya yang amat tinggi, namun karena Rania adalah anak yang sangat aktif sekali bertanya ketika melihat orang lain sedang repot. Rania selalu menanyakan hal apa pun agar ia merasa tidak dicuekkkan oleh orang di sekelilingnya, terutama yang ia kenal.

“Bunda, aku mau sarapan sekarang” iyaa itu masih suara Rania si mungil, sekarang beralih pernyataan bahwa ia sedang lapar dan ingin segera sarapan pagi.

“Bunda aku ingin sarapan sekarang, aku sudah lapar” kembali, ia menggerutu di dekat bunda untuk segera

melayaninya sarapan pagi.

“Iyaa tunggu sebentar yaa, setelah ini bunda siapkan nasi untuk Rania sarapan” tanggapan santun dari bunda Rania, halus dan menenangkan.

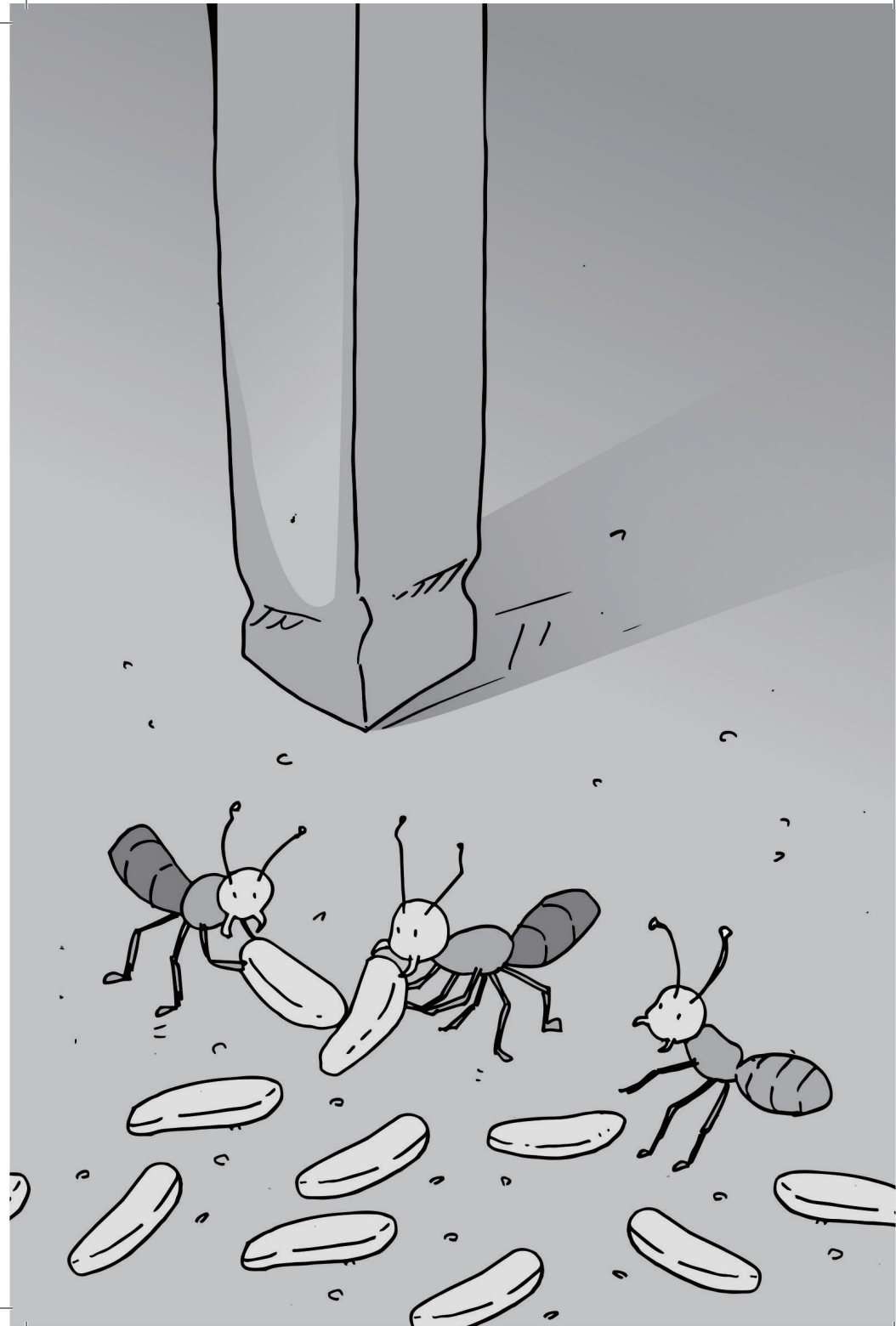
Bunda sangat sabar sekali ketika menanggapi Rania yang sangat ingin sarapan terburu-buru padahal ketika di sekolah Rania juga diajarkan agar sabar di mana pun dan kapan pun. Kita harus tetap sabar, dan tidak boleh makan terburu-buru dan rosululloh pun menganjurkannya seperti itu, itu yang sering ibu guru sampaikan kepada Rania dan teman-teman di sekolah.

“Bundaa... aku mau mau makan”

Lagi, Rania kembali mencuit sekarang ditambahi dengan mimik wajah yang masam dan rewel. Yang biasanya tidak seperti itu, entah kenapa pagi kali ini mulai agak berbeda mungkin karena rewel juga sehingga menambah ia semangin tidak sabar menunggu sarapan dari bunda. Rania yang sedari tadi menunggu akhirnya masakan bunda sudah matang dan ia amat sangat senang.

“ Sudah siap ini sarapan Rania, ayuk segera makan, tadi katanya sudah lapar sekali.”

Bunda memberi perhatian yang lebih untuk Rania, dan menyiapkan sarapannya di piring kecil berwarna kuning milik Rania. Tak hanya itu Bunda juga senantiasa membantu mengipas nasi yang akan dimakan Rania agar



tidak terlalu panas karena anaknya yang juga masih terlalu kecil dan pasti akan kesusahan, akhirnya Bunda yang akan membantu Rania untuk mendinginkan nasi milik Rania. Tak berapa lama pun sepiring nasi dan lauk milik Rania sudah siap untuk menambah energi Rania di pagi ini.

Rania memulai sarapannya, ketika sudah satu, dua dan ditambah cuilan-cuilan tempe kecil ada satu butir nasi yang jatuh.

“Plukk.. aduh nasiii kenapa kamu kok jatuhhh, tak injek aja kalo gitu ihhh”

Tak ijek aja kalau gitu, itu kata Rania saat melihat nasinya jatuh ke lantai, sedikit kesal mungkin dengan nasi yang hendak dilahap tiba-tiba jatuh ke lantai. Rania kalau makan memang lumayan lama karena ketika makan dia sambil nyanyi-nyanyi dan berbicara sendiri dengan nasinya seolah-olah sedang mengobrol. Tiba-tiba ada beberapa semut yang nimbrung di bawah kakinya, dia acuh-tak acuh karena sudah terbiasa melihat hal seperti itu. Dan... lebih banyak semut yang datang di bawah kakinya, Rania mulai bingung dan ketakutan.

“Bundaaa... Bund... ada semuttt banyak” Rania mulai teriak-teriak memanggil bunda karena panik, dan Bunda tidak ada respons karena tidak mendengar teriakan Rania.

“Bundddd... ada semut banyak, tak injek aja yaa biar mati semua, aku takut digigit Bund” kata Rania seolah-

olah semut adalah monster laut yang besar dan berbahaya yang hendak memakan tubuh mungilnya. Bunda langsung meresponsnya dan menghampiri.

“Kenapa diinjak, Semut itu juga binatang ciptaan Allah sama seperti kita sama-sama makhluk Allah tidak boleh begitu Rania yaa, coba apa yang mereka rebutkan di bawah kakimu, ada sebutir nasi yang jatuh, nasimu jatuh dan mereka sedang menikmatinya, menikmati rezeki dari Allah lewat sebutir nasi yang kamu jatuhkan. Kamu harus bersyukur bisa makan nasi banyak, sarapan setiap pagi dimasakin Bunda berkumpul bersama ayah dan kakak, ada banyak lo orang-orang di luar sana yang kesusahan dan belum makan apa-apa untuk pagi ini. Kita harus bersyukur ya Rania”

Rania termenung, dia paham sekali dengan apa yang dikatakan oleh bunda, “kita harus bersyukur” dan dia sangat menjabarkan kalimat itu, meski masih kecil dia terbiasa dengan patuh dengan orang tua dan apa yang dinasihatkan oleh orang tua dia selalu mendengarkan dan mengamalkan. Sebutir nasipun itu sangat berharga karena itu rezeki dari Allah dan semut adalah makhluk cintaannya kita harus tetap menghargainya selama dia tidak mengganggu kita tanpa alasan.

Selesai





# Si Pemalas Jadi Rajin

Karya Ruddy C

**D**i tempat yang berada di kota pahlawan yaitu Surabaya terdapat laki-laki yang bernama Ilham. Ilham adalah seorang pemuda yang lahir di Surabaya, dia sekarang menempuh jenjang SMA. Dia adalah pemuda yang selalu malas dan selalu datang terlambat pada waktu SMP. Ketika SMA dia bahkan tambah parah dan kadang juga masuk cuma 3 kali dalam seminggu. Ditambah lagi dia sering dimarahi oleh guru.

Di pagi hari waktu bel masuk telah tiba. Ilham belum juga datang, 1 jam kemudian dia pun datang ke sekolah, lalu dia dihampiri oleh guru BK di pintu pagar .

“Ilham, kamu baru datang, dari mana saja sudah 1 jam kamu terlambat,” tanya Bu Ririn ke Ilham.

“Maaf bu saya ketiduran bu,” jawab Ilham.

“Apa!! Ketiduran? kamu selalu alasan ketiduran dan

kamu juga jarang masuk," kata Bu ririn.

"Maaf bu, soalnya saya bantu ibu saya," jawab Ilham sekali lagi.

"Kamu itu ada saja alasanmu, lebih baik kamu pulang saja Ilham," jawab Bu Ririn.

Akhirnya Ilham pun pulang menuruti perintah dari Bu Ririn. Akan tetapi ketika pulang ternyata Ilham ini tidak langsung pulang dan dia malah pergi ke warung untuk ngopi dan cari *wi-fi*. Di warung tersebut ternyata dia bermain *game online* yang saat ini terkenal. Dia bermain tanpa henti bahkan dia bermain di warung sampai malam hari. Saat tengah hari dia baru kembali ke rumahnya. Waktu sampai di rumah dia sudah di panggil oleh ibunya.

"Ham, kenapa kok baru pulang sekarang?" tanya ibu Ilham.

"Iya bu, tadi Ilham ke warung sama teman-teman," jawab Ilham.

"Apa!! kamu jangan selalu ngopi terus dan *main game*. Kan ibu sudah bilang kalo kamu harus kurangi ngopi mu nak dan lebih giat lagi untuk ke sekolah," jawab ibu dengan nada keras.

"Ah ibu tidak usah ceramahi aku dengan itu, sudah hak aku untuk bermain sebagai anak-anak," jawab Ilham



dengan nada yang keras juga. Setelah itu Ilham pun masuk ke kamar dengan sedikit agak marah.

Keesokan harinya Ilham bersama ibunya dipanggil kepala sekolah SMA untuk menghadap. Kemudian kepala sekolah menanyakan agar Ilham lebih giat lagi untuk masuk sekolah dan jika melanggar lagi Ilham akan dikeluarkan dari sekolah dengan terpaksa. Di sana ibu Ilham pun mulai sedikit menangis, karena sedih melihat anaknya jadi seperti itu. Akhirnya Ilham akan mengikuti persyaratan dari kepala sekolah.

Pagi hari, akhirnya Ilham pun masuk kelas. Dia sekarang tidak telat untuk datang ke kelas, dan sekarang Ilham agak sedikit rajin dan mengusahakan agar dia tidak main ke warung lagi. Dia bertemu dengan Ruddy dan Ryan, di sana Ryan dan Ruddy mengajari Ilham agar jangan mengulangi perbuatannya lagi dan mulai giat belajar. Di hari selanjutnya Ilham pun berangkat dengan rajin. Dia tidak ingin pergi ke sekolah terlambat agar dia bisa mendapatkan pendidikan yang baik di sekolahnya, dan tidak lupa Ryan dan Ruddy sebagai sahabat Ilham membantu dia agar dia bisa menjadi siswa teladan.



# Kesuksesan Seorang Ibu Mendidik Anaknya

Karya Anita Hardiyanti Rohmana

**M**alam sunyi gelap menghitam. Seperti keadaan yang tak biasa dilalui oleh Rani. Ia tinggal hanya bersama ibunya. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh bapaknya. Beliau pergi meninggalkan keluarganya untuk selamanya. Di desa yang bisa dikatakan jauh dari perkotaan. Mereka hidup dengan sederhana tanpa kemewahan. Rumah yang nyaman dan tak jarang ada keributan di dalamnya. Kebanyakan orang menyukai keadaan seperti itu.

Keesokan harinya Rani pergi ke rumah temanya. Setiba di sana dia merasa sedikit tenang. Dan bergegas menuju depan pintu.

“Assalamualaikum..” ucap Rani sambil mengetuk pintu.

“Walaikumsalam, iya sebentar.” jawab Sari sambil membuka pintu.

Kemudian Sari menyuruh Rani untuk masuk ke dalam. Mempersilahkan untuk duduk. Pada saat itu Rani bercerita, tentang suatu kejadian yang dialaminya. Dia menceritakan semua kepada Sari. Kejadian itu terjadi pada malam hari. Pada saat itu terdengar suara aneh. Suara itu seperti tangisan seseorang. Tempat kejadian itu terasa sangat dekat dengan kamar tidurnya. Tetapi dia enggan untuk memeriksanya. Dia membiarkan hal itu terjadi tanpa ragu. Kemudian dia melanjutkan tidurnya.

Setelah Rani bercerita. Kemudian Sari bertanya kepadanya.

“Apakah kamu merasakan ketakutan pada saat itu?” tanya Sari kepadanya dengan serius.

“Iya sedikit takut sih, tapi aku menghiraukannya saja.” jawab Rani tenang.

“Ya udah jika seperti itu.” sahut Sari kepadanya.

Setelah beberapa menit berlalu. Mereka berdua merencanakan untuk pergi ke rumah Rani. Sari adalah sahabat yang baik menurut Rani. Karena dia mempunyai sifat dewasa. Selalu mengerti apa yang harus dilakukan untuk sahabatnya sendiri. Dia cantik, juga sopan kepada

kedua orang tuanya. Setelah beberapa menit kemudian. Tibalah mereka di rumah Rani. Rani mempersilahkan sahabatnya itu masuk. Lalu mereka menuju ke kamar.

Di dalam kamar, mereka berdua mendiskusikan suatu buku. Buku tersebut adalah buku tentang sesuatu yang berbau mistis. Ada sedikit keraguan di dalam hati Rani dan Sari. Karena mereka berdua memang tidak percaya dengan hal-hal semacam itu. Akan tetapi mereka berpendapat hanya untuk pengetahuan saja.

Hari sudah menjelang malam. Senja menyapa dengan warna indahnyanya. Tak heran jika banyak yang menyukai tempat seperti itu. Desa yang sangat menawan. Jauh dari suara riuh motor jalanan. Rani meminta kepada Sari agar ia malam ini menginap di rumahnya. Kemudian Sari setuju dengan permintaan sahabatnya itu. Tetapi dia meminta izin dahulu kepada ibunya lewat telepon. Dan ibunya pun menyetujui permintaan izin anaknya itu.

Malam sudah tiba. Suasana nyaman semakin terasa. Terdengar suara adzan berkumandang semakin membuat suasana desa itu semakin damai. Setelah adzan selesai ibu Rani memanggilnya.

"Ran, Rani.. ke sini nak, mari kita sholat berjamaah ajak temanmu juga." panggil ibunya.

"Iya ibu." jawab Rani sambil bergegas menuju tempat sholat bersama Sari.

Kemudian mereka bertiga melaksanakan sholat maghrib berjamaah. Meskipun tak ada sosok bapak atau kepala keluarga dalam kehidupan Rani dan ibunya. Akan tetapi mereka sangat bersyukur bisa menjalani hidup dengan ikhlas. Ibu Rani sangat tekun dan sabar dalam menjalani hidupnya. Memberikan pelajaran yang baik. Memberikan motivasi dan juga contoh perbuatan yang tidak boleh dilakukan oleh anaknya. Dengan itu semua Rani merasa senang bisa mempunyai ibu seperti ibunya.

Kebiasaan baik itu membuat Rani mempunyai sifat yang baik pula. Menyayangi sesama teman dan gemar juga membantu sesama. Hingga pada suatu hari. Ia niat membantu temannya yang sedang jatuh dari sepeda. Akan tetapi niat baik itu menjadi malapetaka. Saat dia menolong temannya di suatu jalan. Pada saat itu juga ia tertabrak oleh seseorang yang mengendarai motor. Dengan sekejap ia lalu terjatuh dan tak sadarkan diri. Temannya berteriak meminta pertolongan. Setelah beberapa menit kemudian banyak orang menghampiri dan membawanya ke rumah sakit terdekat.

Saat tiba di rumah sakit. Rani segera dibawa ke ruang IGD untuk diperiksa dokter. Salah satu dari orang yang



menolong tadi segera menghubungi ibunya Rani untuk memberikan kabar. Setelah ibu Rani mengetahui bahwa anaknya kecelakaan. Maka dengan segera ia pergi ke rumah sakit. Setelah sampai di sana ia segera menuju kamar anaknya. Akan tetapi suster melarang. Karena Rani masih dalam proses pemeriksaan. Beberapa waktu kemudian, dokter keluar dari ruangan.

“Bagaimana keadaan anak saya dok?” tanya ibu Rani sambil menangis.

“Anak ibu tidak apa-apa, ia hanya terkena cedera sedikit di tangannya.” jawab dokter tegas.

“Alhamdulillah kalau begitu.” sahut ibunya Rani sambil menghela nafas.

Setelah mendengar penjelasan dari dokter ibunya Rani senang. Lalu ia menuju ke masjid yang ada di rumah sakit. Kemudian melaksanakan sholat dan bersyukur kepada Allah. Karena anaknya tidak terluka parah. Rasa syukur yang selalu dipanjatkan dan doa-doa yang dipanjatkan selama ini terkabul. Bahwa anak yang dia sayang masih bersamanya. Walaupun terjadi kecelakaan. Setelah beberapa menit kemudian ia mengampiri anaknya. Rani masih tidak sadarkan diri. Dengan sedikit bisikan dari ibunya tak lama kemudian ia sadarkan diri dan membuka matanya.

Rani bangun sambil memanggil ibunya. Lalu ibunya memeluk dan mencium keningnya. Rani tersenyum karena ada ibunya di sampingnya. Setelah satu minggu dirawat di rumah sakit. Kemudian di hari ke tujuh ia diperbolehkan untuk pulang oleh dokter. Rani dan ibunya berkemas untuk pulang kerumahnya. Sesampai di rumah, ternyata ada Sari di sana. Sari membersihkan rumah sahabatnya itu. Karena tahu bahwa Rani akan segera pulang dari rumah sakit. Dengan hati gembira ia melakukan hal itu tanpa pamrih. Rani, Sari dan ibunya saling berpelukan. Ibunya Rani senang bahwa anaknya mempunyai teman yang baik. Sari juga sudah dianggap seperti keluarganya sendiri.

Seorang anak yang dididik dengan baik insyaallah akan baik juga sifatnya. Dengan pengorbanan seorang ibu yang merawat anaknya seorang diri. Itulah kuasa Allah. Dia dikelilingi orang-orang yang sangat menyayanginya. Sikap baik akan dibalas dengan hal yang serupa juga. Niat baik yang dilakukan Rani mendapatkan balasan dari Allah. Meskipun ia pada saat itu mendapatkan musibah akan tetapi Allah masih menyelamatkan nyawanya. Ia juga masih bisa hidup bersama ibu dan orang-orang yang menyayanginya.



# Ayah

Karya Ilham Fajri Mahyadi

Pagi itu cuaca sangat suram. Awan hitam pekat disertai suara gemuruh petir. Aku berjalan perlahan memasuki rumahku yang penuh dengan orang berbaju hitam dengan suara tangisan dan lantunan ayat suci Al-Quran.

“Apa yang terjadi di rumahku,” tanyaku pada seorang temanku. Aku kebingungan karena temanku tidak menjawab. Dengan rasa penasaran disertai kekawatiranku, aku berjalan ke dalam ruang tamu. Kulihat dengan jelas tubuh Ibu dibalut kain putih.

“Sabar Rizki, Ibu mu sudah tenang di sana. Jangan menyesali kepergiannya,” sahut paman Aji menghampiriku.

“Kenapa ibu pergi? apa yang membuatnya pergi meninggalkanku sendiri?” sahut ku dengan nada sedih.

“Ibu mu sakit sejak dulu sebelum kau lahir,” jawab Paman Aji.

"Kenapa paman baru bilang sekarang?" tanya ku lagi pada Paman.

"Ibu mu tidak ingin kau mengetahuinya." jawab Paman Aji.

Dua tahun berlalu setelah kepergian ibuku. Aku pun semakin dewasa. Namaku adalah Rizki Wahyu, sejak lahir aku sudah hidup dengan ibuku. Aku tidak mengenal siapa ayahku. Kini umurku genap 10 tahun. Saat ini aku sekolah di SDN 1 duduk di kelas 4 SD. Dengan kondisi ku saat ini, aku sekolah dengan jalur beasiswa. Jadi aku tidak perlu membayar sekolah. Saat ini aku tinggal dengan pamanku di kawasan Tandes. Setiap harinya aku harus naik angkot untuk pergi ke sekolah. Pamanku sangat sibuk, jadi dia tidak bisa mengantarkanku sekolah. Sebelum pamanku berangkat dia berkata padaku.

"Hari pertamamu sekolah, harus jadi anak yang baik dan berbakti pada gurumu. Jangan nakal karena kamu beasiswa jadi nilainya harus stabil." pesan Paman padaku.

"Terimakasih Paman atas doa dan bantuannya selama ini," jawabku dengan nada gembira.

Pagi ini sangat cerah, udara sangat sejuk, dengan kicauan burung sebagai pelengkap. Kulangkahkan kaki menuju tempat pemberhentian angkot. Dengan topi khas merah, baju putih berdasi dan celana merah panjang

dilengkapi dengan sepatu berwarna hitam. Seperti biasa, angkot umum yang kunaiki selalu Pak Rebut yang menyeter. Aku selalu naik angkot. Pak Rebut selalu menjadi langganan ku naik angkot sejak dulu.

“Pak Rebut apa kabar?” tanya ku padanya.

“Alhamdulillah baik, ketemu lagi,” timpal pak Rebut.

“Iya pak, kita ketemu lagi,” sahut Aku dengan tersenyum.

“Iya, mas Rizki kan anak pintar jadi harus sungguh-sungguh sekolahnya,” sahut Pak Rebut.

Laju mobil berwarna kuning. Penuh dengan asap hitam tebal. Berhenti dengan perlahan-lahan.

“Mas Rizki sudah sampai!”, ucap pak Rebut kepada ku. Aku pun turun dari bemo, karena aku satu-satunya penumpang yang tersisa. Kuambil uang ku dari sakuku dan kuberikan kepada Pak Rebut. Tapi kali ini tidak sama seperti hari-hari lainnya, karena kuberikan uang itu lebih banyak, sekadar bonus buat Pak Sopir.

Untuk pertama kalinya kaki ini menginjak tanah sekolahku, hati ini penuh rasa bangga dan gembira. Namun, bagiku ada yang kurang. Pelukkan hangat penuh rasa cinta dari kedua orangtuaku. Dari lubuk hatiku yang terdalam aku bergumam,

“Bagi seorang anak, orang tua harus dijadikan harta paling berharga, dan bangga dengan mereka atas waktu mereka bagi anaknya.”

Dalam perjalananku di kelas baru, aku berjumpa dengan salah satu teman SMP.

“Selamat pagi, Broo, om dan tante,” sapaku kepada temanku dan kedua orang tuanya.

“Pagi Broo” jawab temanku dan langsung pergi begitu saja tanpa menghiraukan orang tuanya. Aku pun ditinggal olehnya.

“Nak, bekal mu ketinggalan!” teriak ibu temanku. Temanku tidak menghiraukan panggilan itu.

“Biar saya yang bawa Bu, nanti saya berikan ke Ruddy,” sahutku ke ibu temanku.

“Iyaa boleh, minta tolong ya Mas Rizki,” jawab ibu temanku. Langsung saja aku ambil bekal itu, dan aku pun berpamitan sembari mencium tangan kedua orang tua temanku.

“Kenapa dia tidak bersyukur? Kedua orang tuanya masih ada?” gumamku dalam hati. Aku pun menghampiri temanku dan langsung memberikan bekalnya.

“Seharusnya saat ibumu memanggil kau harus berhenti, jangan cuek!” ucap ku kepada Ruddy.

"Aku malu Broo, sudah besar masih diantar"!,  
""Cowok mana yang gak malu diantar orang tua saat dia sudah besar?" jawab Ruddy.

"Engkau tidak mengerti betapa berharganya orang tua yang telah melahirkanmu." ucapku dan pergi begitu saja meninggalkan bangku temanku. Bunyi bel pun berbunyi tanda pertama pelajaran akan dimulai.

Waktu tepat menunjukkan pukul 13:00. Sudah saatnya bagiku dan teman-teman pulang sekolah. Siang itu udaranya sangat panas, cahaya matahari berwarna kuning terang. Seperti warna buah jeruk. Seperti biasa, aku pulang selalu naik angkot. Tapi kali ini berbeda, karena sopirnya bukan Pak Rebut.

"Pak Rebut di mana Pak"? "Tumben jam segini gak narik?" tanyaku kepada pak sopir yang tidak kuketahui namanya.

"Ohh, Pak Rebut, lagi istirahat Dik, katanya dia mau bertemu seseorang." jawab Sopir.

"Ohh gitu, titip salam ke Pak Rebut ya pak," jawabku.

Rumah kecil berwarna hijau gelap, dengan atap terbuat dari tanah liat. Itulah rumahku yang selama ini kutinggali setelah ibuku pergi. Kulihat dari kejauhan, aku melihat seorang pria sekitar berumur 35 tahun yang tak

asing bagiku. Perlahan-lahan ku mendekati orang itu yang sedang berbicara dengan Paman Aji. Ternyata benar orang itu adalah kenalanku, dia Pak Rebut.

“Pak Rebut sedang apa di sini?” tanyaku pada Pak Rebut. Pak Rebut hanya diam saja.

“Rizki, kau harus bersyukur, ayahmu sudah kembali,” ucap Paman Aji.

“Ayahku”? “Bukannya dia telah meninggal”?, jawabku. Paman Aji terdiam.

“Aku adalah ayahmu Rizki,” ucap Pak Rebut.

“Iya Rizki, dia ayahmu. Dia tidak meninggal tapi terpisah dari ibumu,” pungkash paman Aji. Tanpa pikir panjang aku langsung memeluk Pak Rebut yang tak lain adalah ayahku. Aku begitu bersyukur ternyata ayahku masih hidup, dan juga dia orang yang selama ini kukenal dan kuhormati.





# Pesan Indah dari Sang Ayah

Karya Nur Hayati

**D**i sebuah desa, lahirlah gadis mungil yang bernama Lastri, Lastri berasal dari keluarga yang sederhana, anak ketiga dari enam bersaudara, keluarga mereka hidup dengan apa adanya. Demi menghidupi keluarganya, ayah Lastri memutuskan untuk pergi bekerja ke luar kota, karena kebutuhan sudah semakin meningkat, usia Lastri pada saat itu menginjak 9 tahun,

Lastri merasa sangat sedih pada saat itu karena dia harus berpisah dengan ayahnya, yang tak tentu kapan akan pulang ke rumah. Ayah yang setiap sore mengantar Lastri mengaji ke masjid, sekarang Lastri harus pergi sendiri.

Pagi –siang –malam sudah berlalu tak terasa keberangkatan ayah sudah semakin dekat, kulihat ibu yang sedang berkemas-kemas baju ayah yang harus dibawa besok pagi, tiba-tiba adik bungsu Lastri datang dengan



wajahnya yang lugu dan polos dia langsung nyeletuk bertanya pada sang Ibu.

“Bu, Kenapa ibu mengemasi baju-baju ayah, apakah kita akan pindah rumah?” tanya sang adik.

“Nak ayahmu akan pergi keluar kota, membelikan mainan untuk kamu.” Jawab Ibu dengan nada sedih.

“Ayah perginya lama ya bu?” tanya si adik lagi. Ibu hanya menjawab dengan senyuman.

Tiba di pagi harinya ayah Lastri sudah bersiap-siap untuk pergi dan berpamit dengan tetangga yang terdekat, Lastri menangis tersedu-sedu saat ayahnya hendak pergi. Ayah memeluk Lastri dengan erat, berat rasanya melepas ayah pergi. Karena mungkin Lastri terlalu kecil pada saat itu, ayah Lastri menjanjikan untuk membelikan Lastri mainan yang diinginkan selama ini.

Setelah dua hari perjalanan, ayah Lastri menelpon mengabarkan bahwa dia telah sampai. Ayah sampai dengan selamat. hari-hari tanpa ayah seakan-akan sudah biasa. Ayah Lastri menelpon hanya satu kali dalam seminggu. Kehidupan ekonomi keluarga Lastri saat itu berubah drastis. Semenjak ayah pergi kerja di luar kota.

Tak terasa dua tahun sudah ayah tidak berada di rumah, Lastri saat itu sudah menginjak akhir kelas 6 SD.

Sebentar lagi akan masuk jenjang SMP, Lastri meminta ayah untuk pulang Lastri ingin ayah mengantar saat Lastri mendaftar di sekolah barunya, tapi ayah Lastri tidak bisa pulang pada saat itu. Lastri menangis dengan sedih.

“Sertakan Allah di setiap langkah kita ke mana pun kita akan pergi, hidup itu tidak mudah Nak, hidup itu butuh perjuangan butuh kerja keras namun semua akan mudah jika kita menyertakan Allah di setiap langkah kita, Lastri tidak perlu khawatir karena ayah tidak pulang. Suatu saat ayah akan pulang,” pesan ayah kepada Lastri.

Air mata Lastri jatuh membasahi pipinya yang merah, Lastri menangis tersedu-sedu. Lastri akan ingat selalu pesan ayah. Terima kasih ayah.



# Buang Anugrah

Karya Nisaul Khoiriyah

**N**amaku Buang, lebih tepatnya Buang Anugrah kulitku bersih, di sebelah kanan telingaku ada anting-anting padahal aku laki-laki. Teman-temanku tidak pernah mempermasalahkan perihal aku laki-laki tetapi memakai anting-anting, namun hati kecilku selalu bertanya tentang itu. Aku lahir di Sumatra, kali ini aku tidak bertanya tentang alasan mengapa aku lahir di Sumatra, karena Ayahku bekerja di PT. Kelapa Sawit itupun kata ibuku.

“Buang.. sini Nak itu ada jaranan” ibu memanggilku di halaman, aku pun langsung bangkit dari atas kasur dan memegang *handphone*.

“Ibu itu orang gila ya?” tanyaku yang tiba-tiba disamping Ibu

“Bukan nak itu bukan orang gila, itu sedang latihan jaranan makanya agak kumat” jawab Ibu dengan penuh

sabar. Akupun terdiam dan menikmati permainan itu.

“Buang ayok tidur” suara ayah di sampingku yang matanya sudah mulai memerah karena seharian kerja pasti Ayah capek. Aku langsung meletakkan *handphone* di atas meja dan ikut ayah tidur. Hatiku pun nyaman, ketika sebelum tidur ayah sudah di sampingku, jadi ketika ayah belum di sampingku maka aku tidak bisa tidur.

Ternyata hari sudah pagi.

“Buang banguunn..” suara ibu di depan kamar, aku lihat kanan kiri ternyata ayah sudah bangun lebih dulu dari pada aku.

“Ayo bangun.... Sekolah....,” suara ibuku lebih keras supaya aku lebih terdengar. Akupun terbangun karena sinar matahari yang menyelinap di sela-sela cendela kamarku.

“Hari apa sekarang bu?” tanyaku di depan pintu kamar dengan rambut berantakan.

“Hari Senin, Nak,” jawab ibu yang sibuk untuk menyiapkan sarapan. Dari lubuk hati yang paling dalam aku malas untuk sekolah karena mendengar hari Senin saja aku sudah merinding. Setelah aku melihat buku bertumpukan di atas meja belajarku, aku baru ingat ternyata sekarang aku sudah naik kelas. Tetapi hari ini belum pelajaran namun ada kegiatan yaitu MOS kata kakak tingkatku. Kemarin,

hari Sabtu dijelaskan perihal MOS aku tidak mendengarkan karena aku sibuk bermain dengan teman-temanku. Tapi aku mengingatnya kata temenku kemarin MOS itu "Masa Orientasi Siswa" akupun hanya terdiam dan mengangguk.

"Ibu aku mau mandi.." teriakku di samping ibu dengan semangat karena nanti di sekolah pasti bermain sama teman-teman.

"Iya mandi sana habis itu langsung sarapan," jawab ibu yang sedang berbicara serius dengan ayah. Aku langsung memakai baju rapi.

"Halo iya, apa Kakak sakit?" suara ayah di depan teras dengan suara agak merintih, akupun lanjut dengan makan pagi yang masih disuapi oleh ibu,

"Kita harus pulang ke Jawa," kata Ayah kepada Ibu yang masih menyuapiku.

"Kok tiba-tiba pulang ke Jawa?" tanya Ibu dengan wajah kaget dan mulai memerah.

"Kakak sakit parah." jawab Ayah dengan cemas. Akupun cuek dengan apa yang mereka bicarakan karena aku lebih suka bermain dengan *handphone* dan permainan baruku.

"Ya sudah Buang, aku antar ke sekolah dulu sekalian mengizinkan kepada gurunya," kata ibu yang sambil

berjalan menaruh piringnya, setelah menelpon Pak De untuk izin pergi ke Jawa.

“Ayah segera cari mobil.” kata ibu masih dengan wajah memerah dan ayahnya hanya mengangguk.

Hari ini aku sekolah pulang lebih awal, ibuku terburu-buru mengajakku pulang setelah berbicara panjang lebar dengan guruku.

“Buang kita akan ke Jawa,” Ibuku mulai berbicara kepadaku.

“Ke Jawa ke rumah siapa bu?” tanyaku sambil semangat.

“Ke rumah Pakde.” jelas ibuku padaku.

“Berarti aku punya Pakde dua bu?” tanyaku lebih dalam lagi namun kali ini ibu hanya mengangguk pelan. Sampai di rumah ibu langsung beres-beres dengan cekatan, ternyata ayah lebih cepat sampai di rumah dan aku langsung memeluk Ayah.

“Habis ini Buang pergi ke Jawa,” kata Ayah sambil tersenyum,

“Ayo Buang ganti baju habis ini kita langsung berangkat,” suara Ibu di belakang Ayah dengan suara merintih. Mobil berwarna hitam sudah sampai di depan rumah. Kami langsung bersiap-siap untuk perjalanan jauh



kata ayah tadi. Dalam perjalanan aku sangat menikmati karena jarang-jarang aku bisa jalan-jalan jauh seperti ini.

“Anggun ayo mandi,” suara di luar kamar sangatlah ramai sampai membangunkan tidurku yang nyenyak setelah sakit-sakitan tidur di mobil. Bukan sinar matahari yang masuk dari celah cendela di kamarku namun suara teriakan anak kecil dan orang-orang dewasa yang berbicara.

“Ibu..” teriakku dari dalam kamar, karena aku melihat ruang kanan kiri yang tidak aku kenal.

“Bangun Nak, ini di rumah Pakde, kita sudah sampai,” suara ibu di depan kamar.

“Ayo salim sama Pakde Bude,” kata Ayah sambil tertawa dan bahagia. Aku hanya menggelengkan kepala karena masih malas. Setelah mandi ke sini ya. Aku bertemu dengan anak kecil perempuan berkulit sawo matang, rambutnya panjang dan matanya bulat, namanya Anggun. Entah mengapa aku suka sekali bermain dengannya. Anggun, baik hati lembut dan cerewet. Ternyata inilah Jawa, banyak orang-orang asing yang baru kutemui di sini. Ayahku mengajak aku bermain di rumah saudara-saudara ayah. Semuanya aku anggap tak nyaman aku hanya nyaman di rumah dan bermain bersama Anggun. Ketidakmauanku berkunjung di rumah saudara dengan berjalan kaki, ternyata terbaca oleh ayah dan ibu. Akhirnya aku diajak jalan-jalan

dengan naik sepeda motor milik Budhe.

Setiap malam di rumah Pakde, banyak orang berkunjung. Semua orang yang berkunjung, pasti bertanya siapa namaku, ibuku dengan bangga menyebutkan namaku dengan lengkap.

“Buang Anugrah, dibuang yang jelek dan diambil anugrahnya” itu kata Ibuku sambil menjelaskan ketika ada orang yang tanya. Malam semakin larut, kali ini aku lebih suka di dalam kamar dengan lamunan-lamunan yang mengelilingi kepalaku, tidak lama kemudian ayahku datang menghampiri aku yang tak kunjung tidur. Seperti biasa ayah langsung tidur di sampingku, namun matakku masih ingin menikmati berbagai pertanyaan dari dalam pikiranku.

“Yah..” ucapku kepada Ayah dengan suasana yang semakin sunyi dan ayah memalingkan badannya yang awalnya hanya terlihat punggungnya kini wajahnya melihatku.

“Yah kenapa namaku kok bisa Buang Anugrah,” dengan suara pelan aku memberanikan diri untuk bertanya kepada ayahku. Ayah mengambil nafas yang paling dalam dan mengeluarkan dengan pelan-pelan.

“Karena kamu adalah anugrah dari Allah yang diberikan kepada ayah dan ibu.” dengan santai ayah menjawab sambil tersenyum, akupun mencoba memberikan

senyum terbaikkku kepada ayah.

“Sudah Nak, ayo tidur” aku bergerak berpaling dari wajah ayah karena masih ada yang ganjal dihatiku.

Ibu pernah berkata sebelum aku lahir ibu sudah mempunyai dua anak dan semuanya meninggal, oleh karena itu ibu dan ayahku tidak pernah melarangku ketika aku meminta apapun terutama mainan pasti ayah dan ibuku selalu membelikannya, lebih tepatnya ketika aku mendengarkan ibu sedang bercerita kepada orang lain. Nama Buang Anugrah itu diberikan oleh seorang dukun kepada kedua orang tuaku untukku. Di desaku masih kental dengan mempercayai hal-hal yang aneh karena setiap selalu saja melakukan hal aneh yang tidak pernah aku kenal dan tidak masuk akal bagiku. Perkataan Ayah tadi malam membuatku semakin bertanya, ketika aku adalah anugrah dari Allah, mengapa ibuku selalu mengatakan bahwa aku adalah anak nakal, padahal selama aku sekolah “nakal” adalah kata-kata yang jelek, namun dalam hati yang paling dalam aku mengatakan “semoga saja ibuku tidak mengatakan bahwa aku anak nakal”.

Tepat hari Senin aku bangun lebih awal dari biasanya karena orang-orang ternyata sudah ramai di rumah Pakde dan mobil hitam sudah berada di teras rumah, ibuku bilang tadi malam kalau hari Senin akan kembali ke Sumatra

walaupun hati kecilku mengatakan bahwa aku masih ingin tinggal di Jawa namun apa boleh buat aku hanya mengangguk dan aku berkata kepada orang-orang bahwa aku akan kembali lagi.

“Besok aku akan ke sini lagi,” kataku dengan senang hati, semua orang melihatku dan tersenyum. Akhirnya perjalanan jauh yang kuanggap sebagai liburan kini akan berakhir, namun sedikit lega karena aku adalah anugrah dari Allah untuk kedua orang tuaku.



# Mari Kita Peduli Lingkungan

Karya Hamizatul Nazih

**K**ring, kring, kring.... Di pagi yang cerah ini tepatnya Aku dan Hana pertama masuk sekolah memasuki kelas 5 SD. Kami berdua selalu bebarengan untuk ke sekolah dengan menaiki sepeda ontel masing-masing. Seperti perkiraanku Hana selalu menyusul tepat waktu. Diberhentikan sepeda mininya tepat di depan rumahku.

“Assalamualaikum Sasa.” salam Hana.

“Iyaa, tunggu sebentar Hana.” teriakku dari dalam rumah.

Tak lama kemudian aku keluar rumah berpakaian baju merah putih dengan ciri khas ikat rambut di sebelah kanan kiri, sepatu hitam, lengkap berdasi yang tentunya rapi siap untuk bersekolah.

"Ibu, Sasa berangkat." ujarku setengah berteriak. Tak sopan memang. Ibu selalu memperingatkanku karena ini. Namun, lagi-lagi aku melakukan kesalahan yang sama. Ku belokkan arah ke ibu untuk berpamitan sambil mengambil bekal di atas meja makan.

"Huuuh, huuh, huuh, maaf ya Hana kamu telah menunggu ku." kataku dengan menghela nafas panjang sambil tergesa-gesa keluar rumah menghampiri Hana.

"Tidak mengapa Sasa, aku tadi sewaktu nunggu kamu sambil baca-baca buku kok". Suara khas ramahnya Hana dengan senyum manisnya.

"Oh ya, buku apa Hana ?" tanya ku sambil heran.

"Ini buku kumpulan dongeng yang diberikan kakak ku untuk ku." ujar Hana.

"Waaah, seru pastinya ya Han?" Sontak ku pasang wajah tercengang.

"Iya Sasa seru, aku senang membaca cerita dongeng karena dulu sewaktu kecil ibuku senang mendongengi aku sebelum tidur. "Ayuk Sa, kita pergi ke sekolah yuk, nanti kita terlambat."

Perlahan kami menambah laju sepeda, wesss..... kami bersuka cita dalam menjalankan sepeda.

Sesampai di sekolah, halaman sekolah sudah ramai

kawan-kawanku. Aku dan Hana menaruh sepeda di parkir sepeda, bergegas ke kelas menaruh tas lalu menghampiri kawan-kawanku yang sedang bersiap untuk apel pagi. Kami berkumpul di halaman sekolah untuk menunggu apel pagi di mulai sambil bercerita setelah sekian lama liburan.

“Dimohon perhatian anak-anak apel pagi segera di mulai.” suara pak Juma yang menggema pelantang.

“Asiik, kita habis ini dapat apel dari pak Juma.” dengan polosnya Ruddy bilang seperti itu.

“ Hahahahahaha,” tertawa kawan-kawan semua.

“Sttttstttt, diam kawan-kawanku.” kujelaskan ke Ruddy bahwa apel yang di maksud pak Juma itu bukan apel buah Ruddy, akan tetapi berkumpul banyak orang untuk mendengarkan suatu amanat.

“Oh, begitu Sasa..” sambil kepala Ruddy manggut-manggut. Kemudian bergegas kawan-kawan semua merapikan barisannya.

\*\*\*\*\*

Suara semula ramai, barisan tak terarah, seketika menjadi suara hening, para guru dan siswa berjajar rapi

memenuhi halaman lapangan sekolah. Dalam amanah yang disampaikan kepala sekolah pada apel pagi menekankan pada pentingnya akan menjaga lingkungan yang bersih. Peduli lingkungan menjadi nilai penting yang harus ditumbuh kembangkan sedari dini. Hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan inilah sangat penting, artinya dalam menjaga suatu keharmonisan lingkungan yang bersih akan terasa nyaman dan sehat. Begitu pula sebaliknya, lingkungan yang kotor terasa tidak nyaman dan kurang sehat bagi manusia. Setelah apel pagi selesai, aku dan teman-teman segera masuk kelas karena ada wali kelas yang masuk kelas.

"Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Murid-murid, Haay apa kabar?" sapaan pertama dari wali kelas cantik yang ramah kepadaku dan teman-teman.

"Waalaikumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh. Alhamdulillah, luar biasa, Allahu Akbar!" seakan-akan gedung kelas rasanya ingin runtuh, terdengar kompak sekelas menjawab sapaan dari wali kelas ku.

Dengan senyum yang sumringah bu guru mendengar jawaban dari teman-teman,

"Luar biasa buat kalian, tepuk tangan buat kita semua.."



*plok plok plok plok plok plok ....*

"Sepertinya kita perlu perkenalan dengan Bu guru deh, iya kan teman-teman?" sahut si Hana.

"Iya bener Hana" jawab kompak lagi sekelas.

"Baiklah sabar anak-anakku, pasti bu guru akan memperkenalkan diri, lalu dilanjutkan kalian yaa.." sambil memasang wajah senang hati, Bu Guru dipersilakan temen-temen untuk perkenalan.

"Siap anak-anak, nama bu guru adalah Bu Zira. Di sini bu Zira akan mendampingi kalian semua selama kelas 5. Jadi anggap saja bu Zira ini adalah ibu kalian ya anak-anak," sambil jalan-jalan bu Zira mulai berbaur dengan ku dan temen-temen.

"Yeeeeeeeeeee, yeee, asiik. Terimakasih bu guru Zira.."

Setelah bu guru zira perkenalan, giliran ku dan teman-teman untuk memperkenalkan diri kepada bu Zira. Hati ku terasa senang karena pertama masuk sekolah aku bisa bertemu dengan temsan-teman dan bertemu dengan bu Zira cantik yang menjadi wali kelas ku. Jadi tak sabar ingin kuceritakan kepada ayah ibu ku sepulang sekolah ini.

\*\*\*\*\*

“Terima kasih ya Hana.” kataku setelah Ia mengantarkanku sampai di depan rumah. Hana hanya tersenyum dan memberiku dua jempol. Tanda ucapan “Sama-sama”. Sesaat kemudian gadis bermata bundar itupun mengayuh pedal sepedanya. Kencang sekali. Membalap waktu, menyelinapi malam.

Di malam itu di teras rumah kami sekeluarga berkumpul, tak pernah absen setelah belajar selesai dan sholat isya’ kami menikmati indahnya alam dan mensyukuri akan nikmatNya. Menikmati sepoi angin yang semilir dengan berjuta-juta bintang di langit. Ayah dan ibu menanyaiku sewaktu kegiatan sekolah, kuceritakan bahwa hari pertama dapat amanah dari kepala sekolah tentang menjaga lingkungan yang bersih. Dan kuceritakan tentang guru Zira yang cantik dan ramah menjadi wali kelas di kelasku, inilah awal yang baik di waktu pertamaku masuk sekolah.

Ayah dan ibu sambil tersenyum-senyum mendengarkan ceritaku yang tak ada jeda untuk memberi kesempatan untuk beliau untuk menanggapi. Hehehehe.

Setelah ceritaku selesai, ayah mulai menanggapi.

“Emang menjaga lingkungan yang bersih itu seperti apa Sasa?” tanya ayah sambil mencubit dikit pipiku



"Duuuh, si ayah. Yaaa, gampang lah tidak membuang sampah sembarangan itu kan termasuk menjaga lingkungan yang bersih"

"Cuma itu aja Sa?"

"Hmmm, iya ayah"

"Menjaga lingkungan yang bersih itu bener tidak membuang sampah sembarangan, tapi masih banyak lagi Sa. Contohnya, menanam pohon, mengurangi penggunaan plastik, pembasmian hewan-hewan yang dapat menyebarkan bibit penyakit, pengawasan terhadap polusi udara, air, dan tanah"

"Apa hubugannya menanam pohon sama menjaga lingkungan bersih ayah?"

"Yaudah, sekarang kamu masuk dulu ke kamar tidur. Lalu besok sore sepulang ayah kerja, Sasa akan ayah ajak ke suatu tempat mau?"

"Oke Ayah, siaaap. Sasa mauuuu"

Benakku terngiang terus ajakan ayah, walau sudah di atas kamar tidur,

"Penasaran ayah akan mengajak Sasa ke mana kira-kira." Sudah ah, kumatikan lampu kamar tidur lalu ku berbaring tidur.

\*\*\*\*\*

Keesokan harinya, sudah kunantikan, sepulang ayah dari kerja. Setelah ayah bersih-bersih diri bersiaplah aku diajak ayah ke suatu tempat menaiki motor *herley* nya. Bruum, brum, bruum suara khas dari motornya.

“Pegangan yang kuat Sasa” tegur ayah kepadaku.

“Iya Ayah, Sasa pegangan ayah kuat-kuat nih”. Dibelokkannya arah setirnya ke sebuah pantai yang luas dan dipenuhi pohon-pohon, bertaburan burung-burung camar di pohon itu. Dari kejauhan ada kegiatan menanam seribu pohon di pantai itu, kutanyakan kepada ayah.

“Ini pantai apa ayah?”

“Ini adalah pantai yang dilindungi Sasa, pantai ini namanya pantai Banyuurip, terletak di daerah kecamatan Ujungpangkah kota Gresik.”

“Wah, rindang sekali pantai nya ayah, Sasa suka. Lalu ini pohon yang akan di tanam namanya pohon apa?”

“Pohon ini adalah pohon mangrove Sa, dengan tujuan peduli melestarikan lingkungan serta berdayakan warga nelayan setempat.”

“Wiih keren ya Ayah, Sasa juga mau ikut melestarikan lingkungan”.

“Baguslah kalau Sasa mau ikut melestarikan lingkungan, ayuk kita bantu warga setempat yang

sedang mengadakan kegiatan menanam seribu pohon”.

Kebun pembibitan mangrove yang dirintis Saka bersama Rukun nelayan Tirta Buana di Desa Banyuurip, Kecamatan Ujungpangkah seluas 336 meter persegi, dan saat ini disediakan lebih dari 60 ribu bibit mangrove, 4 ribu bibit cemara pantai. Pembibitan ini juga memiliki aspek pemberdayaan, dan keluarga nelayan juga mendapat penghasilan tambahan dari penjualan bibit mangrove.

Jadi, tunggu apalagi kawan-kawan, Sasa aja sudah memulai untuk peduli melestarikan lingkungan. Mari kita peduli lingkungan dengan berbagai kegiatan positif untuk peduli lingkungan bersih.



# Fajar dan Boom si Balon Ungu

Karya Muhammad Habibi

**D**i sebuah keluarga, hiduplah seorang anak kecil yang bernama fajar. Ia senang sekali bermain dengan balon. Baginya, balon sudah menjadi sahabat sejak kecil. Hal itu dikarenakan, ayahnya adalah seorang penjual balon di pasar malam. Ia selalu bermain bersama dengan balon balon buatan ayahnya. Meskipun setiap malam minggu balon balon buatan ayahnya habis terjual, ia tetap memiliki satu balon yang amat spesial. Fajar memberi nama boom kepada balon itu.

Fajar dan boom telah melewati masa masa yang sulit, masa saat teman-teman boom satu persatu harus terjual dan habis ketika setiap malam minggu tiba. Setiap malam minggu Fajar selalu menangis

sejadi-jadinya. Di sela-sela ia bersedih, Fajar selalu mengutarakan isi hatinya kepada boom apa yang sebenarnya ia rasakan.

“Boom, kenapa mereka harus terjual?” Tanya Fajar ke Boom.

“Meskipun setiap minggu selalu ada pengganti, mereka selalu bergantian pergi, aku sedih boom, aku sedih pemilik baru mereka tidak mengajak bersenang senang seperti kita, aku takut mereka diabaikan” tambah Fajar.

Setiap minggu Fajar selalu berbicara seperti itu kepada Boom, tapi tak pernah balon berwarna ungu itu menjawab. Boom hanya bisa tersenyum setiap saat.

Malam minggu terakhir di bulan Oktober pun tiba. Fajar dan ayah datang seperti biasa ke pasar malam. Fajar menyukai pasar malam, ia selalu ingin main komedi putar, menaiki bianglala, mencoba ombak banyu, dan sesekali mengajak ayah untuk ikut ke rumah hantu. Tetapi, ada satu hal yang masih mengganggu pikirannya, ia masih tak rela melihat teman-temannya terjual satu persatu.

“Jar? kamu kenapa?” tanya ayah selagi melayani pembeli.





Fajar masih melamun, matanya tak lagi memperhatikan sang ayah yang sedari tadi khawatir akan keadaannya. Fajar hanya melihat boom yang setiap saat selalu tersenyum.

Sejenak ayah beristirahat, ia duduk di bawah pohon rindang yang dihiasi kerlap kerlip lampu malam. Dalam lelahnya ayah melihat Fajar berbicara kepada balon kesayangannya itu, Boom si balon ungu. Ayah mencoba mendengar apa yang Fajar bicarakan kepada Boom.

"Boom!! kenapa kamu tetap tersenyum? padahal teman-teman dijual ayah semua?" tanya fajar dengan muka cemberut.

"Aku takut pemilik mereka nanti jahat, suka jahil, tidak sayang dengan teman-teman kita"

Tambah Fajar dengan raut wajah sedih.

"Boom!! Bicaralah, aku takut mereka tidak bahagia dengan pemiliknya yang baru"

Fajar semakin sedih bercampur marah.

Melihat anaknya yang seperti itu, ayah jadi tahu mengapa setiap kali mengajak Fajar ke pasar malam, Fajar malah terlihat murung dan sedih. Ayah lalu mencari

cara agar bisa membuat Fajar bisa senang dan gembira.

"Ehm.... Ehm..... Fajaar.... Fajaar..... ini akuu Boom Boom" suara ayah menyamar menjadi Boom.

"Boom?" Saut Fajar dengan nada terkejut.

"Kenapa kamu bersedih?" tanya Boom kepada fajar.

"Aku tidak rela teman-teman kita pergi, aku takut mereka tidak bahagia" jawab Fajar disertai tangisan dari matanya.

"Mereka pasti bahagia Fajaar, lihatlah, mereka tetap tersenyum walaupun harus meninggalkanmu. Sebaliknya, teman-teman kita pasti akan merasa sedih ketika mereka tahu kamu murung dan tidak melepas mereka dengan senyuman yang sama." jelas Boom kepada Fajar.

"Hmmm, kamu benar Boom, harusnya aku tersenyum seperti mereka, aku akan memperlihatkan senyuman terbaikku supaya mereka bahagia ketika meninggalkanku." Jawab Fajar tersenyum.

Semenjak percakapan itu, Fajar yang dulu selalu sedih dan murung menjadi senang dan gembira ketika diajak ayahnya berjualan balon di pasar malam. Fajar pun

tidak lupa tersenyum kepada balon-balon yang terjual, ia juga tidak lupa tersenyum kepada pembeli balon yang akan merawat teman-temannya itu.



# Mimpi Didin

Karya Ilham Fajri Mahyadi

**D**idin seorang anak yatim piatu. Didin hidup bersama neneknya yang sudah berumur 75 tahun. Ia hidup di kawasan kumuh dekat KBS. Didin Mulyanto adalah nama lengkap yang diberi oleh kedua orang tuanya. Didin terlahir dengan suara yang enak didengar, nenek Didin berkata suaranya seperti Judika. Didin sejak kecil memiliki bakat menyanyi dari ayahnya. Makanya sejak lahir Didin sudah memiliki bakat menyanyi.

Dia sejak kecil sudah hidup tanpa orang tua. Saat ini aku berumur 10 tahun. Dia mencari uang untuk sesuap nasi untuk neneknya tercinta yang tidak bisa berjalan lagi. Bahkan ia tidak pernah sekolah karena tidak ada uang. Didin pun mengamen demi mendapat uang untuk membeli nasi. Surabaya tempat yang terkenal dengan banyak pengamen berbakat. Didin salah satunya, Didin yang paling muda di

antara para pengamen. Setiap harinya ia mengamen di terminal Joyoboyo.

Satu hari aku bisa mendapatkan 15 sampai 20 ribu. Hari pertama mengamen. Didin diabaikan oleh pengamen lainnya. Karena dia pendaatang baru, yang dianggap mengganggu pengamen lain. Suara yang enak didengar, kulit putih dan wajah yang tampan itu membuat yang lain iri. Tapi mereka luluh dengan kebaikan hati Didin. Ia selalu menghormati pengamen lain. Dia hanya mengamen di pintu keluar terminal, yang biasanya tidak banyak yang memberi uang. Hal itu tidak membuat aku patah semangat. Demi nenek dan mimpiku, aku harus menjadi orang yang sukses. Dengan uang yang didapat aku bercita-cita untuk menjadi penyanyi. Rekaman di studio dan mengirimkannya di televisi. Pagi, siang dan malam ia tak berhenti menyanyi.

Pagi itu udara sangat sejuk. Tidak seperti hari biasanya yang sangat panas. Aku mengamen seperti biasanya. Tapi ada hal yang berbeda di pagi hari ini. Salah satu penumpang yang turun dari bis menghampiriku. Ia memberikan poster audisi pencarian bakat di televisi terkenal. Aku pun berminat ikut untuk ikut audisi. Audisi di lakukan di Surabaya untuk tahap pertama. Didin pun kaget setelah memasuki ruang audisi. Salah satu jurinya adalah

Ari Lasso. Ia sangat menyukai Ari Lasso. Lagu yang selalu dinyanyikan Didin itu lagu ciptaan Ari Lasso. Didin pun lolos tahap seleksi tahap pertama. Ia pun berkesempatan untuk pergi ke Jakarta untuk seleksi tahap kedua. Aku berkata kepada Ari lasso.

“Maaf mas Ari saya tidak bisa pergi ke Jakarta, karena nenek saya sendirian”,

“Kamu ajak nenek juga sekalian di Jakarta” kata Ari lasso mencoba membujuk Didin. Namun tetep saja Didin menolak, dan berkata, “aku tidak punya uang mas, aku yatim piatu dan hidup dengan nenekku saja, aku putus sekolah karena tidak punya uang, untuk makanpun saya harus mengamen”. Mendengar cerita tersebut Ari lasso tersentuh hatinya, dan berkata, “cita-citamu apa Din?”.

“Aku ingin menjadi penyanyi terkenal dan membuat nenekku bangga dan aku ingin teman-teman pengamen yang di terminal bisa menjadi penyanyi terkenal sama sepertiku” ungkap Didin dengan nada sedih.

“Dengan cara apa Didin bisa membuat temen-teman menjadi penyanyi terkenal?” timpal Ari lasso.

“Memberi mereka uang untuk rekaman album dan dikirim di TV!” ungkap Didin. Mendengar cerita Didin, Ari bersimpati dan berkata “lalu bagaimana kamu bisa memberi mereka uang, jika Didin tidak punya uang”?





“Aku ingin menang di audisi ini dan bisa rekaman untuk albumku” jawab Didin.

“oke, kalau itu cita-citamu, mas Ari akan bawa kamu ke Jakarta bersama nenek mu, dengan syarat harus menang di audisi ini dan menjadi juara satu!”.

Ia pun bersama neneknya pergi ke Jakarta bersama Ari lasso. Didin pun mengikuti seleksi kedua dengan nilai yang baik. Dengan usaha yang keras, dukungan dari para temannya yang di Surabaya dan doa neneknya. Didin menjadi juara satu di lomba pencarian bakat. Sehingga cita-cita yang pertama bisa terwujud, menjadi penyanyi dan bisa rekaman album. Namun cita-cita kedua belum terwujud karena aku masih harus banyak mengumpulkan uang. Dengan album laguku yang sudah beredar dan bisa didengar banyak orang, aku pun mendapat uang untuk membahagiakan nenekku.

Didin kembali ke Surabaya. Ia ingin bertemu dengan teman-temannya di terminal. Sudah lima bulan tidak bertemu, aku memeluk teman-teman dengan erat. Mereka sangat bangga denganku atas prestasi yang kudapat. Aku pun merasa berterimakasih kepada mereka dan berhutang budi. Untuk itu aku membuat sebuah komunitas bermusik bernama “karya anak jalanan” yang berisi pengamen jalanan di seluruh Surabaya. Agar dapat membantu kehidupan

mereka dan memberi mereka pekerjaan yang lebih enak. Aku membuat komunitas ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penyanyi jalanan juga punya bakat. Komunitas ini semakin terkenal di Surabaya di bawah namaku. Aku pun merasa sangat bahagia. Cita-citaku sudah terwujud. Tetapi aku tidak berhenti di situ saja. Aku pun bersemangat mengembangkan komunitas yang kubuat untuk lebih baik lagi, dengan pekerjaanku yang baru sebagai penyanyi.



# Nasi Tumpeng Ninis

Karya Daimmatul Nikmah

**M**atahari pagi begitu cerah. Sinarnya menyilaukan. Menembus hangat setiap mata yang melihat. Debu-debu bertebaran bebas ke cakrawala. Jalanan penuh sesak orang-orang berlalu lalang. Celoteh bahagia para petani menambah hangat suasana pagi ini. Rasanya dunia begitu sempurna dengan beragam isinya.

“Nis...Ninis...” suara Mbok Tukiyeem terdengar mengaung bersama kepulan asap yang meliuk-liuk di bilik dapur.

“Iya Mbok... ada apa?” Ninis menyahut panggilan Mbok Tukiyeem sambil mengucek-ngucek matanya yang masih ngantuk.

“Cepat bangun! Bantu simbok memasak di dapur”

“Anak perempuan kok bangun siang” mulut Mbok Tukiyeem mengomel-ngomel sambil menuangkan nanakan nasi ke bakul yang terbuat dari anyaman bambu.

Mendengar simboknya menggerutu Ninis segera

beranjak dari ranjangnya. Tangannya sigap mengambil sebuah karet dari cantelan lemari rias untuk menguncir rambut panjangnya.

“Iya Mbok, ada yang bisa Ninis bantu?”

“Tolong Mbok ambilkan tampah di rak”

Ninis dengan tangkas mengambil tampah. Simboknya sibuk membuat kerucut dari daun pisang.

“Mbok lagi buat apa?” Tanya Ninis

“Ini lagi buat tumpeng, hari ini desa kita kan mau sedekah bumi” Mbok Tukiye menjawab sambil mengiris cabai merah besar menyerupai bunga sebagai hiasan tumpeng.

“Kenapa harus ada sedekah bumi Mbok?” Bola mata Ninis melotot kagum melihat tangan simboknya lihai menghias tumpeng.

“Karena kita harus bersyukur kepada Tuhan, sudah diberikan tanah yang subur, kita bisa menanam padi, jagung, sayur-sayuran, buah-buahan. Dan juga supaya Ninis selalu ingat untuk merawat bumi agar tidak terjadi bencana alam. “Ninis nanti ikut acara sedekah bumi kan?” Mbok Tukiye memalingkan wajah keriputnya ke arah putrinya.

“Iya dong Mbok. Ninis kan ingin ikut makan tumpeng bareng teman-teman” kata Ninis.

“Iya... itu salah satu pentingnya sedekah bumi. Ninis bisa makan bersama teman-teman, jadinya Ninis bisa lebih akrab sama teman-temannya. Ayo, bantuin Mbok bawa daun pisangnya, acara sudah mau dimulai.”

"Iya Mbok" jawab Ninis ceria.

Mbok Tukiyem menaruh tampah tumpeng di atas kepalanya. Wajah sumringah Mbok Tukiyem terpancar hangat dari sunggingan senyumnya.

"Mbok, kenapa makanannya selalu tumpeng? Kok tidak soto kesukaan Ninis?" Tanya Ninis sambil mengayun-ayunkan daun pisang yang dijinjingnya, layaknya bocah umur tujuh tahun.

"Ohh... itu ada artinya. Tumpeng. Yen metu kudu mepeng. Maksudnya, kalau kita melakukan sesuatu harus bersungguh-sungguh"

"Emmm... maksudnya bersungguh-sungguh Mbok?" Ninis mengernyitkan alisnya melihat ke arah Mbok Tukiyem.

"Semisal, kalau Ninis ingin doa-doanya dikabulkan sama Allah, harus bersungguh-sungguh memohonnya, Ninis harus lebih rajin ibadahnya"

"Lalu kenapa tempatnya selalu di sumur Mbah Jaeni Mbok? Kan jauh. "Ninis capek jalan". Ninis memanyunkan bibirnya.

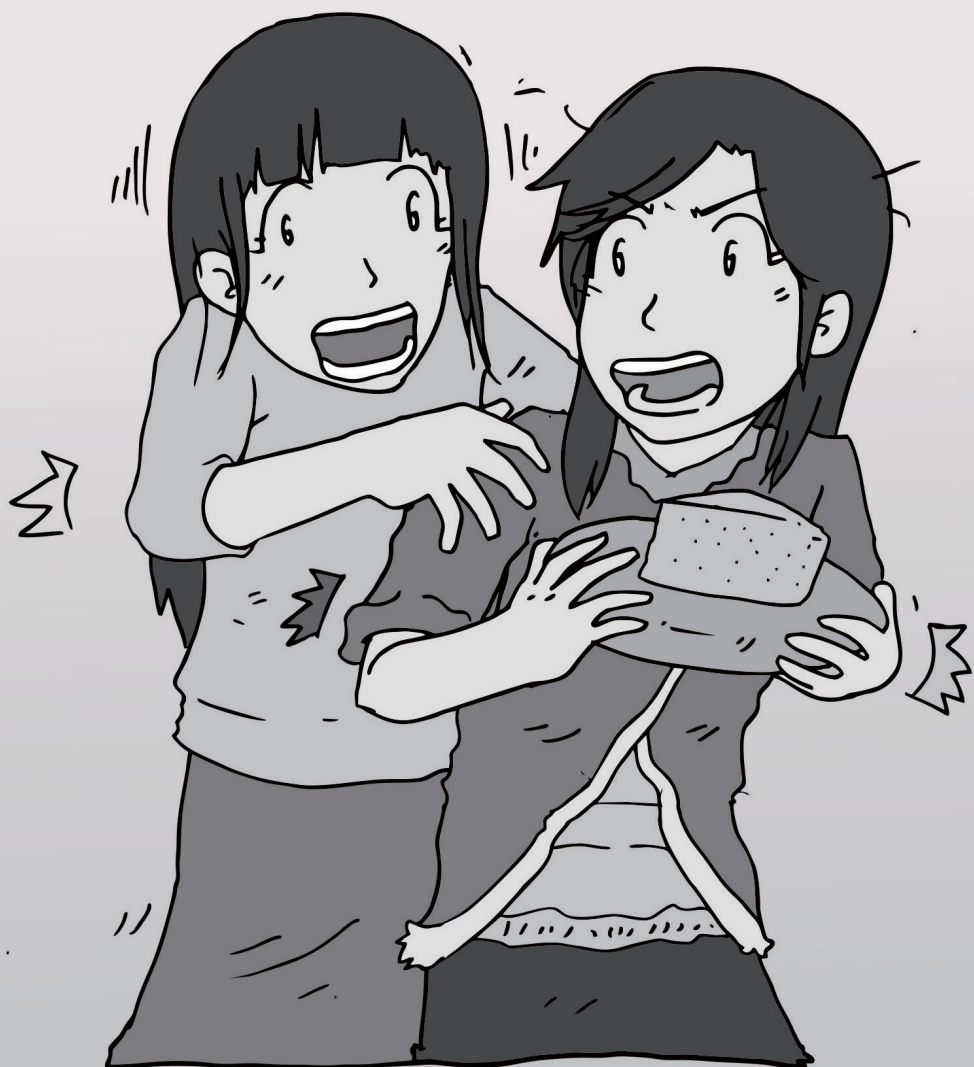
"Ehh... jalannya kan sama orang-orang kampung. Masa capek?"

"Iya" jawab Ninis jutek.

"Emang Mbah Jaeni itu siapa? Hantu penunggu sumur ya Mbok?"

"Kok hantu?" sahut si Mbok

"Kata teman-teman, Mbah Jaeni itu dhayang.



Dhanyang itu hantu penunggu”

“Mbah Jaeni itu sesepuh yang membuat desa Mboto. Jaman dulu tempat ini masih hutan, belum ada penduduk. Mbah Jaeni yang membersihkan desa ini. Beliau menebang semak-semak belukar, mencabuti rumput-rumputnya, membuat sumur supaya orang-orang bisa mengambil air di situ. Makanya sedekah bumi selalu diadakan di sumur Jaeni untuk mengenang jasanya Mbah Jaeni”

“Ohh... gitu” lalu Ninis berlari menghampiri teman-temannya yang sudah di sumur Jaeni.

Senyum bahagia penduduk desa terpancar hangat bersama alunan lembut daun beringin. Warga duduk melingkar di atas anyaman tikar daun pandan. Orang-orang menengadahkan tangannya ke langit memohon dengan khushuk kepada Gusti sang Maha Suci, dan anak-anak kecil bersahut-sahutan mengucapkan amin bersama doa yang dipimpin pak kiyai Karno.

Selesai berdoa orang-orang membetangkan daun pisang. Mereka makan tumpeng bersama, sambil mengobrol. Anak-anak royokan mengambil jajan. Sikut-sikutan, dorong-dorongan antar temannya. Mereka berebut supaya mendapatkan jajan banyak.

“Ini punyaku, aku duluan yang dapat” teriak Reni sambil menarik jajan di tangan Ninis.

“Aku yang mengambil duluan” Ninis mengencangkan pegangan pada jajannya.

Suara Ninis dan Reni memecah keramaian. Semua

mata menuju ke arahnya. Melihat putrinya bertengkar, Mbok Tukiyeem menghentikan suapannya, segera berdiri berjalan sambil menjinjing sedikit jariknya ke atas supaya bisa berjalan cepat menghampiri Ninis.

"Kenapa Nak... kalian bertengkar?" Mbok Tukiyeem bertanya sambil menylempangkan selendangnya yang hampir terjatuh ke leher.

"Reni mau mengambil jajanku Mbok?" jawa Ninis merengek

"Enggak Mbok, Ninis yang merebut jajanku. Aku duluan yang dapat" bantah Reni dengan mengoyak-ngoyak tangan Ninis.

"Ya sudah, supaya Ninis dan Reni sama-sama bisa memakan, jajannya dibagi dua ya?"

"Reni nggak mau dibagi. Jajan ini punya Reni!" Reni menarik dengan kasar jajan yang dibawa Ninis dan mendorong tubuh Ninis sampai terjatuh. Lalu Reni berlari membawa jajan yang telah direbutnya. Gedebрук... Reni terjatuh. Jajan yang dibawanya tumpah ke tanah. Dari kejauhan Ninis dan Mbok Tukiyeem melihat Reni terjatuh dan segera berlari untuk membantu Reni.

"Ayo bangun Ren, kakimu berdarah" kata Ninis sambil memegang tangan Reni untuk membantunya berdiri.

"Nis, maafkan aku. Aku telah merebut jajanmu" Reni menangis sesenggukan menyesali perbuatannya.

"Iya Ren, udah aku maafin kok" Reni dan Ninis berpelukan.





# Cita-cita yang Terwujud

Karya Ruddy C

**A**ku adalah Ruddy, aku tinggal di Desa yang berada di kawasan Sidoarjo. Aku sekarang masuk di SMA swasta. Waktu ospek di SMP aku melihat banyak tampilan-tampilan dari berbagai ekstra di sana. Pada penampilan terakhir aku melihat ada satu yang paling menarik yaitu pencak silat. Pencak silat itu menampilkan banyak atraksi yang memukau aku dan teman-teman. Seperti halnya dua orang bertarung dengan menggunakan senjata, kemudian ada yang bertarung dengan pelindung badan, dan ada juga yang tiga orang melakukan gerakan yang sama dan sangat mirip. Aku terpujau dan ingin sekali mengikuti pencak silat itu. Hari sudah menjelang sore, para peserta ospek pun pulang ke rumah masing-masing, sebelum aku pulang aku berhenti dulu di kantin untuk memesan makanan.

“Bulek, pesen mie goreng satu,” ucapku.

“Iya Nak, tunggu sebentar ya” jawab Bulek kantin.

Setelah lama menunggu, pesananku dibawakan oleh Bulek, dan sebelum aku makan aku mendengar suara mirip kakak kelas memainkan atraksi di aula tadi. Aku makan dengan terburu-buru, karena aku ingin membuktikannya. Akhirnya setelah 7 menit makan aku pun langsung membayar makananku dan langsung lari menuju sumber suara itu.

Aku sampai di tempat sumber suara dan ternyata benar. Ada kakak kelas yang sedang berlatih silat. Aku melihat cara berlatih kakak-kakak kelas dan aku ingin mengikuti gerakan dari kakak-kakak itu. Tak lama kemudian aku dipanggil oleh seseorang dan ternyata itu adalah pelatih pencak silat di SMP itu.

“Dik, kenapa di sana. Ayuk, sini masuk” jawab pelatih silat itu. Sayang aku lupa nama ibu pelatih tersebut. Akupun menghampiri ibu pelatih silat tersebut.

“Dik, kenapa kok lihat-lihat kami dari luar, ada apa ya”? tanya ibu pelatih.

“Begini Bu, aku tadi lihat kakak-kakak ini tampil, dan aku merasa terkesan ingin dan ingin sekali ikut berlatih Bu” jawab aku dengan nada agak pelan, karena malu dan



gugup karena bertemu dengan pelatih dan kakak senior aku yang tidak aku sangka-sangka bisa ketemu”.

“Oalah gitu ta, kenapa adek gak masuk saja dari tadi, adek kan masih baru dan tadi habis ospek. Gini Dek kalo adek mau ikut tidak apa-apa silahkan ikut, karena kegiatan ini terbuka untuk adek-adek”. Jawab Pelatih Silat.

“O iya nama Bu risa, nama adek siapa?” tanya pelatih silat ganti bertanya.

“Nama saya Ruddy Bu Risa” jawabku. Setelah itu aku pun pamitan untuk pulang dulu dan setelah ospek aku disuruh untuk latihan.

Tak terasa ospek selama tiga hari pun telah selesai. Aku pun pulang dulu untuk mengambil baju olahraga, karena belum punya baju silat. Setelah sampai di rumah akupun bergegas mengambil baju olahraga dan langsung kembali ke sekolah. Lima belas menit perjalanan yang kutempuh menuju sekolah. Sesampai di sekolah, aku langsung menuju ke kamar mandi untuk ganti baju olahraga. Setelah mengganti baju olahraga aku pun masuk ke masjid untuk mengikuti latihan pencak silat. Dalam hati, aku masih gugup dan tak percaya bisa ikut kegiatan pencak silat. Tiba-tiba aku dipanggil oleh Bu Risa

“Dek Ruddy, sini”! Panggil Bu Risa.

"Iya Bu ada apa ?" tanyaku.

"Ke sini ibu perkenalkan dengan kakak kelas kamu"  
jawab Bu Risa.

"Baik Bu".

"Ini namanya Mas Yanuar, ini Mas Ridho, ini mbak Ayu" Bu Risa memperkenalkan satu per satu kakak-kakak ke aku.

Setelah Bu Risa memperkenalkan kakak-kaka senior, latihan pencak silat pun dimulai. Kegiatan pertama pemanasan, kemudian jogging keliling sekolah, dilanjutkan melakukan gerakan pencak silat. Latihan pencak silat ini rutin aku lakukan, karena aku sangat menyukainya. Tidak terasa telah 2 bulan latihan berlalu. Setelah dua berlatih, tiba-tiba ada lomba pencak silat dan aku menjadi salah satu pesertanya. Aku diikuti oleh Bu Risa untuk mengikuti seni beregu. Seni beregu ini beranggotakan tiga orang dengan melakukan gerakan yang sama dan tepat. Hal ini, membuat aku semakin semangat mengikuti latihan pencak silat. Setelah 1 bulan aku menunggu akhirnya aku dan teman-teman pergi ke tempat pertandingan itu. Tibalah aku ikut bertanding dan ternyata setelah pertandingan aku pun dinyatakan kalah karena nilainya tidak sesuai dengan kriteria pemenang.

Aku seperti ingin menangis dan badan ku mati rasa

karena aku kalah di pertandingan ini. Setelah itu Bu Risa menghiburku.

“ Ruddy, tidak usah bersedih karena pertandingan ini masih awal dari perjalanan kamu” Hibur Bu Risa memberikan semangat.

Sesaat aku tidak ingin menangis dan nasihat Bu Risa aku jadikan sebagai motivasi untuk semakin rajin berlatih. Setelah itu aku pun ikut pertandingan berkali-kali dan di tempat yang berbeda-beda. Setelah sekian kali mengikuti lomba dan gagal, namun tetap semangat berlatih. Semangat berlatih pun akhirnya menghasilkan buahnya. Akhirnya, kejuaraan yang diadakan di Yogyakarta, pecah telur. Aku menjadi pemenang dan mendapatkan medali emas. Memang benar nasihat seorang guru bisa menjadikan motivasi untuk kita melakukan terus-menerus sampai mendapatkan hasil.



# Teman atau *Handphone*

Karya Nisaul Khoiriyah

//Will.... ayo masuk rumah, besok sekolah” suara ibu dari dalam rumah, ketika aku sedang menikmati gerhana bulan pada pukul 02.30. Akhirnya aku pun masuk ke dalam rumah, karena besok adalah hari Kamis jadi aku harus sekolah.

Namaku Wildan, lebih tepatnya Wildan Ahmad Muyaman. Aku sekolah disalah satu sekolah swasta, aku anak nomor pertama dari dua bersaudara. Aku rasa, aku sudah besar karena aku sudah mempunyai adik yang berusia 2 tahun, walaupun aku masih kelas 2 SD tapi ibuku percaya bahwa aku harus bertanggung jawab.

“Will bangun Nak, ayo sholat subuh dulu” ayah berkata di dekat telingaku.

Itulah yang ayah katakan setiap pagi hari di telingaku untuk membangunkan tidurku yang pulas. Namun musim

kemarau membuatku susah untuk bangun pagi, karena pagi hari udara yang sangat dingin membuatku ingin terus menikmati tidur. Ya aku tahu kalau sekarang adalah musim kemarau, karena aku mendengar orang-orang selalu mengatakan tentang kemarau-kemarau, jadi kata yang lebih tepat untuk kemarau adalah musim, "Musim kemarau" aku menemukan kata yang tepat.

"Ayah.... bangunkan Wildan, sudah siang, hari ini sekolah" ibu mengomel karena nanti pasti berangkat ke sekolah telat gara-gara aku yang bangunnya kesiangan. Akhirnya karena ibuku mengomel terus, akhirnya aku bergegas untuk sholat subuh,

"Iss.. itunya kakak mana" tanyaku kepada adik yang sudah di depan laptop lihat Upin & Ipin. Aku sengaja tidak menyebutkan HP karena kalau terdengar ibu, pasti ibuku marah.

"Tak tahulah..." kata adikku menjawab dengan bahasa Malaysia, namun lebih tepatnya berbahasa seperti Upin & Ipin.

"Nah itu dia" kataku di dalam hati. Dengan semangat kumelangahkan kakiku untuk mengambil *handpone* milik ayahku, karena masih pagi aku memilih untuk membuka *Youtube*, ya ini pagi yang menyenangkan aku rasa.

"Kakak mau sarapan apa"? Tanya ibu dari dalam dapur sambil menggoreng ikan laut yang baunya sampai



masuk ke dalam hidungku yang masih flu.

“Telur Bu” Jawabku dengan suara pelan dan lebih fokus kepada HP.

“Kalau adik pakek lauk apa?” Tanya ibu kepada adikku.

“Ikan laut Bu” makanan kesukaan adik. Ya kami berdua mempunyai selera yang berbeda. Aku tak suka memakan lauk pauk yang aneh-aneh, karena yang aku tau hanyalah tempe, tahu, dan telur. Ya, itulah makanan favoritku.

Sampai di sekolah bel masuk berbunyi. Krinnngggg.....

“Ya seperti itulah setiap hari” aku berkata di dalam hati. Pasti aku ketinggalan cerita temen-temen yang kemarin pulang sekolah langsung ngapain atau pasti seru yang tadi malam lihat gerhana bersama tetangga-tetangga. Hari Kamis, aku pikir hari ini hari yang bahagia ternyata pagi hari sudah menguras tenaga.

“Ahaaa....untung aku sudah sarapan tadi pagi”.

“Selamat pagi anak-anak” ucap bu Meli guru matematika di kelasku. Guru yang baik, lembut walaupun tidak terlalu cantik karena memiliki jerawat di wajahnya, namun aku suka dengan caranya mengajar.

“Selamat pagi juga ibu” jawab kami satu kelas dengan suara yang keras dan semangat.

“Pasti temen-temen juga sudah sarapan tadi pagi, sama sepertiku” ucapku dalam hati dan tersenyum lihat kanan kiri.

“Ada PR (Pekerjaan Rumah) anak-anak” Tanya Bu Meli sambil tersenyum dan matanya lihat kanan kiri sambil menyelidiki kira-kira siapa yang tidak mengerjakan PR.

“Wildan kamu sudah mengerjakan PR?” Tanya Ashar dari belakang, karena dia duduk di bangku belakangku. Aku diam hatiku berdebar dan otakku berputar seperti mesin cuci milik ibuku di rumah.

“Ibu hanya bercanda anak-anak ayo dibuka buku Matematika halaman 20” kata Ibu Meli dengan wajah bahagia seperti memenangkan permainan petak umpet, akhirnya kamipun lega dan berteriak.

“Yaahh.. ibuu” kata kami sambil melepas kecemasan dalam hati.

“Mau pingsan bu tadi saya” saut Rizki yang duduk di bangku paling belakang, akhirnya temen-temen pun tertawa semuanya.

Bel pulang berbunyi, kami pun dengan senang hati memasukkan buku pelajaran ke dalam tas.

“Ayo berdoa dulu, silahkan ketua kelas memimpin doa” kata bu Rini mata pelajaran terakhir di kelas kami.

Kenzi langsung bergegas semangat dalam memimpin doa, padahal pada waku pelajaran Kenzi sudah meletakkan kepalanya di atas meja.

“Sudah ada yang jemput Wil?” Tanya Luluk yang berdiri di sampingku tiba-tiba

“Sudah kok Luk, itu ayahku” jawabku dengan santai sambil berjalan di bawah matahari dengan menyeret sepatuku karena sudah tidak kuat mengangkatnya.

“Ayah” aku memanggil ayah yang sudah berjejer rapi dengan orang tua teman-teman lainnya untuk menjemput anaknya.

“Kita ke sekolah Ibu dulu ya Wil, soalnya Ibu minta dijemput” kata Ayah dengan santai. Aku langsung naik motor ayah dengan malas dan kantuk. Kalau tidak karena ban motor ibu bocor aku tidak mau pergi kemana-mana. Aku langsung ingin pulang.

Kata Uti, nenek dari ibuku, sudah langganan aku selalu tidur di motor ketika pulang Sekolah. Rumah Uti satu arah dengan sekolahanku jadi setiap hari aku selalu diajak mampir oleh ibuku.

Sampai di rumah aku langsung main *game* karena seharian sekolah jadi aku perlu melemaskan otakku. Di Rumah ternyata sudah ada Darma, anak dari adik kandung

ayahku. Aku dan Darma mempunyai nenek dan kakek yang sama. Tidak lama kemudian sudah adzan Ashar, karena masih siang aku langsung bergegas untuk sholat.

“Mas Aldi mau kemana” tanyaku di depan rumah sambil bawa bola.

“Mau ke ladang, ayo ikut” aku langsung meletakkan bola di belakang pintu lalu lari mengikuti mas Aldi tetangga rumah, tapi ibu bilang mas Aldi ini sepupumu. Entahlah. Aku hanya mengiyakan karena aku sendiri tidak paham apa itu sepupu.

‘Ayo Wil kamu yang pegang layangan, aku yang pegang talinya nanti kalau aku bilang bul kamu lepas layangannya ya” teriak mas Aldi dari jauh sambil lari-lari kecil.

“Oke Mas” jawabku dengan suara paling keras menuruku, karena terbiasa dengan suara pelan.

“Bul... Dan” teriak mas Aldi dengan lari dan berusaha keras supaya layang-layangnya bisa terbang dengan baik. Akhirnya aku dan mas Aldi duduk di tengah ladang sambil memegang tali layang-layang. Udara segar hati pun senang. Tidak lama kemudian teman-teman mas Aldi mengikuti kami yang sedang duduk di bawah layang-layang. Jadi kami semuanya bermain layang-layang di ladang dengan bahagia, tidak ada satu pun dari kami yang membawa HP kami hanya menikmati permainan ini.

Waktu sudah menandakan akan adzan Maghrib, karena matahari sudah berwarna merah keoren-orenan.

“Wil.... pulang” teriak ibu dari belakang rumah, karena ladangnya belakang rumah ibu. Mas Aldi pun langsung mengajakku pulang dan meninggalkan layang-layang yang masih di udara terbawa angin dengan tenang. Ayahku selalu mengajakku untuk berjamaah ketika sholat Maghrib dan Isya, dan aku pun tidak bisa membantah karena membantah dengan rasa malasku, ibu bisa pasti mengumam hingga aku tidak bisa berkata apa-apa. Akhirnya, aku hanya bisa mengikuti ayah berjalan menuju masjid.

Mimpi buruk, oh ternyata tidak. Setelah aku mendengar ibu mengucapkan kata “Pondok” aku tidak bisa membayangkan pondok itu rumah makan atau hanya seperti masjid. Kemudian ibu menjelaskan hal terkait pondok, usiaku masih kecil namun aku sudah biasa ketika dua sampai tiga hari harus tinggal di rumah Uti. Teman-teman di rumah Uti banyak dan kata ibuku itu semua cucu Uti jadi aku bahagia. Aku sempat menolak namun ibu bilang temannya banyak jauh lebih banyak teman di pondok dari pada di sekolah dan rumah. Hatiku mulai menyukai hal itu karena aku suka bermain dan akan mempunyai teman baru. Walaupun agak susah beradaptasi dengan teman baru namun aku suka. Ibu selalu berpesan kepadaku.

“Nanti main HPnya pas hari libur ketika ayah, ibu dan adek kunjungi kakak” hatiku ngilu mendengarnya. Sedih. Iya. Namun aku malu untuk menangis. Aku harus berpisah lama dengan keluarga. Aku akan selalu mengingat ucapan ibu “temannya banyak” aku suka itu. Akhirnya aku mengiyakan untuk pergi mondok dan aku harus terpisah dengan *handphone*. Namun, aku mempunyai teman bermain banyak sekali.



# Anak Pesisir Pantai Prigi

Karya Minna Khusaniyah Fauzi

**D**ebur ombak terdengar semakin dekat. Artinya mobil ayahku sudah semakin dekat dengan pesisir pantai. Katanya pantai yang sedang aku kunjungi ini memiliki pasir yang putih dan juga lembut. Aku sangat penasaran ingin segera melihatnya.

Aku merasakan semilir angin pantai yang sejuk setelah keluar dari mobil yang sudah diparkir oleh ayahku. Pakaian dress putihku berayun-ayun tertiuip angin. Aku, ayah, dan ibu berjalan menyusuri pesisir pantai yang bersih. Memang benar pasir di sini sangat lembut dan putih. Siang ini matahari terasa panas sekali, namun aku tidak merasakannya karena udaranya sangat sejuk.

Ayah dan ibu mencari tempat untuk beristirahat. Ibu segera menata tempat bersamaku setelah kami menemukan tempat yang teduh dan nyaman untuk

beristirahat. Ibu juga segera mengeluarkan makanan dari keranjang piknik, aku pun ikut membantu. Setelah semua selesai aku bermain-main pasir dengan cetakan-cetakan yang telah aku bawa dari rumah. Aku ingin membuat sebuah istana dari pasir lembut ini. Aku mencetak beberapa pasir untuk dijadikan tugu sebuah istana, kemudian aku menyusunnya menjadi sebuah bangunan istana yang sangat megah.

Setelah beberapa menit aku asik bermain dengan istana pasirku aku merasa bosan. Akhirnya aku memutuskan berjalan-jalan menyusuri pesisir pantai, melihatku mulai berdiri meninggalkan istana pasirku ibu bertanya.

“Mau ke mana Ra?” tanya ibu dari jarak 100 meter di belakangku, tepatnya di tempat kami menata barang-barang piknik.

“Rara mau jalan-jalan sebentar Bu, Rara bosan bermain istana pasir sendiri,” jawabku sambil bergegas meninggalkan istana pasir. Aku berjalan di pinggir pantai sambil memandangi hiruk pikuk orang-orang yang juga sedang bermain pasir. Ada juga yang sedang berenang bersama keluarganya. Aku terus melanjutkan perjalananku. Tepat 500 meter aku berjalan, aku melihat seorang anak laki-laki yang kira-kira seumuranku yakni 12 tahun. Aku terkesima melihatnya, ia memakai baju berwarna biru



dan celana pendek berwarna hitam semua pakaiannya basa terkena cipratan air, ia berusaha menarik tambang bersama beberapa bapak-bapak tua. Aku penasaran, mengapa ia mau melakukan pekerjaan seperti itu di usianya yang masih sangat muda.

Aku hendak membalikkan badanku untuk kembali. Namun sebelum aku benar-benar membalikkan badanku aku mendengar teriakan anak laki-laki itu. Aku melihatnya mengerang kesakitan dan melihat kakinya berlumuran darah. Aku miris melihatnya tidak tega, kemudian aku berlari mendatangi anak laki-laki itu, bapak-bapak yang tadi segera membopongnya menjauh dari bibir pantai. Kemudian ada salah satu bapak yang menalikan sebuah kain pada kaki anak laki-laki itu. Aku kemudian mendekati dan mulai bertanya setelah bapak-bapak nelayan itu pergi meninggalkan anak laki-laki itu beristirahat sendiri.

"Hai, namamu siapa", tanyaku setelah berada di depannya dengan mengulurkan tanganku.

"Namaku Ilyas, sedangkan namamu?" jawabnya disusul pertanyaan kepadaku sambil membalas uluran tanganku.

"Namaku Rara", jawabku sambil duduk di sebelah Ilyas.

"Aku dari tadi mengamatimu sedang menarik sebuah tambang bersama para nelayan itu. Mengapa di usiamu

yang masih kecil kamu mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan orang dewasa?" tanyaku yang dari tadi penasaran.

"Aku melakukan pekerjaan ini karena aku sedang menggantikan bapakku yang lagi sakit Ra." jawab Ilyas sambil memandang ke bawah. "Aku kasihan sama bapak, beliau sakit-sakitan dan kami harus tetap bisa bertahan hidup. Jadi mau tidak mau aku harus menjadi tulang punggung keluarga menggantikan bapakku Ra."

"Kamu hebat Yas, aku salut sama kamu, kakimu tadi terkena apa?" aku juga langsung bertanya tentang kaki Ilyas yang tadi berdarah.

"Aku tadi tidak melihat ada pecahan kaca di pasir Ra, kemudian kakiku tidak sengaja menginjaknya", jawab Ilyas.

"Pasti sakit ya", jawabku sambil meringis, "ayo ikut aku, ibuku akan membantu mengobati luka di kakimu", ajakku pada Ilyas

"Baiklah, daripada kakiku nanti semakin parah.

Rara dan Ilyas mulai berdiri dan berjalan menuju tempat ayah dan ibu Rara beristirahat. Ilyas berjalan sambil terpinchang-pincang dan menahan rasa sakit. Rara yang melihat itu langsung memegang pundak Ilyas untuk membantu. Beberapa menit kemudian mereka sampai, Ibu

rara menyambut dengan wajah yang penasaran.

“Ada apa ini Ra, siapa temanmu ini?” Ibu langsung bertanya.

“Namanya Ilyas Bu, kakinya terkena pecahan kaca saat ia menarik jaring ikan,” aku menjelaskan kepada ibu sambil mendudukkan Ilyas.

“Segera obati dia Bu kelihatannya lukanya lumayan dalam”, Ayah menyuruh ibu segera mengobati kaki Ilyas.

“Ra, kamu ambilkan P3K di tas Ibu”, suruh Ayah kepadaku. Aku segera mengambilnya. Ibu segera membersihkan darah yang masih menempel di kaki Ilyas, setelah itu ibu memberi alkohol, obat merah dan segera membalutnya dengan kain kasa. Kami bercengkrama. Ayah dan ibu menanyakan keluarga Ilyas dan menanyakan mengapa ia mau menjadi seorang nelayan. Setelah kami puas bercengkrama kami makan bersama-sama dan aku merasa senang karena liburanku di pantai yang kata Ilyas bernama Pantai Prigi ini sangat bermanfaat bagiku, dan aku mendapatkan teman baru. Karena setelah itu Ilyas mau menemaniku bermain istana pasir bersama.





# Putusnya Layang-Layang Amir

Karya Minna Khusaniyah Fauzi

Siang itu terik matahari begitu panas. Suara tawa anak-anak terdengar ramai tepatnya di desa Kamulan. Mereka berjalan di pematang sawah menuju pertengahan sawah yang terhampar luas. Sawah itu masih terdapat sisa-sisa padi yang sudah di panen. Anak-anak kecil itu berumur sekitar 8-9 tahun. Langkah-lagkah kaki kecil mereka memenuhi pematang sawah. Setelah mereka sampai di pertengahan sawah mereka menyiapkan sebuah gulungan kecil dan juga layang-layang untuk siap diterbangkan. Mereka berlarian ke sana ke mari sambil menarik ulur benang-benang yang tergulung pada sebuah kaleng bekas susu. Mereka sering bermain di sawah tersebut, karena anginnya yang kencang sangat mudah sekali untuk menerbangkan layang-layang. Pada segerombolan anak-anak tersebut nampak seorang anak laki-laki memakai kaus abu-abu kumal dan celana pendek berwarna kecoklatan bernama Amir. Ia tampak serius

menarik ulur benang yang tergulung pada sebuah kaleng bekas susu yang dipegangnya sambil berteriak.

“Waduhhh gawat, layang-layangku tak akan bertahan lama,” teriakan Amir menarik perhatian temannya yang lain. Teman-temannya ikut meneriaki Amir.

“Ayo Mir, pertahankan jangan sampai putus,” teriak salah satu teman Amir.

Ternyata Amir sedang bertanding dengan anak kampung sebelah. Mereka bertanding benang siapa yang paling kuat sehingga dapat memutuskan layang-layang lawan. Amir terus berusaha mempertahankan layang-layangnya dengan mempercepat menarik ulur benang. Namun Amir gagal sehingga layang-layangnya putus dan terbang entah ke mana. Setelah layang-layangnya putus wajah Amir terlihat murung.

Teman-temannya saling berpandangan. Ada salah satu teman Amir yang bernama Andi mendekati Amir sambil menepuk punggung Amir.

“Jangan sedih Mir, kita buat lagi layang-layang seperti milikmu,” ajak Andi.

“Tapi aku tidak memiliki bahan untuk membuat layang-layang lagi,” jawab Amir sambil menundukkan pandangannya pertanda ia sedang sedih.

"Tak apa Mir, aku punya kertas sisa dari layang-layang yang kubuat kemarin," Andi menawari.

"Nanti teman-teman lain juga ikut membantu," lanjut Andi sambil menengok pada teman-teman yang lain.

"Iya Mir, kami akan membantu membuatkanmu layang-layang," jawab teman-teman lain dengan serempak.

Amir mengangguk sambil malu-malu mengiyakan, karena dalam hatinya ia ingin lanjut main bersama teman-temannya. Namun karena layang-layang amir putus ia merasa sedih. Untungnya ada Andi dan teman-temannya yang baik hati menawari membuat layang-layang bersama. Kemudian Andi langsung mengambil kertas layang-layang warna merah dan biru yang ditaruh pada sebuah kresek berwarna hitam.

"Oh iya tapi kita mencari bambu di mana?" tanya Amir.

Teman-teman saling berpandangan. Andi yang sedang sibuk mengambil peralatan yang ada di dalam kresek hitam pun menjawab.

"Tenang saja Mir, di dekat sawah ini ada rumah pamanku, ia memiliki pohon bambu yang sudah ditebang, nanti aku yang akan minta sedikit," jawab Andi.

"Oke Ndi, makasih" jawab Amir.

Mereka bersama-sama mulai membuat layang-layang untuk Amir. Sedang Andi dan satu teman lainnya berangkat ke rumah paman Andi. Setelah beberapa menit mereka memotong kertas Andi sudah datang dengan beberapa potongan tipis bambu yang ia dapat dari pamannya. Segera mereka bergegas merangkai bambu tersebut menjadi bentuk layang-layang. Setelah kerangka layang-layang itu jadi, Amir menempelkan kertas layang-layangnya dengan lem. Sentuhan terakhir Andi memberi ekor pada layang-layang tersebut agar lebih menarik.

Wajah Amir pun kembali cerah, ia mengucapkan banyak terimakasih kepada Andi dan juga teman-temannya.

"Terimakasih Ndi, terimakasih teman-teman, aku jadi bisa bermain layang-layang bersama kalian lagi," ucap Amir sambil tersenyum bahagia.

Pada akhirnya mereka menerbangkan layang-layang bersama. Wajah ceria mereka pun kembali menghiasi sawah pada siang menjelang sore itu. Tak terasa matahari jingga pun mulai nampak pertanda hari telah sore. Amir bersama teman-teman segera menurunkan kembali layang-layangnya dan berkemas pulang sebelum matahari benar-benar tenggelam. Setelah mereka selesai berkemas mereka langsung pulang melewati pematang sawah sambil bersenandung riang diiringi irama burung pipit yang juga akan pulang ke sarangnya.





# Kipas Angin Kesayangan

Karya Sujinah

Sebuah cerita, di suatu kota ada anak laki-laki yang berumur 3 tahun. Anak laki-laki yang berperawakan tinggi yang cenderung kurus ini dipanggil dengan nama panggilan Vivo. Ibu Vivo seorang yang gemar mendaki gunung. Saat vivo di kandunginya, ibu Vivo juga ingin mendaki gunung. Tetapi keinginannya tidak tercapai, karena perutnya gendut. Sebab di perutnya ada vivo. Tetapi ibu vivo cukup puas karena naik gunungnya digantikan dengan memanjat pagar rumah. Ibu inilah yang melahirkan seorang anak yang bernama Vivo.

Sejak lahir, Vivo senang dengan benda-benda yang bisa bergerak-gerak. Mungkin ini karena saat di kandungan ibunya suka gerak-gerak termasuk suka naik pagar. Vivo sangat gemar dengan benda yang bisa bergerak terutama benda yang berbentuk bundar. Bentuk bundar mudah untuk digerakkan berputar. Benda bundar biasanya kalau

diputar akan menghasilkan angin. Benda apa saja ya? Ayuk tebak teman-teman?????. Benar, salah satu dari benda yang berbentuk bundar tersebut adalah kipas angin. Siapa yang pernah melihat kipas angin? Di rumah-rumah biasanya ada benda yang bernama kipas angin.

Kegemaran kepada kipas angin terlihat sejak Vivo lahir. Sejak kecil, Vivo bisa melihat kipas angin di mana pun dia berada. Apalagi kalau kipas angin tersebut sedang dihidupkan. Pasti benda itu akan bergerak-gerak, dan Vivo pastinya sangat tertarik. Lebih-lebih melihat gerakan kipas angin saat dinyalakan. Setiap ada kipas angin yang dinyalakan Vivo sangat agresif. Dia pegang-pegang mengikuti gerakan kipas angin yang berputar. Serewel apa pun, senangis apa pun, saat ditunjukkan kipas angin dia akan diam. Perhatiannya akan ditumpahkan untuk memainkan gerak-gerakan kipas angin ke kanan ke kiri. Tidak takut-takut, kadang-kadang tangannya dimasukkan ke dalam kipas angin tersebut.

Pernah pada suatu ketika, saat usia satu tahun, Vivo main-main dengan kipas angin tanpa sepengetahuan orang dewasa. Tiba-tiba dia menangis, menjerit eihhhhhh, eihhhhhh..... Semua anggota keluarga berlarian mendatanginya, ternyata tangannya dimasukkan ke kipas angin yang sedang berputar. Tangan terjepit. Sakit. Seakan-akan kapok tidak mau main lagi dengan kipas tersebut.

Namun, ternyata kejadian tersebut, tidak menjadikan jera. Setelah mendapat pertolongan, beberapa saat kemudian dan tidak berapa lama Vivo bermain kipas lagi.

Kipas angin adalah dunia Vivo. Saking senangnya dengan kipas angin di mana berada yang menjadi sorotan matanya pertama tertuju kepada benda kesayangannya tersebut, yakni kipas angin. Pernah diajak ke suatu toko bersama keluarga, sementara saudara yang lain melihat-lihat benda yang akan dibelinya, namun Vivo berteriak, "pas... pas...". Ibu nya pun sempat bengong, dan bertanya-tanya "apa ya yang dimaksudkan oleh Vivo"? Vivo menunjuk di suatu sudut yang agak jauh dari jangkauan mata dan berucap "pas ....pas....pas..." Ternyata yang dimaksudkan adalah kipas. Hal seperti ini hampir terjadi di setiap tempat baik toko, warung, atau rumah yang di dalamnya terpasang benda tersebut.

Celakanya, kalau sedang bertamu di rumah orang dan Vivo dengan sangat sigap menemukan kipas angin si pemilik rumah. Vivo dengan sangat cekatan menyalakan kipas angin tersebut. Cethak...cethak....cethak.....cethak suara kipas angin dipencet. Dia anak kecil yang cekatan, "cethak.... cethak.....cethak....cethak....jari mungilnya memainkan tombol pada kipas angin, dengan maksud supaya bisa menyala dan berputar-putar serta mengeluarkan angin. Namanya anak cerdas dan sangat berminat, dia tahu kalau

kabel kipas tidak bersambung dengan aliran listrik. Bila benda kesukaannya itu tidak tersambung dengan aliran listrik dengan cepat Vivo meminta tolong kepada siapa saja yang ada di dekatnya dan berkata "Alain....Alain....". orang-orang di dekatnya pasti bengong apa yang dimaksudnya. "Alain.....alain....ucapnya berkali-kali sambil menarik-narik orang siapa saja yang ada di dekatnya. Lama kelamaan keluarga menjadi paham karena yang dimaksudkan Vivo yaitu meminta agar listrik dalam posisi dinyalakan sehingga dia bisa leluasa cethak... cethek....cethak ....cethek..... memainkan kipas tersebut.

Pada hari libur, Vivo berkunjung ke rumah neneknya yang berbeda kota. Tiba-tiba neneknya terkejut. Vivo yang suka dengan kipas angin tiba-tiba jadi takut. Saat didekati dengan kipas tersebut Vivo teriak teriak dan menangis meronta-ronta minta dijauhkan dari benda tersebut. Ada apa dengan Vivo? Pasti ada sesuatu telah terjadi pada diri Vivo.

"Ada apa ya?" Penasaranlah sang nenek bertanya kepada ibu Vivo.

"Tidak menjawab" ibu Vivo tidak menjawab karena bingung harus jawab apa.

Sang Nenek yang melihat keanehan terjadi pada cucunya terus mencari tahu. Kemudian Nenek pun bertanya kepada ayah Vivo

"Mengapa Vivo sekarang takut dengan benda kesukaannya"? Tanya Nenek kepada ayah Vivo.

"Tidak tahu" jawab ayah Vivo bingung juga.

Bertanya pada ibu Vivo tidak pernah mendapat jawaban pasti. Bertanya pada ayah Vivo jawabannya sama. Apa ya yang telah terjadi, sehingga Vivo berubah total sikapnya pada kipas yang disayangi sejak lahir.

Semua kebingungan dan penasaran, apa ya penyebabnya Vivo takut dengan kipas kesayangannya? Dipikir, diingat-ingat, diingat-ingat lagi, lagi. Usut demi usut ternyata, Vivo pada suatu saat diajak orang tuanya ke toko elektronik. Tentu di sana ada banyak kipas dengan berbagai jenis merek dan ukuran. Tampaknya Vivo tertarik dengan kipas yang bentuknya cukup besar dibandingkan dengan badannya yang kecil. Dengan senangnya kipas tersebut dimainkannya. Seperti biasanya, dia cethak...cethek...cethak.....cethek..... Kipas angin pun menyala dan berputar... berputar...berputar....berputar. Senang dan bahagia Vivo karena berhasil memainkan kipas besar tersebut. Namun, saat sedang asyiknya bermain kipas tersebut, tiba-tiba braakkkkkkk..... Kipas angin yang lumayan besar dan kebetulan berada di posisi agak tinggi itu terjatuh ke badannya, sehingga membuat Vivo kesakitan. Sejak saat itu Vivo ketakutan kalau melihat kipas angin. Vivo mungkin trauma. Apa yang dilakukan selanjutnya?

Suatu sikap yang tidak bisa dibiarkan begitu saja. Trauma kepada kipas angin yang menjadi kesayangan/kesukaan sejak lahir. Keluarga Vivo yang sangat memperhatikan tumbuh kembang Vivo menjadi prihatin. Keluarga berpikir keras untuk mengembalikan sikap Vivo ke sikap semula. Supaya tidak berkelanjutan sampai dia besar. Akhirnya sedikit demi sedikit, keluarga menunjukkan kepada Vivo untuk membuktikan dengan cara menyalakan benda tersebut. Untuk meyakinkan bahwa benda tersebut tidak berbahaya sehingga tidak perlu ditakuti. Awalnya sulit sekali untuk meyakinkannya. Beberapa kali dilakukan, tapi Vivo tetap meronta kalau ditunjukkan benda tersebut. Hampir putus asa.....Tapi putus asa tidak bolehkan? Keluarga tidak kenal lelah. Setiap saat ada kesempatan, keluarga selalu membuktikan kepada Vivo bahwa benda tersebut tidak apa-apa alias tidak berbahaya. Bagaimana cara membuktikannya? Cara yang dilakukan keluarga Vivo adalah dengan menarik tangan Vivo untuk cethak... cethak....cethak....cethak..... tombol kipas tersebut, seperti yang selama ini sering dilakukan oleh Vivo. Setelah beberapa kali dilakukan dengan penuh kesabaran, alhamdulillah lama-kelamaan keluarga berhasil meyakinkan Vivo. Vivo akhirnya pulih kembali kegemarannya dan kecintaannya kepada kipas.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan berbagai kipas angin dari berbagai bahan dengan ukuran

yang bermacam-macam dia koleksi. Mulai ukuran besar sampai ukuran kecil dia miliki. Mulai warna merah sampai warna kuning dia punya. Setiap datang ke suatu tempat dia akan perhatikan kipas. Setiap keluarga pergi selalu bawa oleh-oleh kipas buat Vivo. Vivo menjadi kolektor kipas angin. Ternyata, kegemaran pada kipas memunculkan kreativitas yang luar biasa pada diri Vivo. Imajinasi dan kreativitasnya untuk mendesain kipas muncul kapan pun dan di mana pun. Banyak benda yang ditemuinya dijadikan sebuah kipas, misalnya Vivo kecil mendapatkan jemuran gantung milik ibunya, benda ini diputar oleh Vivo, dan apa yang dikatakan Vivo, "kipas....kipas...Ma....." sebutnya sambil menunjukkan benda yang berputar itu kepada mamanya. Jemuran gantungan baju yang terbuat dari bahan plastik itu diputar-putar menghasilkan putaran yang mirip kipas. "hem.....hem.....iya juga ya, mirip kipas yang berputar" gumam Mama Vivo kagum dengan imajinasi anaknya. Tampaknya tidak hanya itu, saat Vivo tiduran terlentang dengan saudaranya membentuk satu garis dan Vivo membuat imajinasi bahwa dia sedang seperti kipas yang berputar membentuk lingkaran. Vivo pun mengatakan kalau itu adalah kipas yang sedang berputar. "Kipas....kipas.....Ma" serunya kepada mamanya. Kembali mamanya bergumam kagum "hem.....hem.....iya juga ya kreatif juga imajinasi anak ini". Begitu juga saat Vovo menjumpai sisir, dua sisir dipadukan dan digerakkan

memutar, jadilah itu kipas karena menghasilkan angin. Luar biasa. Begitu juga saat bertemu dengan pencil, pencil diputar-putar membentuk lingkaran dan menghasilkan angin, jadilah itu kipas angin ala Vivo. Masih banyak lagi benda-benda yang dijumpainya dan didesain sedemikian rupa, akhirnya menjadi sebuah kipas hasil kreatif imajinasi Vivo. Subhanallah.

Kreativitas dan imajinasi Vivo dengan kegemaran pada kipas, membuat dia semakin dengan dengan kipas. Cara memasang baterai, cara mengecas suatu hal yang biaya dilakukannya. Bahkan mereparasi kipas dia pun bisa. Vivo tidak hanya mengoleksi berbagai bentuk dan jenis kipas dari berbagai bahan dan dari berbagai daerah dan Negara. Vivo juga bisa mendesain dan memodifikasi berbagai jenis kipas, dan tentu saja dia bisa memperbaiki kipas - kipas yang rusak dengan berbagai sebab. Berkat kegemarannya tersebut Vivo mendapatkan rekor muri sebagai kolektor terbanyak kipas angin di Indonesia. Banyak hal yang bisa menjadi kesukaan masing-masing. Kalian pasti punya kesukaan. Apa yang menjadi kesukaanmu tidak ada salahnya kalau kau punya koleksinya. Supaya bisa menjadi seperti Vivo.

TAMAT





# Tidak ke Mana-mana, Tapi Ada di Mana-mana

Karya M Arfan Mu'ammam

Syahdan, hiduplah tiga sahabat yang selalu bermain bersama, mereka adalah burung dara, penyu dan pohon kelapa. Hampir setiap hari mereka berkumpul di bawah pohon kelapa untuk bermain, bersenda gurau dan saling bercerita.

“Hai teman-teman” ujar burung dara, “kita sudah lama bersama-sama, tidak pernah sehari pun kita berpisah, bagaimana jika kita pergi merantau selama beberapa tahun, lalu kita kembali berkumpul di sini lagi. Setiap dari kita harus menceritakan pengalamannya selama merantau” burung dara memberi tawaran.

“Ah ide bagus itu” jawab penyu, “kapan kita bisa memulai pengembaraan kita, aku sudah tidak sabar” penyu bersemangat.

“Besok pagi kita bisa mulai berkelana, hari ini kita puaskan bermain bersama hingga petang, karena besok tidak lagi bersua hingga tiga tahun ke depan” jawab penyु ikut bersemangat.

Keesokan harinya, mereka mulai berkelana. Penyु menyelam ke dalam laut, mengarungi kedalaman laut, menjelajahi luasnya samudra. Sedangkan burung dara terbang ke alam bebas, melewati banyak pegunungan yang indah, menyusuri bukit-bukit dan hutan-hutan yang menawan.

Hanya pohon kelapa yang tak bisa ke mana-mana, dia hanya diam membisu memandangi lautan yang indah. Dia selalu merindukan bermain dengan teman-temannya. Hari-harinya dirundung kesepian, padahal biasanya dihiasi dengan canda gurau bersama burung dara dan penyु. “Semoga mereka berdua baik-baik di perjalanan, serta dapat kembali dengan segera, agar bisa berecengkrama bersama lagi” keluh pohon kelapa sambil berharap cemas.

Hari demi hari berlalu, bulan demi bulan berganti, burung dara dan penyु bersenang ria dalam rantau, berinteraksi dengan hewan lain di banyak tempat. Sedang pohon kelapa masih tetap di tempatnya, tidak ke mana-mana. Hingga tiba waktunya mereka kembali, tak terasa tiga tahun telah berlalu. Pohon kelapa merasa gembira, bisa kembali bermain dan bercerita bersama. Penyु dan

burung dara tidak sabar, ingin segera menceritakan keseruan mereka selama berpetualang.

"Hai penyu dan kura-kura bagaimana kabar kalian? aku sudah sangat rindu pada kalian berdua" sambut pohon kelapa dengan antusias.

"Hai pohon kelapa, bagaimana kabarmu? lama kita tak berjumpa" sahut mereka berdua. Tampak wajah yang riang gembira dari penyu dan burung dara. Pohon kelapa tidak sabar mendengar cerita keseruan mereka.

"Hai kawan, sebagaimana janji kita bersama tiga tahun yang lalu, bagaimana jika masing-masing menceritakan pengalamannya selama tiga tahun berkelana, tentu sangat seru dan mengasyikkan" ujar burung dara menawarkan.

"Boleh burung dara, sekarang siapa yang mengawali untuk bercerita?" tanya penyu bersemangat.

"Karena aku yang menawarkan, biar aku saja yang mulai" burung dara mengajukan diri.

"Baik burung dara, kami siap mendengarkan semua pengalaman seru kamu" ujar penyu sambil memasang telinga baik-baik.

Burung dara bercerita panjang lebar, dia bercerita melihat pemandangan yang indah ketika melintasi pegunungan. Bertemu dengan berbagai macam jenis burung yang selama ini tidak dia ketahui. Saling bertegur

sapa. Berkicau dan bersiul bersama teman-teman barunya. Dia menemukan burung-burung yang cantik, lebih cantik darinya. Ada burung Cekakak Jawa, Paok pancawarna, Madu sriganti, Takur tenggeret, Elang bido, dan banyak yang lain. "Di kaki bukit aku menemukan banyak pohon kelapa, aku hinggap di salah satu pohon kelapa untuk mengusir penat dan lelahku, aku jadi teringat temanku pohon kelapa, Ah terlalu indah untuk dilupakan, rasanya aku ingin kembali mengulanginya" ujar burung dara tersenyum simpul.

"Wah menarik sekali ceritamu burung dara, bagaimana dengan ceritamu penyus, pasti tidak kalah menarik" tanya pohon kelapa.

"Sekarang giliranku bercerita ya" penyus menyiapkan diri. "Aku mengawali perjalananku dengan menyelam di bibir pantai, menyusuri dasar lautan. Betapa indah dasar lautan, ada banyak terumbu karang beraneka ragam warna, banyak jenis ikan beraneka ragam ukuran, aku tak pernah melihat pemandangan seindah ini di daratan, selama ini aku berenang tak jauh dari bibir pantai. Lalu aku melanjutkan perjalanan mengarungi samudra, aku bertemu dengan sekelompok lumba-lumba berloncatan, layaknya parade sirkus raksasa, di tengah luasnya samudra. Aku menemukan ikan yang sangat besar, layaknya bukit di daratan, dia adalah ikan paus, aku bermain air di atas punggung ikan paus"

"Hingga aku terdampar di sebuah pulau yang indah, banyak pohon kelapa di sekelilingnya. Aku bermain di bawahnya, sambil mengenang masa-masa bermain kita dahulu". Ujar penyu menutup ceritanya.

"Wah menarik sekali cerita kalian" ujar pohon kelapa takjub. "Oh ya sekarang giliran pohon kelapa yang bercerita" ujar burung dara menimpali.

Pohon kelapa terlihat agak muram, karena pengalaman yang dia dapat tidak seindah dan seheboh teman-temannya. "Selama kalian pergi berkelana, aku tetap di sini tidak ke mana-mana" ujar pohon kelapa mengawali.

"Aku selalu memikirkan dan merindukan kalian, beberapa kali buahku jatuh ke pinggir pantai, dibawa ombak melewati laut dan luasnya samudra. Hingga buahku mendarat di sebuah pulau yang indah, di sana buahku tumbuh menjadi satu pohon kelapa, lalu tumbuh lagi di sekelilingnya. Pohon kelapa yang engkau berteduh di bawahnya adalah berasal dariku" ujar pohon kelapa. Penyu dan burung dara mendengarkan dengan seksama.

"Sebagian buahku diambil oleh manusia, mereka membawa buahku menyusuri hutan dan perbukitan yang indah, lalu mereka menanamku di kaki-kaki bukit, kata mereka agar hutan tidak gundul. Bukit-bukit menjadi semakin indah dan menawan karena hijaunya dedaunanku. Pohon kelapa yang engkau hinggapi untuk melepas penat

dan letih adalah berasal dariku” pohon kelapa mengisahkan. Penyu dan burung dara semakin serius mendengarnya.

“Kawan, memang selama ini aku tidak kemana-mana. Aku tetap setia di sini menunggu kalian. Tapi sesungguhnya aku ada di mana-mana, memberikan manfaat bagi banyak hewan dan manusia, semoga ceritaku tadi menarik bagi kalian” pohon kelapa menutup ceritanya.

Kawan, pohon kelapa itu adalah penulis. Seorang penulis tidak akan ke mana-mana, dia menghabiskan sebagian besar waktunya di depan laptop atau komputer untuk menulis, menyendiri dan berkontemplasi untuk menghasilkan sebuah makna. Ketika tulisan itu telah selesai, bahkan menjadi buku. Maka buku itu akan berselancar ke penjuru dunia. Banyak manusia terinspirasi oleh tulisan itu, tidak sedikit manusia dapat meneguk hikmah dari buku itu. Artinya, sesungguhnya penulis itu berada di mana-mana, walaupun sejatinya dia tidak ke mana-mana.



# Berbakti Pada Ibu

Karya Ali Nuke Affandy

Pagi ini terasa sejuk. Matahari baru bersinar di ufuk timur. Lapangan sekolah terasa ramai. Ada anak-anak yang berlarian berkejar-kejaran. Ada yang duduk bergerombol. Ada juga yang membeli jajanan di sebelah pojok lapangan. Ada yang baru turun dari motor, diantar oleh bapaknya. Ada juga yang berteriak-teriak karena dikejar temannya. Hari ini hari Senin. Suasana sekolah terasa ramai setelah libur hari Sabtu dan Minggu.

Tiba –tiba bel berbunyi. Tet...tet...tet

Anak-anak berlarian menuju kelasnya masing-masing. Bapak ibu guru sudah berada di pintu depan kelas. Satu per satu siswa menyalami tangan bapak ibu guru. Mereka masuk kemudian duduk di kursinya masing-masing.

Kelas Andy berada paling ujung bangunan. Hari ini waktunya pelajaran agama. Pak Shodiq, guru Agama Islam

mengajar jam pertama. Setelah salam dan mengabsen satu persatu siswa kelas lima. Tiba-tiba Pak Shodiq bertanya kepada anak-anak.

“Apa kegiatan kalian hari Jumat kemarin ? Apakah kalian sudah mengerjakan tugas dari Bapak?”

“ sudah Pak” jawab anak-anak serempak.

Tanpa diperintah, semua siswa menyerahkan buku laporan kegiatan agama. Mereka melaporkan kegiatan hari Jumat kemarin. Yang perempuan melaporkan kegiatan TPA dan yang laki-laki melaporkan pelaksanaan salat Jumat lengkap dengan isi ceramah dan tanda tangan Pak Ustadnya. Satu persatu mereka menuju meja pak guru sambil menumpuk buku laporannya. Setelah itu mereka kembali ke tempat duduknya masing-masing.

“Adakah di antara kalian yang tidak mengumpulkan tugas?” tanya Pak Shodiq sambil berdiri di tengah kelas.

“Saya, Pak ” jawab Andy sambil mengacungkan tangan

“Huuuuuu.....!!!!” serempak suara teman-teman Andy.

“Andy.....pemalas, Pak” celetuk suara dari arah pojok belakang.

Teman-temannya yang lain menertawakan Andy. Ada juga yang mengejeknya. Ada juga teman-teman perempuan yang berbisik-bisik dengan teman yang ada di dekatnya



"Andy tidak salat !...Andy tidak salat!....Andy tidak salat!" . Teriak anak-anak sekelas.

Kelas menjadi rame dan gaduh. Andy duduk di kursi sambil menunduk , ia diam saja. Suara itu seketika berhenti dengan cepat.

"Anak-anak tolong diam, jangan mengolok-olok temanmu!" ujar pak Shodiq

" Kalian tidak boleh berburuk sangka. Nanti kita tanya Andy mengapa dia tidak salat Jumat"

Hari itu Andy memang tidak mengumpulkan buku laporan kegiatan ibadah. Andy tidak melaporkan kegiatan salat Jumatnya. Ia juga tidak punya catatan yang dilaporkan. Sebab Jumat kemarin Andy memang tidak salat Jumat.

"Sekarang satu per satu kalian harus menceritakan kegiatan salat Jumat" kata Pak Shodiq.

"kalian bercerita tanpa melihat buku. Siapa yang ceritanya sama dengan yang ditulis di buku,

berarti kalian jujur." Lanjut Pak Shodiq

Satu persatu mereka ditanya tentang kegiatan salat jumat. Ryan bercerita tentang ustad Amir yang berceramah tentang pentingnya salat wajib, salat lima waktu. Dengan lancar dia bercerita. Budi bercerita tentang ustad Rasyidi yang yang berceramah tentang berbakti kepada orang

tua. Dengan lancar teman-teman Andy bercerita tentang kegiatan ibadahnya di hari Jumat. Hanya beberapa saja yang sedikit sulit bercerita.

Selanjutnya PAK GURU bertanya pada Andy, "kenapa kau tidak salat Jumat, Andy?"

Dengan tenang akhirnya Andy bercerita. Sambil agak menunduk di kursinya, ia bercerita. Andy bercerita tentang mengapa ia tidak salat Jumat. Teman-temannya mendengarkan dengan diam. Ada beberapa teman Andy yang memperhatikannya dengan seksama

Hari itu ibunya tiba-tiba sakit. Badannya meriang. panas dingin. Ibunya baru selesai menggoreng makanan yang akan dijualnya setelah dzuhur. Andy juga baru saja pulang sekolah. Setelah mandi ia memakai sarung, baju koko dan peci hitam. Ia pamit pada ibunya untuk salat Jumat ke masjid. Ia mencari ibunya.

"Ibu....ibu....ibu di mana?" kata Andy sambil mencari ibunya dalam kamar.

Dilihatnya ibunya sedang berbaring di kasur. Ibunya berselimut kain sarung batik. Sambil mengigau pelan.

"Ibu kenapa?" tanya Andy sambil meraba tangan, badan dan kepala ibunya.

Seluruh badan ibunya terasa panas. Andy nampak cemas. Ia bingung apa yang harus dilakukannya. Ia

mencoba membetulkan selimut sarung batik yang dipakai ibunya.

“Ibu sakit, ...ibu sudah sarapan pagi.....ibu sudah makan, ibu sudah minum obat???” tanya Andy dengan muka sedih.

Ibunya hanya menggelengkan kepala. Ia tidak berkata apa-apa. Ia hanya mengigau pelan menahan dingin. Sejak pagi memang ia belum makan sedikitpun. Ia terburu-buru menyelesaikan barang jualannya karena takut kesiangan. Ibu Andy seorang pedagang gorengan dan kue tradisonal. Ia biasa berkelililing dari kampung ke kampung menjajahkan dagangannya. Menjelang sore, ia baru pulang.

Andy dengan cekatan menuju dapur. Ia membuat teh hangat untuk ibunya. Ia juga mengambil nasi dan ikan dalam piring untuk menyuapi ibunya. Dengan pelan ia sandarkan ibunya dengan dua bantal agar bisa sedikit duduk. Ia merawat ibunya yang sakit. Andy hanya hidup berdua dengan ibunya, karena ayahnya meninggal dunia sejak ia kelas 1 SD.

Tak lama kemudian, dari jauh terdengar suara Qomat dari masjid desanya. Andy tersentak dan ingat bahwa ia harus salat Jumat. Tapi sudah terlambat. Jarak rumah dengan masjid agak jauh. Ia juga harus menyeberangi jalan

raya yang padat. Rasanya tidak cukup waktu untuk bisa mengejar salat Jumat di masjid.

“salatlah di rumah saja, Nak” kata ibunya

Setelah membantu ibunya minum teh, Andy membaringkan kembali ibunya. Andy membetulkan bantal dan selimut ibunya. Ibunya terlihat mulai tidur tanpa menggigil. Andy langsung menuju tempat salat di dalam kamarnya.

Setelah mendengar cerita Andy. Pak Shodiq mengerti mengapa Andy tidak salat Jumat. Pak Shodiq memahami yang dilakukan Andy. Pak Guru lalu menegaskan kepada anak-anak bahwa seorang anak harus berbakti pada ibunya. Apalagi di saat ibunya sakit. Salat Jumat itu wajib dilaksanakan bagi laki-laki, tetapi kewajiban menjaga ibu dan merawat ibu yang sedang sakit itu juga sangat penting.

Pak Shodiq menutup pelajaran hari ini dengan salam dan renungan bagi anak-anak

“Ingat, anak-anak semua, bahwa surga itu ada di telapak kaki ibu. Restu ibu restu Allah.”

## BIODATA PENULIS



**Hamizatun Nazih**, lahir di Gresik 22 Mei 1998. Anak ke dua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Marfudl dan Ibu Endang Susiana. Pertama ia menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Ujungpangkah tamat tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah 3 Ujungpangkah tamat tahun 2013. Pendidikan Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 4 Sidayu tamat tahun 2016. Pendidikan berikutnya ditempuh di Universitas Muhammadiyah Surabaya, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia sangat menyukai hal-hal berbau sastra, sehingga ia memilih program studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia dan bercita-cita menjadi seorang guru Bahasa Indonesia yang diharapkan oleh ayahnya.

Sadari MI ia tertarik mengikuti organisasi. Ia aktif mengikuti ekstrakurikuler teater dan berkecimpung di organisasi IPM yang ada di ranting sekolahan MTS maupun SMA. Saat MTS ia menjabat sebagai kabid KDI (Kajian Dakwah Islam). Sampai SMA ia menjabat sebagai kabid Asbo (Apresiasi

seni budaya dan olahraga) dan menjadi bendahara umum di IPM cabang Ujungpangkah.

Kini, ia aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus, seperti: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) ia menjabat sebagai kabid Immawati dan sampai saat ini masih aktif menjadi anggota immawati. Tidak hanya di IMM di prodi ia aktif mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Himapbsindo), dan mengikuti komunitas karya ilmiah. Ia bertempat tinggal sementara di Surabaya Timur, Jalan Sutorejo 232 B. Sedangkan tempat tinggal aslinya di Gresik, Jalan Tawang Alun, Ujungpangkah Gresik.

Ia juga mempunyai motto hidup "Jangan meyerah sebelum berusaha, Sesuatu pekerjaan tidak akan selesai jika di angan-angan, tetapi suatu pekerjaan akan selesai jika ada tindakan".



**M. Arfian Septiansyah**, dilahirkan di kota Surabaya pada tanggal 16 September 1987, dibesarkan di sebuah kampung bertempat di Jalan Genteng Sidomukti No, 46 RT 1 RW 5 Kecamatan Genteng Kelurahan Genteng Kota Surabaya. Ayahnya adalah seorang pensiunan guru PNS di sebuah sekolah negeri di kota Surabaya, beliau wafat

pada tanggal 2 November 2014 dan ibunya merupakan seorang pensiunan pegawai bank swasta di kota Surabaya. Ia merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara dan kini menjalani studi di sebuah perguruan tinggi swasta yaitu Universitas Muhammadiyah Surabaya.



**Dawimatul Mahsunah** dilahirkan di Lamongan, 17 September 1996 dari pasangan Nasuhud dan Suwaidah. Pada tahun 2009 lulus MIM 19 Sidokumpul. Tahun 2012 lulus dari SMPM 27 Sidokumpul. Tahun 2015 lulus dari MA YKUI Maskumambang Dukun Gresik. Ditahun yang sama penulis masuk di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Insya Allah di tahun ini mengantarkan penulis untuk mendapatkan gelar sarjana. Penulis tidak hanya aktif di dunia kampus, melainkan juga aktif di organisasi IPM serta IMM.



**Lutfiana Putri.** Dengan panggilan akrab Ana. Lahir 21 tahun silam di Surabaya, 9 November 1997. Pernah menimba ilmu dan mengukir kenangan di SDN bulak banteng II/572

Surabaya (2004-2010), SMPN 11 Surabaya (2010-2013), SMAN 8 Surabaya (2013-2016) dan sekarang tengah menempuh perkuliahan semester IV di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Aktif dalam beberapa organisasi kampus, seperti Sahabat Literasi PAI (SERASI), Komunitas Menulis Sejuta Inovasi (KOMENTASI), juga pernah menjadi anggota HIMA PAI (th. 2018) pada devisi Seni Budaya dan Olahraga (SBO) dan sekarang menjadi sekertaris departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa (PSDM) di BEM FAI UMSurabaya. Kalimat favoritnya adalah *Khoirunnas anfa'uhum linnas*. Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesamanya.



**Nurul Jannah**, Panggilannya Nurul, Enji, Jeje, Enje, Jannah. Lahir di Surabaya, 16 Januari 1998. Tempat tinggalnya di Ds. Jatisari, Dsn. Penjalinan RT.02 RW.02, Kec. Purwodadi, Kab. Pasuruan. Status saat ini seorang Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Surabaya (Aktif semester 6) dan masih Lajang menunggu kepastian. Merupakan Anak ke 3 dari 7 bersaudara dari Bapak Kholil dan Ibu Sumarlik (almh). Hobinya menyanyi dan Tidur, saat menyanyi selalu mengeluarkan suara dan saat tidur tidak lupa untuk bangun. Pernah belajar dan menimba ilmu di



SDN Jatisari 2, SMPN 3 Purwodadi dan SMK Muhammadiyah  
1 Kapasan Surabaya



**Ilham Fajri Mahyadi**, lahir di Surabaya  
14 Juni 1998. Anak keempat dari  
empat bersaudara pasangan bapak  
Ramli dan ibu Munadiatul Jannah.

Pertama ia menempuh pendidikan di  
SD Muhammadiyah 14 Surabaya dan lulus 2010, kemudian  
melanjutkan ke SMP Muhammadiyah 14 Surabaya lulus  
tahun 2013. Pendidikan SMA Muhammadiyah 3 Surabaya  
lulus tahun 2016. Pendidikan berikutnya ditempuh di  
Universitas Muhammadiyah Surabaya, Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan program studi Bahasa dan Sastra  
Indonesia. Sejak kecil ia selalu tertarik dengan profesi guru,  
dan ia juga tertarik dengan pelajaran bahasa Indonesia  
waktu di sekolah, kini ia mantap untuk menempuh  
pendidikan S1 di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Indonesia.

Awal mula dia masuk organisasi, saat sekolah menengah  
pertama dulu, organisasi yang diikutinya bernama ikatan  
pelajar muhammadiyah yang ada di SMP muhammadiyah  
14 Surabaya, waktu mengikuti organisasi IPM ia pernah  
menjadi Kabid DKI (Dewan Kerohanian Islam) selama 2  
masa jabatan. Dia di waktu SMA memilih organisasi yang

berbeda yaitu karang taruna, ia menjadi sekretaris umum dari periode 2016-sekarang, saat SMA ia juga pernah mengikuti ekstrakurikuler karya tulis ilmiah, dan berhasil juara harapan 1 MU Award nasional.

Sekarang dia aktif mengikuti beberapa organisasi kampus, seperti : ikatan mahasiswa muhammadiyah(IMM) ia menjabat sebagai anggota bidang hikmah di tahun 2018 dan saat ini menjabat sekbid hikmah tahun 2019. Dia juga aktif di organisasi prodi bernama Himapbsindo.

Ia juga mempunyai motto hidup "Hidup untuk dijalani, nikmati, dan syukuri".



**Mohammad Adhwaaul Haq**, lahir di Gresik, 21 Mei 1998 domisili Wotan – Panceng – Gresik Jl. Pasar RT 02 RW 01. Hobi menulis sejak kecil,

dari kecil sudah terbiasa menulis, apalagi menulis pelajaran guru di kelas. Tak hanya menulis, penulis juga suka sekali menggambar. Menulis dan menggambar adalah hobi yang sering di lakukan oleh penulis.

Dan saat ini, aktif di berbagai kegiatan tulis menulis yang di adakan prodi yang di tempuh penulis sekarang. Karya-karyanya sudah di muat di beberapa buku yang sudah di cetak.

Penulis juga aktif di media sosial :

Twitter : @adh\_ulhaq

Facebook : Adhwaaul Haq

Instagram : Adhwaaul Haq



**Nur hayati**, panggilannya Hayati. Lahir di Madura 12 Agustus 1996. Alamat Asalnya Dusun tengghina RT\RW 001\008 Desa Pasiraman, kec.Arjasa, Madura kangean. Alamat Kos, jl sutorejo no 61. Alamat Emailnya nur2017h@gmail.com. Seorang mahasiswi pendidikan agama islam (Tarbiyah) Fakultas Agama islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Bisa dihubungi di

Instagram : jaisyah\_adzkia-syahidah

Whats app : 082193552699



**Nur Afifah** kalau di Ngawi dulu panggilannya "Afif Larva" sekarang Fif aja simple dan mudah diingat in shaa Allah. Lahir di Blora 07 Mei 1998, rumah aslinya ada di Cepu Jawa Tengah,

kemudian pada tahun 2013 lulus dari SMPN 2 Menden yang sebelumnya sudah mendapat ijazah dari SDN 2 Medalem, Cepu Jawa Tengah.

Lulus dari SMP dipaksa ibunya untuk sekolah lanjut di Ngawi, Jawa Timur tepatnya di SMK Muhammadiyah 1 Ngawi dan tinggal diasrama lulus tahun 2016 dan masuk pada barisan alumni Akuntansi. Kemudian tahun 2016 menerima beasiswa aktivis dari tokoh penting di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, tidak hanya penerima beasiswa tapi juga menjadi anak asuh, bersama teman-temannya yang lain.

Sekarang statusnya masih menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan in shaa Allah akan lulus tahun 2020 mendatang, bercita-cita menjadi aktivis sosial lingkungan sejak kecil dan menjadi seorang penulis, doakan ya untuk bukunya yang akan segera lahir di dunia kepenulisan tahun ini dengan judul "laki-laki berdosa" dan "pendidikan *on the track*".



**Masyra'atul Zaim.** Kamu bisa memanggil saya Zaim. Saya anak perempuan ke-5 dari 6 bersaudara. Lahir di Gresik, 22 Juni 1997. Tempat tinggal saya beralamat di Jln. Yos

Sudarso RT 4 A/ RW 2 Desa Sambogunung - Dukun - Gresik. Saat ini, saya berstatus sebagai mahasiswi S1 (angkatan 2016) di Universitas Muhammadiyah Surabaya - Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia - Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. E-mail : masyzey@gmail.com. Facebook : Masyra'atul Zaim. IG: zaim.masy.



**Ryan Rizky Rakhman**, sangat kagum dipanggil Ryan di kalangan kampus dan lebih terkenal dengan sebutan Cungkring di kalangan teman SMP dan SMA dengan nama pena 3R. Lahir 22 tahun yang lalu tepat tanggal 28 Desember 1996 di kota pahlawan, Surabaya. Laki-laki lunak dengan kesedihan dan kesusahan orang-orang pinggiran, sehingga ia juga lunak untuk mendapatkan hati seorang wanita. Ia punya hobi bernyanyi, tetapi tidak bisa bernyanyi, sepak bola dan berkumpul dengan teman-temannya. Cita-cita utamanya sangatlah tinggi yaitu memiliki perusahaan percetakan dan penerbit buku di luar Surabaya dan menjadi relawan yang mengembalikan kemerdekaan tambang emas ke rakyat Papua. Saat ini aktif menjadi mahasiswa S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surabaya dan menjadi ketua himpunan mahasiswa jurusan dan anggota bidang di organisasi eksternal.



**Ririn Miftakhul Jannah**, yang akrab dipanggil Ririn adalah perempuan unik yang lahir di Desa Pucuk, Kecamatan Deket, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, 31 Juli 1998 silam.

Anak kedua dari tiga bersaudara, menghabiskan masa remajanya di Pondok Pesantren Al-Mizan Muhammadiyah Lamongan. Setelah lulus dari pesantren ia mengambil pendidikan di jenjang lebih tinggi, ia mengambil S1-nya di Universitas Muhammadiyah Surabaya yang memiliki jargon "Kampus Sejuta Inovasi". Mengikuti berbagai organisasi mahasiswa dikampusnya diantaranya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia dan juga Tapak Suci Putra Muhammadiyah. Dan salah seorang mahasiswa yang mendapatkan beasiswa Bidikmisi dari pemerintah sejak tahun 2016. Pernah mendapatkan juara 2 dalam kompetisi silat di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan juga pernah mendapatkan Hak Cipta Kekayaan Intelektual (HKI) dalam pembuatan Modul untuk anak Difabel dalam ajang Program Kreativitas Mahasiswa tahun 2018. Aktivasnya kini sebagai seorang Mahasiswa yang produktif dan berkualitas InshaAllah.



**Anita Hardiyanti Rohmana**, biasa dipanggil Anita, lahir di Lamongan, Jawa Timur, pada 30 Oktober 1997.

Ia adalah alumni MAM 09 Lamongan.

Saat ini, ia tercatat sebagai mahasiswa aktif semester 6 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di salah satu Universitas Muhammadiyah yaitu Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Sedari duduk di bangku Sekolah Dasar, ia memang menyukai gambaran yang indah. Ia termasuk anak yang suka menulis. Ia juga menjadi bendahara kelas dari kelas 3 sampai 6. Pada waktu kelas 6 ia juga mengikuti lomba tartil Alquran, Alhamdulillah mendapat juara ke 2. Sewaktu SMP, ia bersekolah di Pondok Pesantren Al-mizan Lamongan. Hal itu yang menyebabkan ia suka menulis dari hal-hal kecil. Misalnya, menulis di buku dairy dan kata-kata indah lainnya menurutnya.

Pada saat SMP ia juga ikut organisasi IPM yang ada di Sekolah. Begitupun juga pada saat SMA, ia menjabat menjadi anggota bidang KDI (Kajian Dakwah Islam). Salah satu bidang yang ada di organisasi IPM. Bukan hanya menjabat sebagai anggota bidang ia juga sebagai pengurus santri yang ada di Pondok tersebut.

Kini, ia aktif mengikuti beberapa organisasi yang ada di kampus, seperti : Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Himapbsindo), dan mengikuti komunitas menulis lainnya. Alamat yang sekarang yaitu di Jln. Sutorejo 232 B Surabaya Timur. Sedangkan Alamat asli yaitu di Desa Plososetro Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan.

Sejak menjadi mahasiswa, ia lebih banyak menulis kata-kata, puisi maupun sajak-sajak indah. Pernah juga diikuti lomba tetapi lebih banyak dipakai status di social media. Tak hanya itu ada juga yang masih tersimpan di laptop, juga di catatan dalam *handphone*.



**Daimmatul Nikmah**, lahir Dari kota Rembang pada tanggal 9 Januari 1996. Buku antologi cerita anak ini merupakan karyanya yang kelima setelah antologi Mimpi Anak Negeri, Antologi Character Building, Antologi Seperangkat Senjata Doa, dan Antologi The Sense Of Happines.